

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/353793292>

Konsep dan Strategi Pembelajaran

Book · August 2021

CITATIONS

100

11 authors, including:



Suvriadi Panggabean

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

7 PUBLICATIONS 136 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Nur Kholifah

Universitas Negeri Yogyakarta

55 PUBLICATIONS 932 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

READS

30,001



Muhammad Nurtanto

Politeknik Negeri Jakarta

185 PUBLICATIONS 3,618 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Dina Chamidah

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

60 PUBLICATIONS 488 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



KONSEP & STRATEGI PEMBELAJARAN

Suvriadi **Panggabean** • Ana **Widyastuti** • Wika Karina **Damayanti**
Muhammad **Nurtanto** • Hani **Subakti** • Nur **kholifah**
Dina **Chamidah** • Lia Kristina **Sianipar** • Dewa Putu Yudhi **Ardiana**
Friska Juliana **Purba** • H **Cecep**



KONSEP & STRATEGI PEMBELAJARAN

UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perfilman dan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat(1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat(1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Konsep dan Strategi Pembelajaran

Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti
Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, Nur kholifah
Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana
Friska Juliana Purba, H Cecep



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Konsep dan Strategi Pembelajaran

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2021

Penulis:

Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti
Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, Nur kholifah
Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana
Friska Juliana Purba, H Cecep

Editor: Ronal Watriantos & Janner Simarmata
Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis
Web: kitamenulis.id
e-mail: press@kitamenulis.id
WA: 0821-6453-7176
IKAPI: 044/SUT/2021

Suvriadi Panggabean., dkk.
Konsep dan Strategi Pembelajaran
Yayasan Kita Menulis, 2021
xiv; 166 hlm; 16 x 23 cm
ISBN: 978-623-342-170-6
Cetakan 1, Agustus 2021
I. Konsep dan Strategi Pembelajaran
II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, telah melimpahkan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku yang bejudul “Konsep dan Strategi Pembelajaran”. Kita menyadari bahwa di dunia ini sebenarnya tidak ada masalah belajar, karena setiap anak dikaruniai potensi otak yang luar biasa, melalui pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Namun kekeliruan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran menjadi salah satu pemicu dari rendahnya minat belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran sejatinya adalah suatu lingkaran yang saling topang menopang antara pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam buku Konsep dan Strategi Pembelajaran ini terdiri dari 11 Bab, yaitu :

- Bab 1 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran
- Bab 2 Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran
- Bab 3 Pendekatan Pembelajaran
- Bab 4 Model Pembelajaran
- Bab 5 Metode dan Teknik Pembelajaran
- Bab 6 Pengelolaan Kelas
- Bab 7 Strategi Pembelajaran Langsung
- Bab 8 Strategi Pembelajaran Tak Langsung
- Bab 9 Strategi Pembelajaran Interaktif
- Bab 10 Strategi Pembelajaran Eksperimen
- Bab 11 Strategi Pembelajaran Mandiri

Besar harapan kami, Buku ini berguna bagi dunia pendidikan dan bisa dimanfaatkan menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang baik, serta dapat menambah wawasan pembaca terkait konsep dan strategi pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, guna penyempurnaan ke arah yang lebih baik.

Akhirnya, atas segala kekurangan dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, semoga mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah Swt. dan senantiasa mendapatkan berkah serta karuniaNya. Amin Yaa Rabbal Alamin

Medan, Agustus 2021
Penulis

Suvriadi Panggabean, dkk.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii

Bab 1 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian Strategi Pembelajaran.....	3
1.3 Komponen Strategi Pembelajaran.....	5
1.4 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran.....	9
1.5 Langkah Strategi Pembelajaran.....	9
1.5.1 Kegiatan Pendahuluan (Introduction)	10
1.5.2 Kegiatan Inti (Presentation)	10
1.5.3 Kegiatan Penutup (Test and Follow Up)	11
1.6 Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran	11
1.7 Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran	13
1.8 Klasifikasi Strategi Pembelajaran.....	15
1.8.1 Dasar Penentuan Klasifikasi Strategi Pembelajaran	15
1.8.2 Klasifikasi Strategi Pembelajaran.....	16
1.9 Istilah Dalam Strategi Pembelajaran	19

Bab 2 Teori-Teori Belajar

2.1 Pendahuluan	21
2.1.1 Teori Belajar Koneksionisme (Edward Lee Thorndike)	21
2.1.2 Teori Belajar Behaviorisme (B.F. Skinner)	21
2.1.3 Teori Belajar Hierarki Belajar (Robert M. Gagne)	23
2.1.4 Teori Belajar Discovery Learning (Jerome S. Bruner).....	24
2.1.5 Teori Belajar Kognitif (Jean Piaget).....	25
2.1.6 Teori Belajar Gestalt (Kurt Koffka)	29

Bab 3 Pendekatan Pembelajaran

3.1 Pendahuluan	31
3.2 Konsep Pendekatan Pembelajaran	32
3.2.1 Pengertian Pendekatan Pembelajaran	33
3.2.2 Fungsi Pendekatan Pembelajaran.....	34
3.3 Klasifikasi Pendekatan Pembelajaran	35
3.3.1 Pembagian Pendekatan pembelajaran Secara Umum	35
3.3.2 Tipe Pendekatan Pembelajaran.....	39
3.3.3 Jenis Pendekatan Pembelajaran.....	40

Bab 4 Model Pembelajaran

4.1 Pendahuluan.....	45
4.2 Pengertian Model Pembelajaran.....	46
4.3 Taksonomi Model Pembelajaran	47
4.4 Model Pembelajaran Berbasis Context-Input-Process-Output (CIPO)...	51
4.5 Model-Model Pembelajaran di Abad 21	53

Bab 5 Metode dan Teknik Pembelajaran

5.1 Hakikat Metode Pembelajaran	61
5.2 Metode Pembelajaran.....	62
5.3 Macam - Macam Metode Pembelajaran.....	64
5.4 Hakikat Teknik Pembelajaran	70
5.5 Macam - Macam Teknik Pembelajaran.....	70

Bab 6 Pengelolaan Kelas

6.1 Pendahuluan.....	79
6.2 Pengertian Pengelolaan Kelas	80
6.3 Tujuan Pengelolaan Kelas	81
6.4 Prinsip Pengelolaan Kelas.....	82
6.5 Masalah Dalam Pengelolaan Kelas.....	83
6.6 Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas.....	85
6.7 Pengelolaan Kelas Yang Efektif.....	87

Bab 7 Strategi Pembelajaran Langsung

7.1 Pendahuluan.....	91
7.2 Konsep Strategi.....	93
7.3 Direct Instruction	93
7.4 Orientasi Model	95
7.4.1 Langkah-langkah Strategy Direct Instruction.....	97

7.4.2 Fitur Khusus Direct Instruction	99
Bab 8 Strategi Pembelajaran Tak Langsung	
8.1 Pendahuluan	103
8.2 Pembelajaran Tak Langsung	104
8.2.1 Ciri – ciri Pembelajaran Tak Langsung	106
8.2.2 Tahapan Pembelajaran Tak Langsung.....	106
8.2.3 Metode-metode Pembelajaran Tak Langsung.....	107
8.2.4 Kelebihan Pembelajaran Tak Langsung	110
8.2.5 Kelemahan Pembelajaran Tak Langsung	110
Bab 9 Strategi Pembelajaran Interaktif	
9.1 Interaksi Dalam Pembelajaran.....	111
9.2 Pengertian Strategi Pembelajaran Interaktif	114
9.3 Manfaat dan Batasan Strategi Pembelajaran Interaktif.....	116
9.4 Menerapkan Strategi Pembelajaran Interaktif	117
Bab 10 Strategi Pembelajaran Eksperimen	
10.1 Pendahuluan.....	121
10.2 Pengertian Strategi Pembelajaran dan Metode Eksperimen	123
10.2.1 Tahapan-Tahapan Metode Eksperimen	125
10.2.2 Kelebihan Strategi Pembelajaran Eksperimen	127
10.2.3 Kekurangan Strategi Pembelajaran Eksperimen.....	129
Bab 11 Strategi Pembelajaran Mandiri	
11.1 Pendahuluan.....	131
11.2 Pengertian Belajar Mandiri.....	133
11.2.1 Memberikan Kepercayaan Pada Guru Dalam Proses Pembelajaran.....	136
11.3 Media Interaktif Pembelajaran Mandiri.....	136
11.4 Metode Yang Digunakan Dalam Strategi Pembelajaran	138
11.6 Langkah - Langkah Strategi Pembelajaran Mandiri.....	141
11.7 Keunggulan Strategi Pembelajaran Mandiri	143
11.8 Kelemahan Strategi Pembelajaran Mandiri.....	144
Daftar Pustaka	146
Biodata Penulis	161

Daftar Gambar

Gambar 4.1: Diagram Hubungan Teori, Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik dalam Perencanaan dan Proses Pembelajaran	47
Gambar 4.2: Konseptual Instruksional Pembelajaran.....	50
Gambar 4.3: Model Pembelajaran untuk Keberhasilan Semua Siswa	50
Gambar 4.4: Model Pembelajaran CIPO	53
Gambar 4.5: Kerangka Konseptual Untuk STEM di Pendidikan.....	55
Gambar 4.6: Tahapan Model PjBL terintegrasi ICT's and Skills.....	56
Gambar 4.7: Model Pembelajaran Berbasis Masalah Barrows.....	58
Gambar 4.8: Siklus Pada Inquiry Based Learning (IBL).....	59
Gambar 9.1: Metode Pasif dan Aktif	111
Gambar 9.2: Metode Interaktif	113

Daftar Tabel

Tabel 4.1: Komponen dan Indikator SDL	54
Tabel 4.2: Tahapan Model Pembelajaran EDP, PBL, PjBL, 5E based STEM	60

Bab 1

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

1.1 Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan dan menjadi agenda prioritas oleh pemerintah pusat maupun daerah, dengan tujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya melalui kegiatan mencerdaskan kehidupan bangsa (Andik Permadi et al., 2021). Ciri-ciri manusia Indonesia seutuhnya sebagai gambaran dari tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berbudi pekerti luhur, (3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) Sehat jasmani dan rohani, (5) Kepribadian yang mantap dan mandiri, (6) Bertanggungjawab terhadap masyarakat dan bangsa” (Hasbullah, 2009).

Perlu digagas bagaimana caranya agar kualitas pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang bermutu tetap bisa dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran sejatinya adalah suatu lingkaran yang saling *support* antara ”pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran”, model pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran. Hal tersebut saling *support* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran dapat mencapai suatu keberhasilan apabila menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Suwarni, Kurniasih, dan Rostikawati (2018) mengungkapkan “bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran perlu penggunaan metode pembelajaran yang tepat, model pembelajaran inovatif, pendekatan pembelajaran tepat, taktik dan teknik pembelajaran yang terencana”

“Proses belajar mengajar pada satuan pendidikan apapun harus memiliki siasat, ide, rencana dan strategi dalam pembelajaran, di mana strategi menjadi kunci dalam menetapkan kegiatan pembelajaran yang memudahkan siswa menerima informasi pengetahuan sesuai dengan materi pokok pelajaran, sehingga siswa mudah memahami, meningkatkan keterampilan dan membentuk sikapnya atas suatu keadaan atau tugas untuk dilaksanakan sehingga dapat dinilai perubahan perilaku yang mana dicapai oleh siswa melalui evaluasi pembelajaran” (Zunidar, 2020).

“Kurang bervariasinya metode, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen/guru, dinilai masih menjadi salah satu pemicu rendahnya hasil belajar, di samping pembelajaran masih menempatkan dosen/guru sebagai pusat yang berperan dominan, di mana pembelajaran berpusat pada dominan siswa yang seharusnya lebih digiatkan” (Maryanti and Panggabean, 2018). “Strategi sangat penting untuk dikembangkan agar keaktifan siswa dalam belajar terlihat dan akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar” (Panggabean and Harahap, 2020).

Konteks sempit strategi pembelajaran memiliki kesamaan dengan metode atau cara dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau ingin dicapai. Secara luas strategi pembelajaran diartikan sebagai cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara utuh sebagai rencana dalam melaksanakan pembelajaran.

“Strategi pembelajaran tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan pada metode pembelajaran, maka guru sangat berperan dalam menentukan strategi apa yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangan kognitif peserta didik” (Hasbullah, Juhji, and Maksum, 2019).

Pada bagian ini, konsep dasar strategi pembelajaran akan disajikan. Kita semua sepakat bahwa strategi dalam konteks apapun adalah hal yang sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Komponen pelaksana kegiatan pembelajaran seperti siswa, guru tujuan, isi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, sarana dan prasarana, serta evaluasi memiliki peran dan fungsi masing-masing. Sederhananya adalah pendidik yang cerdas dalam menguasai strategi pembelajaran, akan mampu menghasilkan suasana “pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot”.

1.2 Pengertian Strategi Pembelajaran

Untuk mengurai dan paham akan makna strategi pembelajaran, setidaknya kita harus memahami dulu apa itu strategi dan apa itu pembelajaran. Kata “strategi memiliki arti sebagai struktur umum kegiatan yang dijadikan rencana untuk pelaksanaan sebuah kegiatan, yang di dalamnya melibatkan banyak unsur yang harus diatur. Menurut Slameto (2010) “bahwa strategi adalah suatu rencana pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran”.

Menurut Sanjaya (2008) “strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. “Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif” (Wikipedia, 2021b).

Sedangkan pembelajaran menurut Wikipedia (2021a) ialah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik” (Wikipedia, 2021a).

Menurut Trianto (2009) bahwa “pembelajaran itu ialah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, di antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan”. “Proses pembelajaran ditandai

dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan dan berakar dari pendidik (dosen/guru) dan terjadi kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi” (Pane and Darwis Dasopang, 2017).

Menurut J.R David (1976), strategi diartikan *a plan method or series of activities for a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (J.R. David dalam (Sanjaya, 2008)). “Strategi pembelajaran juga adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menjadi kewajiban untuk dikerjakan bersama oleh guru dengan siswa, supaya capaian pembelajaran tercapai efektif dan efisien” (Kemp, 1995).

Sedangkan, menurut Dick and Carey (1996) menyatakan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”. Menurut Riding & Rayner dalam (Hewitt, 2008), “a learning strategy as a set of one or more procedures that an individual acquires to facilitate the performance on a learning task”. Rumusan ini menjelaskan “kalau strategi pembelajaran ialah kumpulan satu ataupun lebih prosedur yang diperlukan oleh siswa buat memfasilitasi keahlian belajar siswa, di mana prosedur yang dimaksudkan yaitu tahapan yang mesti dilalui supaya tujuan pembelajaran tercapai”.

Menurut Slameto (2010) “strategi pembelajaran akan menjawab 3 hal berikut ini yaitu:

1. Terkait siapa melakukan apa dan menggunakan alat apa dalam proses pembelajaran, di mana kegiatan ini menyangkut peranan sumber, penggunaan bahan dan alat-alat bantu pembelajaran.
2. Terkait bagaimana melaksanakan tugas pembelajaran yang telah didefinisikan (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal, di mana kegiatan ini menyangkut metode dan teknik pembelajaran.
3. Terkait kapan dan di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, ada benang merah dan menjadi fokus perhatian kita, yaitu strategi pembelajaran adalah sebuah aktivitas pembelajaran yang dilakukan bersama guru-siswa dengan prosedur tertentu dan mengorganisasikan komponen pelaksana pembelajaran dengan baik, untuk efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

1.3 Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Sapuadi (2019) dalam “strategi pembelajaran terdapat 3 komponen penting yaitu:

1. Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang dijadikan harapan untuk peserta didik capai.
2. Keterurutan isi atau materi pembelajaran yang diberikan, disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Pengelolaan pembelajaran dengan mengombinasikan pendekatan, metode, model, media dan taktik pembelajaran”.

Sedangkan menurut Dick and Carey (1996) terdapat 5 komponen dalam pemilihan strategi pembelajaran penting untuk kita ketahui yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan.
2. Penyampaian informasi.
3. Partisipasi peserta didik.
4. Tes.
5. Kegiatan lanjutan.

Kegiatan Pendahuluan

“Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah anda”. Kalimat ini menjadi ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kegiatan pendahuluan. Strategi kegiatan pendahuluan yang baik akan mampu membangkitkan gairah dan semangat belajar peserta didik. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sifatnya memotivasi, yang dapat dilakukan melalui teknik-teknik sebagai berikut:

1. Jelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan bahasa yang mudah dimengerti.
2. Hubungkan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dengan pengalaman belajar yang sudah dimiliki anak.
3. Jangan lupakan apersepsi, karena kegiatan ini merupakan penghubung pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan didapat.

Menurut Peraturan Mendikbud No. 65 Tahun 2013, kegiatan pendahuluan guru setidaknya dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Sebelum dan saat mengikuti pembelajaran siapkan psikis dan fisik peserta didik.
2. Berikan contoh dan kaitkan konteks pembelajaran dengan kehidupan sehari hari.
3. Mulai berikan dan ajukan pertanyaan untuk mengukur kemampuan awal dan mengaitkan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.
4. Kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator dan tujuannya adalah hal yang sangat penting disampaikan di kegiatan pendahuluan.
5. Cakupan materi dan penjelasan materi sesuai silabus harus disampaikan.

Penyampaian Informasi

Informasi yang disampaikan dengan baik, akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Sehingga diperlukan strategi, agar informasi dapat diserap dan dimengerti peserta didik.

Hal-hal yang patut perhatian, ialah informasi yang disampaikan terkait:

1. Urutan penyampaian informasi, jangan melompat, jangan bolak balik, harus sistematis dan sesuaikan dengan tahapan berpikir secara abstraksi.
2. Ruang lingkup materi yang disampaikan, apakah materi yang akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil atau apakah

materinya akan disampaikan secara keseluruhan dulu baru bagian-bagian kecil.

3. Jenis materi yang akan disampaikan, harus mampu memberikan edukasi tentang isi pelajaran yaitu: fakta, konsep, prosedur dan prinsip.

Kegiatan Peserta Didik

Pada tahun 1990-an kita pernah dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yang saat ini kita terjemahkan menjadi SCL (Student Center Learning) atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Terkait partisipasi peserta didik, hal penting yang perlu diperhatikan:

1. Setelah siswa dibekali pengetahuan, sikap dan keterampilan, sebaiknya peserta didik diberikan latihan dan praktik.
2. Berikan feedback (umpan balik) berupa reward (penghargaan) dan punishment (sanksi) terhadap semua bentuk proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Umpan balik ini sifatnya adalah positif memberikan penguatan.

Kegiatan Tes

Tes diberikan kepada peserta didik untuk menggambarkan:

1. Apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.
2. Apakah pengetahuan, sikap dan keterampilan telah dimiliki peserta didik atau belum. Tes menjadi aktivitas penting yang dilakukan di akhir pembelajaran.

Kegiatan Lanjutan

Follow Up atau kegiatan tindak lanjut menjadi hal yang juga penting, dikarenakan, setelah melakukan review terhadap semua kegiatan belajar mengajar, di sana sini pasti ada hal yang menjadi catatan dan perlu kegiatan tindak lanjut, tujuannya adalah agar perwujudan dari proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi, karena satu strategi pembelajaran yang baik dilakukan pada materi mata pelajaran x, belum tentu akan baik strateginya ketika diterapkan pada materi mata pelajaran y, dan demikian sebaliknya.

1.4 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Menurut Newman dan Logan dalam (Makmun, 2003) mengemukakan “empat konsep strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran.
4. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran”.

Menurut (Gulo, 2002) Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat konsep strategi unsur tersebut akan menjadi unsur penting dalam memilih strategi pembelajaran menurut yaitu sebagai berikut:

1. Lakukan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, dengan melakukan perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Lakukan pertimbangan dan pemilihan sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Lakukan pertimbangan dan penetapan langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang sesuai.
4. Lakukan penetapan norma-norma dan batas minimum kriteria keberhasilan dan kriteria baku keberhasilan.

Karena betapa pentingnya memperhatikan strategi dalam kegiatan pembelajaran, kita harus mengetahui bahwa ternyata ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu:

1. Strategi terkait bagaimana mengorganisasikan pembelajaran.
2. Strategi terkait bagaimana menyampaikan pembelajaran.
3. Strategi terkait bagaimana mengelola pembelajaran.

Pertama, Strategi terkait bagaimana mengorganisasikan pembelajaran maksudnya adalah bagaimana isi pelajaran bisa diorganisasikan sebagai struktural strategi yang mengacu pada bagaimana menyintesis fakta, konsep prosedur dan prinsip yang berkaitan. Selanjutnya strategi pertama ini terbagi atas strategi mikro dan strategi makro.

Kedua, Strategi terkait bagaimana menyampaikan pembelajaran maksudnya adalah bagaimana isi pembelajaran tersampaikan kepada si pembelajar dalam hal ini peserta didik dan bagaimana ketersediaan informasi atau bahan yang dibutuhkan oleh siswa untuk belajar, berkreativitas dan menampilkan hasil unjuk kerjanya.

Ketiga, Strategi terkait bagaimana mengelola pembelajaran maksudnya adalah bagaimana menjaga hubungan interaksi antara pembelajaran dalam hal ini siswa dengan semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Strategi ini menjadi media untuk mengelola dua strategi diatas sebelumnya.

Ada 3 hal penting menjadi catatan untuk diperhatikan dalam mengelola pembelajaran yaitu:

1. bagaimana penjadwalan;
2. bagaimana pembuatan catatan kemajuan belajar;
3. bagaimana motivasi pembelajar.

1.5 Langkah Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, pelaku utamanya adalah guru dan siswa, sedangkan proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi secara sadar dan disengaja dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam prosesnya, harus diperhatikan langkah-langkah strategi dalam pembelajaran agar perencanaan pembelajaran yang dibuat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Warsita (2020) strategi pembelajaran memiliki tiga tahapan sebagai berikut:

1.5.1 Kegiatan Pendahuluan (Introduction)

Pada kegiatan pendahuluan ini mental peserta didik harus dipersiapkan untuk mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap. Artinya sebelum masuk pada kegiatan inti, perlu dilakukan kegiatan apersepsi dan guru perlu menyampaikan apa indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. memastikan peserta didik sudah siap dalam menerima pembelajaran, menjadi poin penting dari apersepsi.

Strategi menarik perhatian siswa agar fokus kepada materi pembelajaran, agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran, misalnya guru melakukan hal sebagai berikut:

1. menampilkan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran;
2. mengajak siswa bernyanyi bersama sama;
3. memainkan games (permainan) sederhana;
4. memberikan kuis singkat;
5. mengajak siswa untuk curah pendapat atau urun pengetahuan awal;
6. gambarkan atau tuliskan pada kertas apa yang diketahui siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan guru.

1.5.2 Kegiatan Inti (Presentation)

Kegiatan inti merupakan inti dari proses berlangsung pembelajaran. Pada kegiatan inti terdapat bagian - bagian yang harus disampaikan dengan baik kepada peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan tentang materi pelajaran atau konsep, prinsip dan prosedur yang akan dipelajari peserta didik, di mana saat memberikan penjelasan materi guru menggunakan media dan metode pembelajaran yang beragam.
2. Pemberian contoh dan non contoh yang praktis, konkret dan mudah dipahami peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, lebih mudah ditangkap peserta didik.
3. Pemberian latihan dan praktik untuk menerapkan konsep, prinsip dan prosedur dan sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari,

sehingga materi pembelajaran mudah dikuasai peserta didik, latihan di sini maksudnya adalah merupakan bagian proses pembelajaran, bukan latihan berupa tes.

1.5.3 Kegiatan Penutup (Test and Follow Up)

Kegiatan penutup merupakan akhir dari proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup terdapat bagian - bagian yang harus diperhatikan dengan baik yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, baik tertulis maupun secara lisan.
2. Pemberian umpan balik (feedback) harus dilakukan, karena hal ini merupakan konfirmasi terkait hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik.
3. Lakukan tindak lanjut (follow up) sebagai wujud nyata pada bagian yang masih dianggap perlu pemberian dan perbaikan.

1.6 Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran

Sudah menjadi kewajiban sebagai pendidik, kita senantiasa memikirkan strategi apa yang akan kita terapkan ketika melaksanakan proses pembelajaran dengan peserta didik. Agar tercapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif, anak - anak bertambah informasi dan keterampilan/kemampuan pada dirinya, maka dalam memilih strategi pembelajaran, harus kita pertimbangkan dengan matang, agar tidak fatal.

Menurut Drs. H. Aswan (2016) pada bukunya “Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM (Edisi Revisi)” bahwa ada empat pertimbangan sebelum memilih strategi pembelajaran yaitu:

1. Indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Materi ajar atau materi pembelajaran.
3. Karakteristik anak didik sebagai peserta didik.

4. Media pembelajaran.

Indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran

Hal-hal yang patut kita pertimbangkan adalah:

1. Kompetensi apa yang harus dimiliki setiap peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.
2. Bagaimana kompleksitas indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tinggi atau rendah.
3. Aspek kognitif, afektif dan psikomotor apa yang ingin dicapai, setelah disesuaikan dengan indikator pencapaian.

Materi ajar atau materi pembelajaran

Hal-hal yang patut kita pertimbangkan adalah:

1. Apakah materi yang akan kita sampaikan berupa fakta, konsep, hukum atau problematika.
2. Apakah materi pembelajaran yang akan diberikan, membutuhkan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh peserta didik.
3. Apakah terdapat sumber belajar untuk mendukung peserta didik memperdalam materi ajar tersebut.

Karakteristik anak didik sebagai peserta didik

Hal-hal yang patut kita pertimbangkan adalah:

1. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah memperhatikan gaya belajar siswa.
2. Apakah minat dan kondisi siswa sudah menjadi perhatian kita dalam strategi pembelajaran.
3. Tingkat kematangan anak sesuai dengan perkembangan sensori motornya sudah kita pertimbangkan sesuai dengan strategi pembelajaran yang akan kita pilih.

Media pembelajaran

Hal-hal yang patut kita pertimbangkan adalah: Apakah media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik siswa dan mampu menunjang strategi pembelajaran yang kita pilih untuk kita terapkan.

1.7 Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Kelebihan, kekurangan dan keunikan dari semua strategi pembelajaran menjadi kekhasan dari masing-masing strategi tersebut. Ada beberapa dasar yang harus kita perhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran, menurut (Sanjaya, 2008) ada empat prinsip dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai, artinya segala aktivitas pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sehingga strategi pembelajaran yang digunakan sebaiknya berorientasi pada tujuan pembelajaran.

2. Aktivitas

Strategi pembelajaran harus mampu mensupport semua aktivitas yang berkenaan dengan peserta didik, baik fisik, psikis maupun mental. Karena sejatinya belajar bukan hanya sekedar belajar dan menghafal semata, sehingga strategi pembelajaran yang digunakan sebaiknya mendorong aktivitas peserta didik.

3. Individualitas

Walaupun, mustahil seorang guru bisa selalu berhasil dalam mendidik dan mengajari peserta didik. Setidaknya upaya yang dilakukan pendidik adalah agar terjadi perubahan perilaku pada setiap peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan sebaiknya mampu mengembangkan individualitas peserta didik.

4. Integritas

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi satu bagian yang terintegrasi untuk dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan sebaiknya mampu mengembangkan kepribadian setiap peserta didik terkait kognitifnya, afektifnya dan psikomotoriknya.

Peraturan pemerintah Nomor 32 tahun 2013, menyatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik”.

Peraturan Pemerintah Nomor 65 tahun 2013, menyatakan bahwa Prinsip strategi pembelajaran yang digunakan adalah:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hard skills) dan keterampilan mental (soft skills).
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani).

11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik .

1.8 Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Klasifikasi dalam hal ini menjadi acuan pada strategi belajar mengajar, di mana dibedakan menjadi bagian yang sesuai dengan kategorisasinya antara lain (Sunhaji, 2015):

1.8.1 Dasar Penentuan Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Ada beberapa dasar yang bisa kita gunakan, jika kita ingin mengklasifikasikan strategi pembelajaran. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006) ada 5 dasar penentuan klasifikasi strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Pengaturan Guru dan Siswa

Strategi pembelajaran dari segi pengaturan guru dibedakan menjadi pembelajaran oleh satu orang guru dan atau diajarkan oleh team teaching, dari segi pengaturan siswa, pembelajaran dibedakan menjadi pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok kecil (5-7 siswa/kelompok) dan pembelajaran individu atau perorangan dan dari segi hubungan guru-siswa, pembelajaran dibedakan menjadi hubungan langsung melalui tatap muka dan atau melalui tatap muka, namun berbantuan media, serta hubungan tidak langsung.

Struktur peristiwa belajar mengajar

Strategi pembelajaran dari segi struktur peristiwa belajar mengajar dibedakan menjadi pembelajaran yang bersifat tertutup dan terbuka.

Peranan guru-murid di dalam mengolah pesan

Strategi pembelajaran dari segi peranan guru-murid di dalam mengolah pesan dibedakan menjadi pembelajaran yang bersifat ekspositorik dan pembelajaran yang bersifat heuristik atau hipotetik. Heuristik dan hipotetik selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu discovery (penemuan) dan inkuiri (penyelidikan-penelitian).

Proses pengolahan pesan

Strategi pembelajaran dari segi proses pengolahan pesan dibedakan menjadi strategi pembelajaran bersifat induktif dan deduktif. Induktif meyakini bahwa cara belajar seorang siswa akan mantap, jika ada keteraturan dari data empiris yang diperoleh, kemudian diarahkan menjadi konsep, selanjutnya fakta, data dan konsep dilakukan generalisasi. Sedangkan deduktif adalah kebalikan induktif, dimulai dari generalisasi terlebih dahulu, hingga mengerucut menjadi hal-hal kecil.

Tujuan belajar

Tujuan belajar adalah hal yang ingin dicapai dari suatu kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar adalah penciri dari tujuan belajar dengan tetap memperhatikan kondisi belajar (sistem lingkungan belajar).

Setidaknya ada 5 kemampuan hasil belajar yang diharapkan dari suatu proses belajar mengajar:

1. kemampuan intelektual;
2. kemampuan memecahkan masalah;
3. kemampuan verval;
4. kemampuan motoric;
5. sikap dan nilai (kemampuan emosional).

1.8.2 Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Menurut Saskatchewan Education (Saskatchewan, 1991) pada artikel berjudul “Instructional Approaches A Framework for Professional Practice”, bahwa strategi pembelajaran dibagi kedalam 5 bagian, yaitu:

1. Strategi pembelajaran langsung (direct instruction).
2. Strategi pembelajaran tidak langsung (indirect instruction).
3. Strategi pembelajaran interaktif (interactive instruction).

4. Strategi pembelajaran eksperimen (experiment learning).
5. Strategi pembelajaran mandiri (individual learning)”.

Strategi pembelajaran langsung (direct instruction)

Strategi pembelajaran langsung lebih banyak berpusat pada guru” (Trianto, 2009). Guru menjadi poros pembelajaran, informasi banyak diperoleh dari guru, namun tidak mutlak guru semata. Strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihannya mudah direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kelemahannya bersifat monoton, karena lebih banyak berpusat pada guru atau satu arah.

Strategi pembelajaran tidak langsung (indirect instruction)

Strategi pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan strategi pembelajaran inkuiiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan. Pada strategi ini guru berubah peran menjadi fasilitator dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang.

Kelebihannya:

1. Peserta didik terdorong dengan rasa keingintahuan dan ketertarikannya.
2. Alternatif bisa diciptakan dan masalah bisa diselesaikan.
3. Pengembangan keterampilan interpersonal, kreativitas dan kemampuan yang lain jadi berkembang.
4. Lebih baik tingkat pemahamannya.
5. Pemahaman bisa diekspresikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Kelemahannya adalah lama dalam pelaksanaan atau membutuhkan waktu yang panjang, dibanding strategi pembelajaran langsung.

Strategi pembelajaran interaktif (interactive instruction)

Strategi pembelajaran interaktif, fokus kajian pada diskusi dan sharing berbagi antar-inter peserta didik dengan guru dan sesama peserta didik. Kelebihan strategi ini terletak pada:

1. Keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan terkait pembelajaran bisa diperoleh peserta didik dari sesama mereka.

2. Suasana pembelajaran aktif dan multi arah.
3. Banyak gagasan dan ide baru muncul. Sedangkan kekurangannya adalah Jika guru tidak terampil dalam memunculkan diskusi, maka akan monoton atau membosankan, dan tujuan pembelajaran takutnya tidak tercapai.

Strategi pembelajaran eksperimen (experiment learning)

Strategi pembelajaran eksperimen, fokus kajiannya pada bagaimana peserta didik menggunakan logika berpikir untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi ataupun data yang terkumpul melalui serangkaian kegiatan eksperimen (percobaan).

Kelebihan strategi pembelajaran ini terletak pada:

1. Peserta didik lebih percaya diri atas kebenaran percobaan yang telah dilakukan atau dialaminya.
2. Jiwa eksplorasi dan tertantang siswa terpacu.
3. Munculnya terobosan-terobosan melalui percobaan/eksperimen yang bermanfaat bagi umat manusia. Kelemahannya adalah tidak bisa diterapkan pada semua mata pelajaran, strategi ini lebih cenderung pas kepada pelajaran sains.

Strategi pembelajaran mandiri (individual learning)

Strategi pembelajaran mandiri, fokus kajiannya pada bagaimana strategi mengatur pembelajaran sehingga setiap siswa secara mandiri, mampu memacu kecepatan belajarnya dengan bimbingan dan arahan guru. Kelebihannya adalah terbentuk kemandirian dalam belajar, kelemahannya adalah ketika siswa tidak paham dengan suatu konsep, ketepatan guru tidak ada membimbing atau mengarahkan, akan sulit siswa lanjut ke materi pembelajaran berikutnya, berhenti, sampai menemukan solusi dan bisa melanjutkan kembali.

Di era teknologi yang berkembang ini, belajar mandiri adalah keterampilan yang wajib dimiliki, dengan bantuan teknologi, kita tetap bisa belajar dan menimba ilmu pengetahuan secara mandiri tentunya.

1.9 Istilah Dalam Strategi Pembelajaran

Beberapa istilah yang kita suka bingung membedakan makna yang hampir sama dengan strategi yaitu: model, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran (Sudarsana *et al.*, 2018; Simarmata dan Mujiarto, 2019; Abi Hamid *et al.*, 2020; Pakpahan *et al.*, 2020; Purba *et al.*, 2020; Simarmata *et al.*, 2020)

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir, sehingga satu model pembelajaran di dalamnya dapat menggunakan variasi dari beberapa metode dan teknik pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran menjelaskan bagaimana proses seorang guru mengajar dan bagaimana proses seorang peserta didik belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru melaksanakan rencana dalam meraih tujuan pembelajaran dalam bentuk aktivitas nyata atau bersifat praktik. Jika strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka metode pembelajaran tersebut sudah dapat diterapkan dalam praktik.

Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran menggambarkan cara spesifik seseorang yang dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran. Suatu teknik pembelajaran bisa kita katakan spesifik karena tidak relevan penerapannya untuk semua aktivitas pembelajaran.

Bab 2

Teori-Teori Belajar

2.1 Pendahuluan

Menurut Simanjuntak (no date) ada beberapa teori belajar yaitu:

2.1.1 Teori Belajar Koneksionisme (Edward Lee Thorndike)

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat sedangkan respons dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Bentuk paling dasar dari belajar adalah “trial and error learning atau selecting and connecting learning” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

2.1.2 Teori Belajar Behaviorisme (B.F. Skinner)

B.F. Skinner dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses

operant conditioning. *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan.

Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respons akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori belajar behavioristik ini dikenal dengan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage& Berliner,1979).

Seseorang dianggap telah melakukan belajar sesuatu jika menunjukkan perubahan tingkah lakunya. (Budiningsih, 2005). Misalnya; siswa belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial jika dia belum bisa/tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti; kerja bakti, ronda dll (Margaretha, 2020).

Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Teori behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respons, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan.

Adapun kelebihan dan kekurangannya, sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
2. Metode behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.
3. Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan.
4. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Kekurangan:

1. Memandang belajar sebagai kegiatan yang dialami langsung, padahal belajar adalah kegiatan yang ada dalam sistem saraf manusia yang tidak terlihat kecuali melalui gejalanya.
2. Proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti mesin atau robot, padahal manusia mempunyai kemampuan *self control* yang bersifat kognitif, sehingga, dengan kemampuan ini, manusia mampu menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.
3. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan hewan sangat sulit diterima, mengingat ada perbedaan yang cukup mencolok antara hewan dan manusia.

2.1.3 Teori Belajar Hierarki Belajar (Robert M. Gagne)

Gagne membagi proses belajar berlangsung dalam fase utama dan fase tidak utama, yaitu:

1. Fase Receiving the stimulus situation (apprehending)

Merupakan fase seseorang memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara.

2. Fase Stage of Acquisition

Pada fase ini seseorang akan dapat memperoleh suatu kesanggupan yang belum diperoleh sebelumnya dengan menghubungkan-hubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya.

3. Fase storage/retensi

Adalah fase penyimpanan informasi, ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang, melalui pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke memori jangka panjang.

4. Fase Retrieval/Recall

Adalah fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori.

Kemudian ada fase-fase lain yang dianggap tidak utama, yaitu:

1. Fase motivasi sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.
2. Fase generalisasi, adalah fase transfer informasi, pada situasi-situasi baru, agar lebih meningkatkan daya ingat, siswa dapat diminta mengaplikasikan sesuatu dengan informasi baru tersebut.
3. Fase penampilan, adalah fase di mana siswa harus memperlihatkan sesuatu penampilan yang tampak setelah mempelajari sesuatu, seperti mempelajari struktur kalimat dalam bahasa mereka dapat membuat kalimat yang benar.
4. Fase umpan balik, adalah fase di mana siswa harus diberikan umpan balik dari apa yang telah ditampilkan (reinforcement).

2.1.4 Teori Belajar Discovery Learning (Jerome S. Bruner)

Bruner menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya. Agar pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan intelektual anak dalam mempelajari sesuatu pengetahuan (misalnya suatu

konsep matematika), maka materi pelajaran perlu disajikan dengan memperhatikan tahap perkembangan kognitif/pengetahuan anak agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut.

Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan yang dipelajari itu dipelajari dalam tiga model tahapan yaitu model tahap enaktif, model ikonik dan model tahap simbolik.

1. Model Tahap Enaktif.

Dalam tahap ini penyajian yang dilakukan melalui tindakan anak secara langsung terlibat dalam memanipulasi (mengotak-atik) objek.

Pada tahap ini anak belajar sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata.

2. Model Tahap Ikonik.

Tahap ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (visual imagery), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif.

3. Model Tahap Simbolis.

Dalam tahap ini bahasa adalah pola dasar simbolik, anak memanipulasi simbol-simbol atau lambang-lambang objek tertentu. Pada tahap simbolik ini, pembelajaran direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (abstract symbols), yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain.

2.1.5 Teori Belajar Kognitif (Jean Piaget)

Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita diterima oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian

pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Piaget yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru.

Piaget mengatakan bahwa kita melampaui perkembangan melalui empat tahap dalam memahami dunia, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (Sensorimotor stage), yang terjadi dari lahir hingga usia 2 tahun, merupakan tahap pertama piaget. Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi (seperti melihat dan mendengar) melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.
2. Tahap praoperasional (preoperational stage), yang terjadi dari usia 2 hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua piaget, pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Mulai muncul pemikiran egosentrisme, animisme, dan intuitif. Tahap operasional konkret (concrete operational stage), yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga piaget. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkret.
3. Tahap operasional formal (formal operational stage), yang terlihat pada usia 11 hingga 15 tahun, merupakan tahap keempat dan terakhir dari piaget. Pada tahap ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis. Perlu diingat, bahwa pada setiap tahap tidak bisa berpindah ke tahap berikutnya bila tahap sebelumnya belum selesai dan setiap umur tidak bisa menjadi patokan utama seseorang berada pada tahap tertentu karena tergantung dari ciri perkembangan setiap individu yang bersangkutan
4. Teori Belajar Bermakna (David P. Ausubel) Ausubel mengemukakan bahwa belajar dikatakan bermakna (meaningful) jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif

yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Teori Kognitivisme mengalihkan perhatiannya pada “otak”. Mereka berpendapat bagaimana manusia memproses dan menyimpan informasi sangat penting dalam proses belajar. Akhirnya proposisi (gagasan awal) inilah yang menjadi fokus baru mereka. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Menurut Ausubel, Novak,dan Hanesian ada dua jenis belajar, yaitu:

1. Belajar bermakna (meaningful learning)

Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru dengan konsep yang telah ada sebelumnya.

2. Belajar menghafal (rote learning)

Bila konsep yang cocok dengan fenomena baru itu belum ada maka informasi baru tersebut harus dipelajari secara menghafal. Belajar menghafal ini perlu bila seseorang memperoleh informasi baru dalam dunia menghafal. Belajar menghafal ini perlu bila seseorang memperoleh informasi baru dalam dunia pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang ia ketahui sebelumnya. Menurut Ausubel belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran itu disajikan kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan.

Selanjutnya dimensi kedua menyangkut bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Jika siswa hanya mencoba menghafalkan informasi baru itu tanpa menghubungkan dengan struktur kognitifnya, maka terjadilah belajar dengan hafalan. Sebaliknya jika siswa menghubungkan atau

mengaitkan informasi baru itu dengan struktur kognitifnya maka yang terjadi adalah belajar bermakna.

Langkah – langkah belajar bermakna Ausubel adalah:

- a. Pengatur awal (advance organizer)

Pengatur awal dapat digunakan untuk membantu mengaitkan konsep yang lama dengan konsep yang baru yang lebih tinggi maknanya.

- b. Diferensiasi Progressif

Dalam pembelajaran bermakna perlu ada pengembangan dan kolaborasi konsep- konsep. Caranya unsur yang inklusif diperkenalkan terlebih dahulu kemudian baru lebih mendetail.

Kognitivisme tidak seluruhnya menolak gagasan behaviorisme, namun lebih cenderung perluasannya, khususnya pada gagasan eksistensi keadaan mental yang bisa memengaruhi proses belajar. Pakar psikologi kognitif modern berpendapat bahwa belajar melibatkan proses mental yang kompleks, termasuk memori, perhatian, bahasa, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Mereka meneliti bagaimana manusia memproses informasi dan membentuk representasi mental dari orang lain, objek, dan kejadian.

Adapun kelebihan dan kelebihannya, sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
2. Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memberikan dasar- dasar dari materi yang diajarkan untuk pengembangan dan selanjutnya diserahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan.
3. Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat

peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan.

4. Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal-hal baru atau membuat suatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasikan hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.

Kelemahan:

1. Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
2. Dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.
3. Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan.
4. Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktik kegiatan atau materi.(Abu Ahmadi and Supriono, 1985)
5. Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.

2.1.6 Teori Belajar Gestalt (Kurt Koffka)

Gestalt adalah merupakan salah satu teori yang menjelaskan bahwa proses persepsi melalui pengorganisasian suatu komponen-komponen yang memiliki hubungan, pola, dan juga kemiripan yang bersatu menjadi satu kesatuan. Teori

Gestalt beroposisi terhadap teori strukturalisme. Teori Gestalt cenderung berupaya mengurangi dalam pembagian sensasi menjadi bagian-bagian kecil.

Teori Gestalt sendiri terdiri dari 5 aplikasi belajar, yakni: Pengalaman tilikan (insight); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa. Teori Gestalt sendiri terdiri dari 5 aplikasi belajar, yakni: Pembelajaran yang bermakna (meaningful learning); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran.

Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya. Perilaku bertujuan (purposive behavior); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin hal dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya; Prinsip ruang hidup (life space); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan di mana ia berada.

Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik; Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Judd menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi).

Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

Bab 3

Pendekatan Pembelajaran

3.1 Pendahuluan

Pendidikan selalu berkaitan dengan aktivitas belajar dan pembelajaran, yang terlihat serupa namun memiliki makna yang berbeda. Belajar dan pembelajaran memegang peran penting dalam proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan potensi setiap individu. Belajar dan pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat dan saling berjalan beriringan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Gardner dalam Dahir (2006) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman dalam belajar. Belajar adalah hubungan yang timbul melalui berbagai pengalaman sebagai hasil dari proses interaksi dengan lingkungan. Oemar (2010) berpendapat bahwa belajar adalah proses modifikasi atau peneguhan suatu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman. Belajar dapat dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan untuk menambah berbagai pengetahuan sehingga terjadi peningkatan, baik dalam kemampuan kognitif, keterampilan, maupun sikap. Belajar dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Berbeda dengan makna belajar, pembelajaran dilakukan melalui proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam menciptakan lingkungan untuk membentuk pengalaman yang bermakna di lingkungan belajar.

Pembelajaran dilakukan secara dua arah, melalui proses interaksi antara pendidik atau guru dan peserta didik atau siswa. Tanpa adanya interaksi dua arah maka proses transfer ilmu tidak dapat dikatakan sebagai pembelajaran.

Pembelajaran merupakan landasan terselenggaranya kegiatan belajar dan mengajar (KBM) di sekolah. Proses KBM dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan juga metode yang memanfaatkan berbagai media serta sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah tertuang dalam kurikulum. Seorang pendidik yang baik harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menyusun, melaksanakan, dan juga mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, serta membuat langkah tindak lanjut guna menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik dan tujuan dapat tercapai. Dalam rangka mengimplementasikan rencana tersebut dibutuhkan suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Pendekatan pembelajaran dapat memengaruhi keberhasilan dari proses pendidikan di sekolah.

Pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu landasan berpikir bagi guru untuk menentukan langkah pembelajaran yang akan diimplementasikan di kelas. Pembelajaran pada dasarnya merupakan pendampingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam membantu memahami materi yang disampaikan. Tanpa adanya pembelajaran maka hasil belajar siswa tidak akan maksimal. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat akan berpengaruh sangat besar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

3.2 Konsep Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan merupakan pola rangkaian tindakan yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan berorientasi pada sebuah sasaran yang terwujud dalam langkah tindakan untuk melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan. Pendekatan yang tepat akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Hal tersebut berlaku dalam setiap aspek kehidupan yang menerapkan pendekatan efektif dalam pencapaian tujuan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pendekatan dalam pembelajaran memiliki makna cara yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Pendekatan pada umumnya ditentukan melalui analisis lingkungan dan kondisi dengan menggunakan teori yang relevan.

Pembelajaran yang diselenggarakan dalam lingkungan sekolah merupakan aktivitas inti dalam proses pendidikan. Penentuan pendekatan dalam pembelajaran harus melibatkan seluruh elemen dalam pendidikan, seperti kurikulum, siswa, guru, serta perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Yamin (2003) berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pembelajar dapat belajar dan mencapai hasil yang maksimal. Thobroni (2015) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses, cara, atau perbuatan dalam menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses transfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik melalui berbagai strategi.

Pembelajaran terjadi ketika adanya komunikasi atau penyampaian informasi dari pengirim pesan kepada penerima. Informasi dalam pembelajaran adalah materi atau bahan ajar, sedangkan yang menjadi komunikator atau pihak yang berperan sebagai pengirim pesan adalah guru atau pengajar dan penerima pesan atau komunikan adalah siswa. Pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya proses interaksi dan komunikasi yang melibatkan unsur utama, yaitu pendidik atau sumber belajar lain dan peserta didik. Proses komunikasi yang baik dan efektif dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan. Pembelajaran menuntut peran aktif, baik dari pendidik maupun peserta didik (Simarmata *et al.*, 2021).

3.2.1 Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan menurut Gulo adalah suatu sudut pandang secara menyeluruh terkait seluruh permasalahan yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar. Sudut pandang dapat dimaknai sebagai gambaran dari proses berpikir dan sikap yang ditunjukkan oleh pendidik untuk mencari solusi dari berbagai hambatan dan masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran. Sanjaya memberikan pendapatnya bahwa pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang dalam suatu proses pembelajaran. (Suprihatinrum, 2013).

Pendekatan pembelajaran adalah prinsip terkait dengan sudut pandang untuk menentukan langkah dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah langkah utama dalam perumusan suatu ide mengenai objek kajian. (Rusman, 2018). Wati (2010) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran

dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang secara umum dari seorang guru terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Sanjaya dalam Rusman (2013) berpendapat bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak dalam sudut pandang terkait dengan proses pembelajaran. Pendekatan merupakan sebuah istilah yang berfokus dalam cara pandangan mengenai terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Sagala (2005) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan tahapan yang dirancang untuk dilakukan oleh para guru dan siswa sebagai usaha dalam pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan.

Para ahli memandang pendekatan (approach) pembelajaran sebagai seperangkat asumsi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan bersangkutan dengan hakikat belajar, mengajar, dan disiplin ilmu yang terkait. Pendekatan bisa diartikan sebagai cara pandang filosofis terhadap sebuah objek tertentu yang dipercayai tanpa harus dibuktikan lagi kebenarannya. (Abidin, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah gagasan dan rencana dalam menentukan langkah kegiatan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Jika seorang guru mampu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran dengan tepat maka siswa akan lebih mudah menangkap materi yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan pengertian yang telah diungkapkan diatas, dapat terlihat beberapa ciri dari pendekatan pembelajaran, yaitu:

1. landasan atau filosofi dalam pembelajaran;
2. gagasan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan;
3. langkah dalam proses pembelajaran;
4. sudut pandang dalam pembelajaran.

3.2.2 Fungsi Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dalam konsep pembelajaran dipandang sebagai *a way of beginning something* atau cara dalam memulai sesuatu. Berdasarkan pengertian ini, pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai sebuah pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran agar dapat dipelajari dengan lebih mudah. Pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai panduan dasar yang akan

menuntunkan langkah pembelajaran yang seharusnya dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Abidin, 2014).

Pendekatan pembelajaran memiliki beberapa fungsi lainnya, yaitu:

1. Sebagai alat dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa yang telah dilakukan;
2. Menjadi panduan dalam menyusun langkah pembelajaran;
3. Dapat menganalisis permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran;
4. Sebagai strategi dalam membantu ketercapaian tujuan pembelajaran;
5. Menjadi pedoman dalam mengembangkan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran memiliki fungsi yang strategis dalam proses pembelajaran, sehingga sangat penting menentukan pendekatan yang tepat untuk mendukung kesuksesan proses belajar mengajar. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan pendekatan yang sesuai. Setiap pembelajaran perlu dipersiapkan dengan matang agar proses transfer ilmu dan peningkatan potensi diri dapat terwujud dengan baik.

3.3 Klasifikasi Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran memiliki berbagai jenis yang berbeda, karena setiap proses pembelajaran membutuhkan pendekatan yang beragam, tergantung dari kondisi lingkungan belajar yang dihadapi. Perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, bahan ajar, sarana dan prasarana yang mendukung dalam setiap materi pelajaran, dan media pembelajaran menuntut guru untuk menentukan jenis pendekatan yang tepat dalam pembelajaran.

3.3.1 Pembagian Pendekatan pembelajaran Secara Umum

Secara garis besar pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu: pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centred) dan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centred). Berikut adalah penjelasan dua pendekatan pembelajaran:

Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa atau *student centred*

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau student centred adalah sebuah langkah dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi terciptanya suasana belajar kondusif bagi siswa, sementara siswa memiliki peran yang lebih besar dalam menerima, mengembangkan, dan mencari lebih dalam terkait dengan materi yang diberikan. Melalui pendekatan ini siswa didorong lebih jauh dalam membangun pengetahuan dan makna pembelajaran melalui pengalaman belajar yang dilakukannya. Pendekatan ini berfokus pada proses pengalaman belajar para siswa atau *experiential learning*. Siswa menjadi pusat dalam pembelajaran melalui pendampingan dari guru.

Pendekatan ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan, berikut penjelasannya:

1. Kelebihan Student Centred

- a. Pengalaman belajar akan lebih berkesan bagi siswa dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang diberikan;
- b. Siswa akan lebih tertarik dengan pembelajaran ini karena melibatkan seluruh pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimiliki untuk memotivasi siswa dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran;
- c. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, kerja kelompok, *brainstorming*, dan menggunakan metode pembelajaran lain yang menuntut keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran;
- d. Mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mendorong kreativitas siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar;
- e. Terdapat proses saling belajar antara siswa dan juga guru, karena akan terjadi proses pertukaran informasi dan pengetahuan dari guru dan juga siswa. Bukan hal mustahil jika guru mendapatkan suatu pengetahuan baru dari siswanya.

2. Kelemahan Student Centred

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak untuk memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memandu kegiatan belajar;

- b. Tidak semua siswa dapat aktif dalam pembelajaran;
- c. Jika diterapkan dalam kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak, akan ada kecenderungan hanya beberapa siswa saja yang dapat berpartisipasi aktif;
- d. Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam memandu pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena dibutuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.
- e. Tidak semua materi pembelajaran cocok menggunakan pendekatan ini, terutama dalam materi yang membutuhkan praktik pendekatan ini tidak dapat diterapkan.

Pendekatan pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher centred*

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau teacher centred merupakan gagasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan berfokus pada guru. Guru memiliki peran sebagai pemegang kendali penuh dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, peneliti, dan pendorong kreativitas memiliki kewajiban dalam menyelenggarakan proses pembelajaran seefektif mungkin agar siswa dapat menangkap materi pembelajaran dengan baik.

Guru memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran, seperti: sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pendamping, fasilitator, peneliti, motivator, teladan, pengatur, innovator, pelatih, dan banyak peran lain yang harus dikuasai guru dalam menjalankan tugasnya. Guru sebagai pusat dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab penuh terhadap keberhasilan dan prestasi belajar para siswa.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam membimbing dan menstimulasi perkembangan siswa, baik dalam hal kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tidak ada pendekatan pembelajaran yang sempurna, begitu pun dengan jenis pendekatan ini yang pada hakikatnya memiliki kelebihan dan juga kekurangan.

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dalam pendekatan teacher centred, yaitu:

1. Kelebihan Teacher Centred

- a. Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran relatif lebih singkat;
- b. Guru memegang peran penuh dalam pengorganisasian kegiatan belajar mengajar;
- c. Seluruh materi yang terdapat dalam kurikulum dapat tersampaikan dengan baik;
- d. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan juga evaluasi hasil belajar dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan;
- e. Guru dapat mengasah kreativitas dan potensi siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Kelemahan Teacher Centred

- a. Jika guru tidak dapat mengembangkan metode pembelajaran, maka suasana belajar akan monoton dan dapat berdampak pada kurangnya motivasi belajar siswa;
- b. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa pasif dalam kelas;
- c. Kurangnya kesempatan untuk mengasah kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa;
- d. Pembelajaran berjalan satu arah sehingga tidak memacu siswa untuk dapat belajar secara aktif dan juga mandiri;
- e. Menuntut kompetensi guru dalam menyampaikan materi yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

Tidak semua pembelajaran dapat menggunakan satu jenis pendekatan saja, seorang guru harus dapat menilai dan menganalisis kebutuhan para siswa dan ketersediaan pendukung pembelajaran untuk dapat menentukan pendekatan apa yang sesuai digunakan dalam setiap pembelajaran. Meskipun secara garis besar pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, namun pada hakikatnya terdapat turunan pendekatan pembelajaran dalam setiap jenisnya

3.3.2 Tipe Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

Pendekatan Individual

Pendekatan individual adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya secara langsung tanpa adanya perantara. Pendekatan ini dilakukan secara perorangan dengan tujuan dapat mengenal siswa lebih jauh lagi dan mampu menggali potensi yang dimiliki siswa tersebut. Selain itu pendekatan individual bermanfaat untuk mengetahui kemampuan dan permasalahan siswa secara mendalam, sehingga memungkinkan bagi seorang guru dalam menerapkan pola pembelajaran yang tepat bagi siswanya dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa.

Untuk menerapkan pendekatan individual dengan baik, seorang guru harus mampu mendengarkan setiap siswanya, baik permasalahan, keinginan, minat, dan bakat yang mereka miliki. Melalui pendekatan ini mampu memberikan para siswa rasa aman, perhatian, pengakuan diri, dan rasa dihargai. Hal tersebut sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa yang akan berdampak pada hasil belajar dan juga pengembangan diri siswa.

Dibutuhkan kepekaan dari guru terkait dengan perbedaan, permasalahan dan lingkungan belajar di sekitar siswa agar dapat memberikan kesempatan yang sama untuk setiap siswa dalam hal pembelajaran dan pengembangan potensi diri. Guru memiliki berbagai peran, salah satunya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Penggunaan pendekatan ini dapat menjalin hubungan harmonis antara guru dan juga siswa.

Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok merupakan pendekatan yang diimplementasikan kepada sekelompok siswa untuk membina toleransi dan juga kesetiakawanan antar siswa. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, setiap orang memerlukan orang lain untuk bertahan. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dengan orang lain. Pendekatan secara kelompok ini harus mempertimbangkan banyak hal, di antaranya adalah metode yang digunakan, bahan ajar, sarana dan prasarana pendukung, dan kesiapan dari para siswa.

Tidak semua siswa dapat diberikan pendekatan kelompok, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan dan kedekatan setiap siswa. Jika pendekatan kelompok dilakukan secara acak maka tidak akan menghasilkan apa pun, yang akan terjadi hanya kecanggungan antar anggota kelompok. Persatuan dalam sebuah kelompok besar dapat diwujudkan secara bertahap.

Pendekatan Bervariasi

Pendekatan bervariasi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan para siswa. Permasalahan yang dihadapi para siswa sangat bervariasi, terutama permasalahan yang menyangkut pembelajaran, seperti: permasalahan konsentrasi belajar, sulit menangkap materi yang diberikan, kurangnya fasilitas belajar yang miliki, rasa malas, dan permasalahan lain. Permasalahan tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran jika tidak dapat diatasi dengan baik.

Permasalahan yang beragam dapat dihadapi dengan pendekatan bervariasi sesuai dengan masalah yang dihadapi. Hal tersebut berlaku juga dalam pembelajaran, karena daya tangkap antar siswa berbeda-beda, maka pendekatan antar satu siswa dengan siswa lain pun akan mengalami perbedaan. Penanganan pendekatan yang tepat bagi tiap siswa akan membantu dalam proses pembelajaran.

3.3.3 Jenis Pendekatan Pembelajaran

Terdapat berbagai macam pendekatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam setiap aktivitas belajar mengajar. Masing-masing pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, tidak ada pendekatan pembelajaran yang paling sempurna. Pendekatan pembelajaran yang sempurna adalah yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan.

Berikut adalah penjelasan beberapa jenis dari pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL (Contextual Teaching And Learning) merupakan jenis pendekatan yang memiliki kaitan sangat erat terhadap keadaan nyata sehari-hari yang dapat dialami atau diamati secara langsung oleh para siswa. Materi pelajaran dikaitkan dengan kondisi dunia nyata dengan harapan siswa dapat lebih mudah memahami isi dari materi yang disampaikan oleh guru.

Pendekatan pembelajaran kontekstual berfokus pada aktivitas siswa dalam menemukan sebuah konsep tentang materi yang diberikan, lalu menguji kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata. Elaine B. Johnson mengemukakan bahwa faktor konteks atau lingkungan sangat memengaruhi kekuatan, ketangkasan, dan kecerdasan otak (IQ) seseorang melalui interface antara kemampuan otak dengan lingkungannya (Siregar dan Nara, 2011).

Jenis pendekatan ini diterapkan untuk membantu siswa dalam memahami dan memaknai materi yang sedang dipelajari serta dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang utuh dan memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata dari satu konteks ke konteks lainnya (Aqib, 2013).

Pendekatan ini memiliki tujuan agar siswa lebih mudah dalam memahami dan juga memaknai materi pelajaran, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menemukan kaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada pengalaman siswa. Contoh nyata merupakan strategi pembelajaran yang sangat baik, karena siswa dapat membayangkan sesuatu yang konkret dalam kehidupannya.

Pendekatan kontekstual memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

1. Membangun hubungan untuk menemukan makna (relating).
2. Melakukan sesuatu yang bermakna (experiencing).
3. Belajar secara mandiri.
4. Kolaborasi (collaborating).
5. Berpikir kritis dan kreatif (applying).
6. Mengembangkan potensi individu (transferring).
7. Standar pencapaian yang tinggi, dan sesmen yang autentik. (Siregar dan Nara, 2011).

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme ialah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kreativitas siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan potensi diri masing-masing siswa. Pendekatan ini memandang bahwa pengetahuan dapat dibangun sendiri sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator saja untuk

memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa agar mampu membangun ide dan juga pemahaman terhadap materi pembelajaran dengan usahanya sendiri.

Pendekatan konstruktivisme berfokus pada pembentukan pengetahuan melalui proses interaksi, pencarian informasi, dan penggalian mendalam terhadap suatu konsep teori yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Siswa harus mengetahui apa tujuan dari pembelajaran dan apa saja yang harus dikuasai dalam pembelajaran tersebut. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator.

Langkah dalam pendekatan konstruktivisme ialah siswa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pemahaman yang sudah dimiliki tentang materi yang akan dibahas, lalu berikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspor informasi dan pengetahuan mengenai materi yang dibahas, setelah itu siswa diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan tentang materi yang dibahas agar mampu membangun pemahaman yang selaras terhadap materi.

Pendekatan Pembelajaran Deduktif

Pendekatan deduktif adalah penalaran dengan menggunakan logika untuk menarik satu kesimpulan khusus dari materi pembelajaran yang diberikan. Pendekatan ini bersifat mengerucut dari hal umum ke hal yang khusus. Pendekatan deduktif sering digunakan dalam pembelajaran, pada awalnya guru menjelaskan secara rinci tentang suatu hal lalu memberikan contoh agar mudah dipahami oleh siswa.

Pendekatan ini cenderung bersifat teacher centred karena terjadi proses transfer ilmu dari guru ke siswa dengan menjelaskan konsepsi materi pelajaran secara umum. Peran guru sangat besar dalam memberikan pemahaman materi, dan siswa cenderung menjadi pendengar yang baik. Contoh secara khusus dianggap dapat memudahkan siswa dalam mencerna materi yang diberikan.

Pendekatan Pembelajaran Induktif

Memiliki makna yang berseberangan dengan deduktif, pendekatan induktif ini memulai dari pemahaman khusus lalu berkembang luas menuju kesimpulan yang umum. Pendekatan pembelajaran dari khusus ke umum ini biasa dimulai dengan pengamatan terhadap hal yang memiliki sifat khusus, lalu menarik kesimpulan secara luas. Pemberian contoh secara sederhana dapat diberikan untuk memancing siswa menemukan asal usul atau fakta dibalik contoh tersebut.

Contoh penerapan pembelajaran induktif: guru menjatuhkan pulpen ke bawah, lalu guru bertanya kepada siswa apa yang menyebabkan sebuah benda jatuh ke bawah, jawabannya adalah gaya gravitasi, kemudian guru meminta para siswa untuk mencari tahu tentang hukum, prinsip, dan rumus dari gaya gravitasi tersebut. Implementasi pendekatan pembelajaran induktif menuntut peran aktif siswa dalam mengamati, menyelidiki, dan menganalisis suatu masalah.

Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman siswa terhadap konsep tertentu. Konsep dapat terbentuk dari pengamatan dan pemahaman yang dibangun oleh siswa. Pendekatan ini menekankan pada proses penyampaian materi oleh guru kepada siswa secara utuh tanpa untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman siswa terhadap konsep dari materi pelajaran. Pendekatan konsep dimulai dengan pengenalan terhadap benda nyata, lalu dilakukan penafsiran terhadap konsep materi pelajaran tersebut.

Pendekatan Proses

Menurut Mulyasa (2007) bahwa pendekatan proses adalah jenis pendekatan yang berfokus pada proses dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap berdasarkan aktivitas siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memberikan pemahaman terhadap siswa terkait dengan proses terjadinya suatu hal. Proses dinilai penting dalam terjadinya suatu peristiwa atau konsep. Tanpa mengetahui proses, siswa tidak dapat memahami suatu materi secara utuh. Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan konsep.

Pendekatan Open-Ended

Pendekatan *open-ended* adalah salah satu jenis pendekatan pembelajaran yang memungkinkan munculnya berbagai jawaban dari suatu permasalahan. Pendekatan ini memungkinkan penyelesaian satu permasalahan dengan memanfaatkan berbagai metode atau cara. Metode penyelesaian masalah yang digunakan dapat bervariasi, lebih dari satu. Penekanan terhadap pencarian solusi dapat membuat suasana pembelajaran lebih hidup, karena setiap siswa dapat mengungkapkan pemahamannya dan juga ide untuk permasalahan yang diberikan oleh guru.

Namun tidak semua siswa dapat merespons pendekatan ini dengan baik. Pendekatan ini dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan juga kreativitas siswa dalam menghadapi suatu permasalahan.

Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang didesain dengan menggunakan kaidah keilmuan yang tepat melalui berbagai tahap, seperti pengamatan, wawancara, pengumpulan informasi, analisis data, membuat kesimpulan, dan menampilkan hasilnya. Pembelajaran ini didesain sedemikian rupa agar siswa dapat memahami secara utuh terkait konsep dan proses terkait dengan materi yang diberikan.

Pendekatan saintifik memiliki beberapa tahap dalam pelaksanaannya, yaitu: mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengolah data dan informasi, serta komunikasi. Pendekatan ini dapat terselenggara jika siswa berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajarannya.

Bab 4

Model Pembelajaran

4.1 Pendahuluan

Pembelajaran di Abad ke 21 yang sedang berlangsung, bermuara pada prinsip pembelajaran independen atau kemandirian untuk mencapai keterampilan hidup dan keterampilan berkarir. Pembelajaran yang efektif, guru harus mampu mengambil keputusan tentang memilih model pembelajaran inovatif. Selama ini batasan terhadap definisi model, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, keterampilan sangat bias dan sering tertukar.

Bab ini memperjelas definisi model dan batasan dari setiap taksonomi serta mendeskripsikan hubungan berdasarkan taksonomi tersebut. Temuan penting dari bagian ini adalah komposisi dari model pembelajaran yang baik yaitu keterlibatan peran guru dan siswa pada level kolaborasi "you do it together" dan level tertinggi yaitu independen "you do it alone". Bagaimanapun, keputusan dalam menerapkan model sangat dipengaruhi dari berbagai faktor utama yaitu faktor internal di kelas dan faktor eksternal di sekolah maupun lingkungan keluarga. Hal demikian dibahas agar guru memahami pertimbangan apa saja yang perlu direncanakan, sehingga sukses dalam mengimplementasikan model pembelajaran.

Untuk itu, pendekatan pelaksanaan model melibatkan variabel konteks, input, proses, dan output. Akhirnya model pembelajaran inovasi yang relevan di

Abad ke 21 dibahas secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan pada guru global adalah Student Centered Learning, tanpa meninggalkan keterampilan-keterampilan di Abad 21. Model inovasi tersebut di antaranya STEM, Project Based Learning, Problem Based Learning, Inquiry Based Learning, dan model terintegrasi atau perpaduan (EDP-STEM, PjBL STEM, PBL STEM, dan lain-lain).

4.2 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran banyak diperdebatkan pada bidang psikologi pendidikan, terutama terkait bagaimana siswa belajar secara efektif dan bagaimana memfasilitasi pembelajaran lebih baik. Akhirnya, para peneliti telah memiliki pemahaman yang sama terhadap definisi umum tentang model yaitu sebagai alat bantu selama proses pembelajaran berlangsung. (Gage & Berliner, 1992), memberikan alasan manfaat dari model pembelajaran yaitu (1) representasi akurat dan bermanfaat dari pengetahuan dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan beberapa domain tertentu; dan (2) proses pemahaman domain lebih mudah dikarenakan ekspresi visual. Siswa yang mempelajari model memiliki daya ingat sebanyak 57% lebih banyak pada pertanyaan konseptual daripada siswa yang hanya menerima instruksi.

Model pengajaran dan model pembelajaran merupakan istilah yang sama. (Joyce et al., 2015), pada tahun 1980 mengenalkan istilah model pengajaran. Tujuan pengajaran adalah memfasilitasi siswa dalam memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan, nilai-nilai, cara-cara berpikir terbaik, menemui kenali jati diri sebagai individu dan sosial, dan cara-cara belajar yang efektif. Tujuan pengajaran secara luas adalah membekali dan meningkatkan pengetahuan siswa dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, sehingga mampu menjadi diri sendiri yang bermanfaat pada masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diperjelas bahwa tujuan diterapkannya model pembelajaran adalah menghasilkan pembelajaran berkualitas dan menyajikan berbagai tugas yang harus dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Secara sederhana, guru mengawali dengan mendefinisikan tujuan pembelajaran, instruksi, dan diakhiri dengan evaluasi. Bagaimanapun keberhasilan dari model pembelajaran dipengaruhi banyak faktor terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

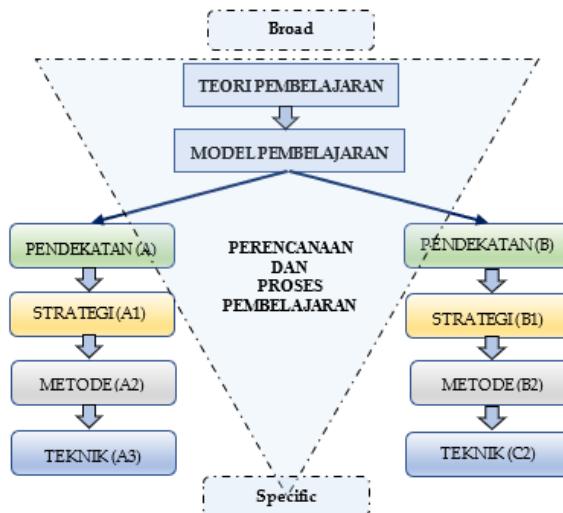
4.3 Taksonomi Model Pembelajaran

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas, guru harus mampu memahami karakteristik siswa dan memilih model pembelajaran apa yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, guru harus mampu memahami istilah dan membedakan taksonomi dari model pembelajaran.

Beberapa istilah-istilah yang harus dipahami guru dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran di antaranya:

1. teori pembelajaran;
2. model pembelajaran;
3. pendekatan pembelajaran;
4. strategi pembelajaran;
5. metode pembelajaran;
6. teknik, taktik, dan keterampilan pembelajaran.

Hubungan teori, model, pendekatan, strategi, metode, teknik diilustrasikan dalam gambar 4.1.a.



Gambar 4.1: Diagram Hubungan Teori, Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik dalam Perencanaan dan Proses Pembelajaran

Teori Pembelajaran

Teori menyediakan penjelasan umum atas suatu observasi, menjelaskan dan memprediksi perilaku, dimodifikasi, dan memiliki kebenaran relatif. Teori-teori belajar bertujuan untuk memberikan pola interpretasi data, menghubungkan satu kajian dengan kajian lain, menawarkan kerangka kerja dan memandu menginterpretasikan makna. Sedangkan pembelajaran dimaknai sebagai proses kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Dengan penjelasan tersebut, teori pembelajaran adalah seperangkat gagasan tentang bagaimana seseorang belajar, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Perkembangan yang dimaksud adalah aspek kognitif, aspek psikomotor, aspek sikap, aspek emosional, aspek sosial, aspek fisikal, dan aspek spiritual (Reigeluth, 1999).

Desain teori pembelajaran yang banyak dikembangkan adalah teori instruksional, (Honebein & Reigeluth, 2021). Contoh sederhananya adalah latihan dan praktik (drill-and-practice). Teori instruksional menetapkan empat jenis nilai yaitu tujuan pembelajaran, prioritas, metode, dan kekuatan.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan tingkat praktik instruksional yang paling luas dan menyajikan orientasi filosofis terhadap instruksi. Model digunakan untuk memilih pendekatan dan menyusun strategi pembelajaran, metode, teknik, taktik, dan dihasilkannya keterampilan khusus. (Joyce et al., 2015; Joyce & Weil, 1995) mengidentifikasi empat model pembelajaran yaitu pengelolaan informasi, modifikasi tingkah laku, interaksi sosial, dan personal-humanistik.

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbagi menjadi 2 kategori yaitu pembelajaran berpusat pada siswa (student centered approach), dan pembelajaran terpusat pada guru (teacher centered approach). Pembelajaran di abad ke 21 lebih mengutamakan siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran terbaru mementingkan respons siswa dengan sedikit terlibat respons dari guru yaitu model pembelajaran kolaborasi dan independen.

Strategi Pembelajaran

Dalam menentukan model pembelajaran dapat memilih beberapa strategi sekaligus. Strategi berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran. Berikut

beberapa strategi yang ditawarkan di antaranya strategi langsung (Direct), tidak langsung (indirect), interaktif (Interactive), pengalaman (Experimental), dan belajar independen (Independent Study).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah “a way in achieving something“ atau diartikan sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya:

1. diskusi;
2. ceramah;
3. simulasi;
4. presentasi;
5. demonstrasi;
6. brainstorming;
7. penyelidikan;
8. studi kasus;
9. pembelajaran kooperatif;
10. pembelajaran kontrak;
11. debat;
12. simposium, dan lain sebagainya.

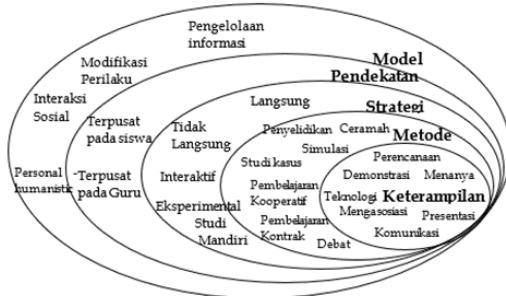
Teknik dan Taktik Pembelajaran

Teknik pembelajaran, dimaknai sebagai cara guru mengimplementasikan suatu metode dengan spesifik. Dalam metode yang sama, guru dapat menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang berbeda. Misalnya pembagian kelompok 4-5 orang berdasarkan jenis kelamin, pemerataan prestasi belajar; partisipasi siswa, dan lain sebagainya.

Sedangkan taktik pembelajaran bersifat individual atau kepribadian guru berdasarkan pengalaman, kemampuan dan karakteristik dari dalam diri guru (personalisasi).

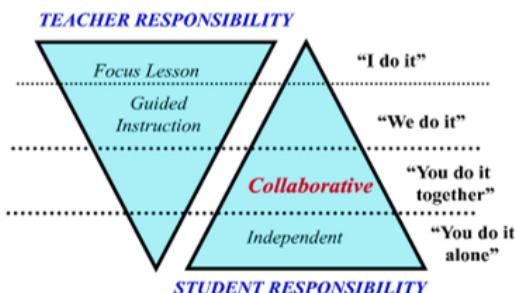
Keterampilan Pembelajaran

Keterampilan pembelajaran merupakan kategori spesifik dari perilaku pembelajaran. Tujuannya adalah menyusun pengalaman belajar pada siswa. Beberapa keterampilan pembelajaran yaitu (a) menjelaskan, berupa hubungan sebab akibat, tindakan berdasarkan aturan, prosedur atau proses, dan maksud dari suatu aktivitas; dan (b) mendemonstrasikan berkaitan dengan "mengetahui tentang" dan "mampu melakukan", sehingga siswa dapat melihat dengan jelas dan memahami apa yang sedang terjadi.



Gambar 4.2: Konseptual Instruksional Pembelajaran

Akhirnya pemahaman model pembelajaran dapat dikonstruksi berdasarkan jenis dan karakteristik instruksional. Berikut hasil telaah dari penjelasan model pembelajaran, secara luas menuju spesifik. Model pembelajaran yang baik atau berhasil adalah kemandirian siswa dalam belajar (*you do it alone*) dengan tanggung jawab atau peran guru lebih kecil (*fasilitator*). Model ini dikembangkan dan menjadi tujuan pembelajaran di Abad ke 21 yaitu membentuk siswa mandiri dan menguasai keterampilan hidup dan berkarir.



Gambar 4.3: Model Pembelajaran untuk Keberhasilan Semua Siswa (Fisher & Frey, 2013)

4.4 Model Pembelajaran Berbasis Context-Input-Process-Output (CIPO)

Banyak faktor-faktor terlibat dalam menentukan keberhasilan model pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dikategorikan menjadi dua kondisi yaitu faktor dari eksternal yaitu di luar pembelajaran kelas, dan faktor internal yaitu semua variabel yang terlibat selama proses pembelajaran. Pendekatan model pembelajaran ini didasarkan pada konseptual context, input, proses, dan output yang menjadi pertimbangan guru sebelum mengimplementasikan model pembelajaran.

Penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. Variabel kontek (context) yaitu variabel lain di luar input, proses, dan output, namun berpengaruh dalam pencapaian prestasi siswa. Berasal dari lingkungan sekolah di antaranya struktur organisasi. Ukuran sekolah, sedangkan proses di sekolah di antaranya kepemimpinan, praktik dalam pengawasan dan iklim sekolah.
2. Variabel input terdiri dari karakteristik guru dan karakteristik siswa. Karakteristik guru di antaranya:
 - a. nilai-nilai dan keyakinan guru;
 - b. pengetahuan, pemikiran dan keterampilan komunikasi;
 - c. keterampilan kinerja;
 - d. personalisasi (Ashton, 1984; Proctor, 1984).

Karakteristik siswa menjadi pertimbangan penting dalam mengimplementasikan model pembelajaran, di antaranya: kebiasaan belajar, usia, kelamin, motivasi, gaya belajar, perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional, pengembangan moral dan karakter, dan ras atau etnis (Bloom, 1976).

3. Proses pembelajaran (Classroom process) terdiri dari 3 sub-kategori yaitu perilaku guru, perilaku siswa dan lain-lain.
Perilaku guru terdiri dari:
 - a. planning yaitu perencanaan guru sebelum interaksi;
 - b. manajemen yaitu mengontrol perilaku siswa;

- c. instruksi yaitu membimbing cara belajar siswa.

Perilaku siswa terdiri dari:

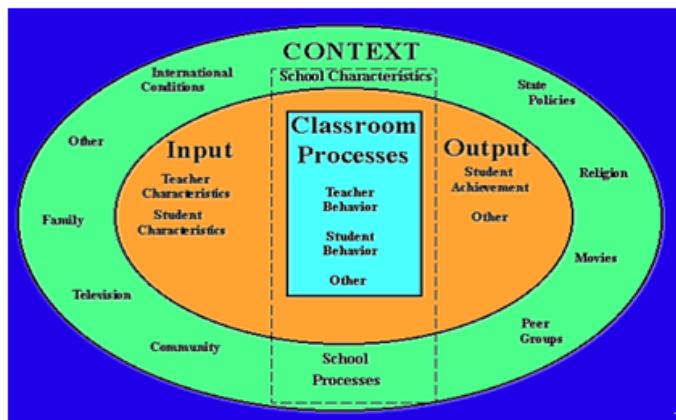
- a. waktu belajar yang dibutuhkan (academic learning time);
- b. konten yang berlebihan (content overlap);
- c. waktu sesungguhnya (engaged time);
- d. keberhasilan (success).

Faktor kelas lainnya yaitu suasana kelas dan moral; kesempatan siswa terlibat dalam peran kepemimpinan.

- 4. Variabel output terdiri dari prestasi siswa (student achievement), dan lainnya.

Ada variabel lain yang berpengaruh dalam proses pembelajaran di antaranya lingkungan keluarga, keterlibatan lembaga keagamaan, rekan kelompok, komunitas, masyarakat, budaya, dan kondisi internasional.

Lingkungan keluarga termasuk di antaranya tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi, karakteristik orang tua seperti usia atau status perkawinan, dan dukungan lain termasuk ketersediaan teknologi dan sumber referensi di rumah. Secara sederhana hubungan antar variabel yang menjadi pertimbangan merencanakan dan mengimplementasikan model pembelajaran diilustrasikan pada gambar 4.4.



Gambar 4.4: Model Pembelajaran CIPO (W. Huitt, 1999)

4.5 Model-Model Pembelajaran di Abad 21

Pembelajaran di Abad ke 21 mengarah pada model kolaborasi menuju independent "you do it alone". Bagaimanapun keberhasilan pembelajaran adalah keterlibatan atau peran guru dalam membimbing dan memfasilitasi siswa. Namun, peran siswa lebih mendominasi atau disebut dengan pendekatan student centered learning.

Beberapa model pembelajaran yang diimplementasikan di Abad ke 21 adalah *Self-Directed Learning* (SDL) (Knowles, 1975). Model tersebut telah dikenalkan sejak lama, namun dampak nyata baru dirasakan saat ini. Karakteristik SDL adalah menuntut siswa mengambil tanggung jawab pribadi untuk menjadi pembelajar, dan melibatkan interaksi dengan guru maupun dengan siswa lainnya (Brockett & Hiemstra, 2018).

Prinsip intinya adalah keputusan belajar dan kontrol belajar ditentukan oleh siswa. Bagaimanapun pembelajaran adalah proses interaksi sosial yang melibatkan guru serta siswa lainnya. Artinya, meskipun mengambil peran secara individu namun tidak mengecualikan keterlibatan guru dan siswa

lainnya. Indikator utama SDL adalah penetapan tujuan, perencanaan diri, pemantauan diri, evaluasi diri, dan revisi, dijelaskan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.1: Komponen dan Indikator SDL

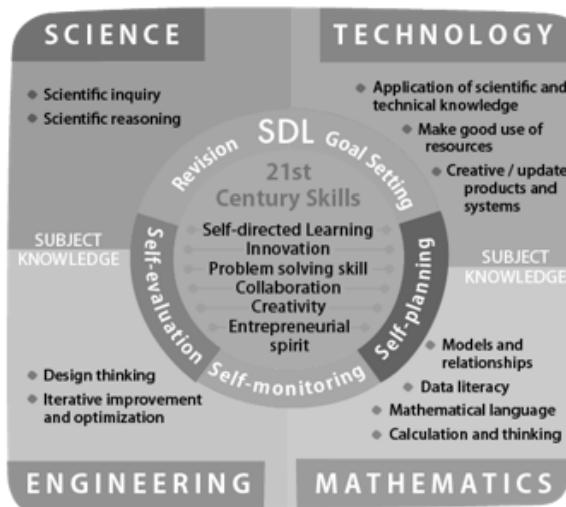
Komponen SDL	Deskripsi SDL
Penetapan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar mandiri
Perencanaan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengatur dan merencanakan keputusan dan pengaturan terperinci yang berkaitan dengan pembelajaran mandiri, seperti perencanaan dan pembuatan jadwal.
Pemantauan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengatur waktu mereka sendiri - Siswa memantau strategi pembelajaran sendiri - Siswa menyesuaikan jalur pembelajarannya sendiri
Evaluasi diri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengetahui kriteria penilaian - Siswa secara kritis mengevaluasi pekerjaan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan
Revisi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa merevisi pekerjaan mereka berdasarkan umpan balik yang diterima dari guru atau rekan mereka diberbagai tahap - Siswa merefleksikan pembelajaran mereka sendiri dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke kontek baru.

Adapun model-model pembelajaran yang masuk dalam klasifikasi SDL adalah pendekatan scientific di antaranya *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning* (DL), *Inquiry Based Learning* (IBL), *Science-Technology-Engineering-Mathematics* (STEM), model pembelajaran integrasi sperti (EDP-STEM, PjBL-STEM, PBL-STEM, 5E-STEM, dan lain sebagainya). Secara rinci definisi, tahapan, dan kelebihan dari model pembelajaran di Abad ke 21 dibahas.

Model Pembelajaran STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics)

Pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) diposisikan untuk mengembangkan potensi siswa yang beragam dalam memenuhi tantangan masa depan. Melalui STEM siswa dapat membangun pengetahuan dan keterampilan disiplin yang kuat dan memperkuat kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan solusi praktis dan desain inovatif.

STEM terintegrasi dan penerapan dua atau lebih disiplin STEM dalam menyelesaikan masalah dunia nyata (Kelley & Knowles, 2016; Nurtanto, Sudira, et al., 2020). Kerangka konseptual model STEM dan kontribusi dalam menghasilkan keterampilan yang dibutuhkan di Abad ke 21 diilustrasikan pada gambar 4.5.



Gambar 4.5: Kerangka Konseptual Untuk STEM di Pendidikan (MOK, 2019)

Implementasi model STEM telah dikembangkan menjadi 3 pendekatan yaitu:

1. silo atau terpisah;
2. embedded (tertanam);
3. integrated (terpadu), (Margot & Kettler, 2019).

Pendekatan SILO pendidikan STEM menekankan pada perolehan pengetahuan dibandingkan dengan kemampuan teknis. Pendekatan EMBEDDED pendidikan STEM adalah melibatkan guru pada bidang STEM untuk terlibat dalam pembelajaran. Sedangkan, pendekatan INTEGRATED pendidikan STEM melibatkan multi disiplin ilmu dalam satu pokok bahasan.

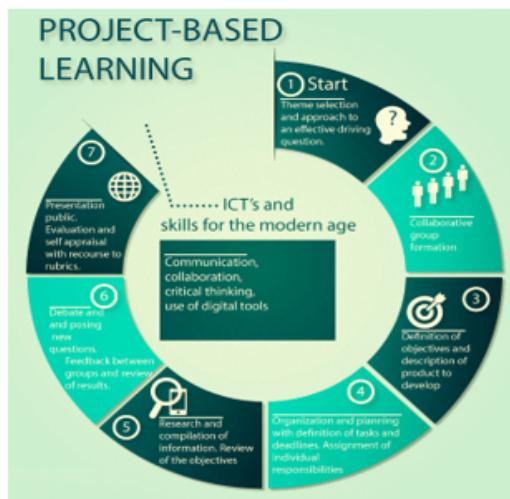
Keunggulan model pembelajaran STEM di antaranya:

1. kunci dalam kemajuan inovasi;
2. pengembangan sumber daya manusia;

3. peningkatan kemahiran pemahaman saintifik;
4. transformasi proses pendidikan;
5. meningkatkan kesejahteraan;
6. penguasaan terhadap teknologi (Capraro et al., 2013; Sanders, 2009).

Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Project based learning (PjBL) adalah model pembelajaran inovatif yang mengorganisasi kelas berbasis projek. Model PjBL merupakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa, berfokus pada penciptaan proyek atau produk dalam membangun konsep berdasarkan masalah kehidupan nyata. Kriteria pembelajaran PjBL yaitu sentralitas, mengarahkan pertanyaan, penyelidikan konstruktivisme, otonomi, dan realistik.



Gambar 4.6: Tahapan Model PjBL terintegrasi ICT's and Skills
(Realinfluencers, 2019)

Adapun tahapan model PjBL yang dikembangkan di antaranya:

1. start, thema selection and approach to an effective driving question;
2. Collaborative group formation;
3. definition of objectives and descriptive of product to develop;
4. organization and planning with definition of tasks and deadlines;
5. research and compilation of information;

6. debate and posing new questions;
7. presentation public (gambar 4.6). Model ini berkembang dengan pesat dan menjadi salah satu model trend di Abad ke 21, karena pengembangan kompetensi yang kompleks seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan penggunaan media digital.

Kelebihan Model PjBL menurut (Thomas, 2020), di antaranya:

1. increased motivation;
2. increase problem-solving ability;
3. increased collaborative;
4. improved library research skills
5. increased resource-management skills
6. memberikan kesempatan belajar siswa sesuai kondisi nyata;
7. meningkatkan kemampuan berpikir; dan
8. suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

Keterbatasan Model PjBL di antaranya:

1. membutuhkan banyak waktu menyelesaikan produk;
2. membutuhkan biaya sesuai kebutuhan dan penyelesaian produk;
3. membutuhkan prasarana pembelajaran yang memadai; dan
4. perbedaan topik antar kelompok menyebabkan respons siswa kurang memadai.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model inovatif di mana siswa terlibat secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan dunia nyata, (Nurtanto et al., 2019; Nurtanto & Sofyan, 2015). PBL mendorong pengembangan keterampilan utama di antaranya pemikiran analitis dan inovasi; pembelajaran aktif dan strategi pembelajaran; kreativitas, orisinalitas, dan inisiatif; berpikir kritis dan analisis; dan pemecahan masalah yang kompleks. Kompetensi kunci tersebut relevan dengan kebutuhan keterampilan di Abad ke 21.

Tahapan Model PBL Barrows:

1. develop problem;
2. activate existing knowledge;
3. identify required knowledge;
4. research;
5. critically analyse;
6. reflect and compare;
7. share solution;
8. assess, (Barrows & Tamblyn, 1980).

Lihat pada ilustrasi gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7: Model Pembelajaran Berbasis Masalah Barrows (Barrows & Tamblyn, 1980)

Model Pembelajaran Discovery Learning (DL)

Model pembelajaran *discovery learning* (DL) bertujuan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif dan berujung sampai pada penemuan kesimpulan. Proses DL dilakukan dengan cara melibatkan siswa dalam mencari berbagai konsep dan prinsip dari kompetensi yang diajarkan.

Ada 4 langkah strategis dalam pembelajaran DL di antaranya:

1. menentukan problem;
2. merumuskan hipotesa;
3. pengumpulan dan pengolahan data; dan
4. merumuskan kesimpulan, (Brown, 2006).

Kelebihan dari model DL adalah meningkatkan partisipasi atau keaktifan siswa, passion atau minat, dan kesadaran untuk belajar.

Model Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL)

Model IBL merupakan pendekatan pedagogis yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui tingkat pertanyaan, (Chu et al., 2017; Harada & Yoshina, 2004). IBL mempromosikan hasil belajar positif, seperti pemikiran mendalam, penerapan pengetahuan dan penalaran logis.

Adapun tahapan IBL di antaranya:

1. ask yaitu siswa merumuskan sendiri pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran;
2. investigate yaitu siswa mengumpulkan informasi percobaan dan mengeksplorasi sumber daya;
3. create yaitu siswa menghasilkan pemikiran, ide dan gagasan baru yang tidak langsung diilhami oleh pengalaman mereka sendiri;
4. (4) discuss; yaitu siswa saling berbagi ide dan bertanya kepada orang lain;
5. reflect yaitu memikirkan kembali pertanyaan awal dan kesimpulan yang sebenarnya.



Gambar 4.8: Siklus Pada Inquiry Based Learning (IBL)

Model Pembelajaran Terintegrasi

Tren pembelajaran yang sedang berlangsung adalah model terintegrasi (integrated) atau model campuran dengan prinsip sama yaitu *Student Centered Learning*. Tujuannya adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan inovasi dalam proses pembelajaran. Adapun model integrasi di antaranya EDP-STEM, PBL-STEM, PjBL STEM, 5E STEM, Online-PjBL, dan lain sebagainya. Perbedaan tahapan beberapa model pembelajaran terintegrasi disajikan pada tabel 4.5.6.

Tabel 4.2: Tahapan Model Pembelajaran EDP, PBL, PjBL, 5E based STEM

EDP	PBL	PJBL	5E
Define problem	Identify problem (1)	Menentukan pertanyaan mendasar (1)	Engage (1)
Background research	Define goal (2)	Mendesain perencanaan project (2, 3)	Explore (2)
Plan solution	Explore possible strategy (3, 4)	Menyusun jadwal (3)	Explain (3)
Make model	Anticipate and Act (5)	Monitoring (2, 3, 4, 5)	Elaborate (4, 5, 6)
Test Model	Look back and Learn (6, 7)	Menguji hasil (5)	Evaluate (6, 7)
Reflect and redesign		Evaluasi pengalaman (6, 7)	
Communicate			

Sumber: (Nurtanto, Pardjono, et al., 2020; Nurtanto, Sudira, et al., 2020)

Bab 5

Metode dan Teknik Pembelajaran

5.1 Hakikat Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016). Menurut Ginting (2014) metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan teknik yang dikuasai pendidik atau guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individu maupun kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik (Ahmadi & Prasetya, 2015).

Sedangkan Hamiyah dan Jauhar, mengartikan metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamidah & Jauhar, 2014). Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sani, 2019).

Menurut Amri (2013) metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain. Komalasari (2017) mengemukakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik.

5.2 Metode Pembelajaran

Menurut Uno (2011) variabel metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (a) berdasarkan strategi pengorganisasian, (b) berdasarkan penyampaian pembelajaran, (c) berdasarkan strategi pengelolaan pembelajaran.

Berikut ini penjabaran masing-masing dari ketiga jenis tersebut:

Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi Pengorganisasian Pembelajaran berarti sebuah jenis metode pembelajaran yang secara khusus memanfaatkan cara pengorganisasian pembelajaran agar lebih efektif dan berdampak pada peserta didik. “Mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, dan format lainnya yang setingkat.

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Strategi Mikro, mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur, atau prinsip.
2. Strategi Makro, mengacu kepada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip.

Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi Penyampaian Pembelajaran merupakan jenis metode yang fokus pada penyusunan strategi penyampaian pembelajaran yang biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai alat utamanya. Media digunakan untuk

menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, media juga dapat merangsang respons dan masukan lebih dari peserta didik. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari jenis metode ini.

Oleh karena itu, setidaknya terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam membuat media pembelajaran sebagai strategi penyampaian pembelajaran, yaitu:

1. Tingkat kecermatan dalam menggambarkan sesuatu.
2. Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya.
3. Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya.
4. Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya.
5. Tingkat biaya yang diperlukan.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi Pengelolaan Pembelajaran merupakan jenis metode yang secara khusus menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi dalam jenis metode ini berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, jenis metode pembelajaran juga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pemberian informasi, contoh macamnya: metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.
2. Berdasarkan pemecahan masalah: metode brainstorming, metode diskusi kelompok, metode rembuk sejoli, metode diskusi kelompok kecil (buzz group), metode panel, metode forum debat, metode seminar, dan metode simposium.
3. Berdasarkan penugasan: metode latihan (drill), metode penugasan (resitasi), metode permainan (diad, kubus pecah, role playing, sosiodrama, simulasi), metode kelompok kerja (workshop), metode studi kasus, dan metode karyawisata.

5.3 Macam - Macam Metode Pembelajaran

Berbicara macam metode pembelajaran yang tersedia, ada baiknya jika kita mempelajari berbagai metode yang sesuai dengan kurikulum 2013. Berikut adalah beberapa contoh metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam rangka ikut mensukseskan kurikulum 2013 (k13).

Metode Pembelajaran Examples non Examples

Metode ini meminta siswa untuk secara berkelompok menganalisis gambar lalu mendiskusikan hasilnya. Langkah-langkah dari metode ini adalah sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui proyektor.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Penutup (berupa rangkuman atau kesimpulan).

Metode Pembelajaran Picture and Picture

Metode ini mengajak siswa untuk mengurut gambar berseri yang disusun secara acak oleh Guru sambil memaparkan alasan pengurutannya.

Langkah-langkahnya metode *picture and picture* adalah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar.

3. Guru memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi dan sebetulnya saling terkait satu sama lain, namun susunannya telah di acak.
4. Guru menunjuk atau meminta siswa secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar yang ditentukan oleh siswa.
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Penutup disertai rangkuman atau kesimpulan.

Metode Numbered Heads Together

Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Intinya, metode ini membagi tugas yang diberi nomor untuk dipelajari oleh siswa yang mendapatkan nomor tersebut dalam kelompok yang berbeda. Kemudian, masing-masing siswa pemegang nomor akan berbagi dengan kelompok masing-masing dan kelompok lainnya.

Berikut ini adalah langkah-langkahnya.

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Penutup disertai rangkuman atau kesimpulan.

Metode Cooperative Script

Metode naskah kooperatif mengajak peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian untuk menjadi pembicara dan pendengar (Dansereau Cs., 1985).

Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan hasil meringkasnya sejelas mungkin dengan cara menyampaikan ide pokok dalam ringkasannya. Sementara itu, pendengar menyimak dan jika diperlukan membantu atau mengoreksi pembicara lalu menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang dibacakan.
5. Kemudian, pembicara dan pendengar bertukar peran dan melakukan hal yang sebaliknya.
6. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran bersama-sama dengan siswa.
7. Penutup.

Metode Kepala Bernomor Terstruktur

Metode ini adalah modifikasi dari Number Heads Together. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap siswa dalam kelompok akan mendapatkan nomor.
2. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor yang didapatkan terhadap tugas yang berangkai. Misalnya, siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
3. Jika diperlukan, guru dapat meminta siswa untuk bekerja kelompok.
4. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain.
5. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
6. Melaporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
7. Penutup (kesimpulan).

Metode Student Teams-Achievement Divisions (STAD)

STAD atau Tim siswa kelompok prestasi dikembangkan dan dipopulerkan oleh Slavin pada tahun 1995. Metode ini mengelompokkan siswa secara heterogen menurut prestasi, gender, suku, dan diminta untuk mengerjakan tugas kelompok. Kemudian evaluasi dilakukan dalam bentuk tes atau kuis, kelompok tidak boleh saling membantu dalam fase ini.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah STAD adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya berjumlah empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan materi pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota kelompok yang telah memahami materi harus menjelaskannya kepada anggota lain hingga semua anggota kelompok memahaminya.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Penutup (Kesimpulan).

Metode Pembelajaran Jigsaw (Metode Tim Ahli)

Jigsaw membagi kelompok yang setiap anggotanya akan dibagi kelompok kembali menjadi tim ahli dari masing-masing materi yang diberikan. Kelompok tim ahli akan secara berkelompok mempelajari materi yang ditentukan lalu kembali ke kelompok mereka masing-masing setelah menjadi ahli (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, And Snapp, 1978).

Langkah-langkah Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
2. Setiap anggota dalam tim akan diminta untuk menjadi seorang ahli dalam suatu bagian materi yang berbeda.
3. Semua tim ahli dari tim yang berbeda berkelompok dan membentuk tim ahli untuk berdiskusi dan mempelajari materi yang sama.

4. Kemudian masing-masing tim ahli akan kembali ke kelompok mereka untuk membagikan keahliannya pada tim asal tersebut.
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Guru memberikan evaluasi.
7. Penutup.

Problem Based Introduction (PBI)

Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan cara memberikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik.

Langkah-langkah:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan.
3. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
4. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
5. Guru mendorong siswa agar mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan masalah. Kemudian, siswa melaksanakan penelitian atau eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah berdasarkan pengumpulan data dan hipotesis yang didapatkan dari eksperimen/penelitian.
6. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
7. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Metode Pembelajaran Artikulasi

Metode pembelajaran ini meminta siswa untuk secara berpasangan untuk menyampaikan materi yang diterima dari guru dan mencatatnya secara bergantian.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
3. Bagi siswa menjadi kelompok yang terdiri dari dua orang (berpasangan).
4. Siswa meminta seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran dan begitu juga kelompok lainnya.
5. Secara bergiliran siswa menyampaikan hasil wawancara dengan pasangannya.
6. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa.
7. Kesimpulan/penutup.

Metode Mind Mapping

Intinya, Guru memberikan permasalahan yang memiliki jawaban atau solusi alternatif sehingga dapat dibuat peta konsepnya dan siswa dapat mempelajari serta mendiskusikan setiap alternatif jawaban dengan rekan-rekan dan tentunya Guru.

Langkah-langkah metode *mind mapping* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
4. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
5. Tiap kelompok membacakan hasil diskusinya dan guru mencatatnya di papan tulis untuk kemudian kelompokkan sesuai kebutuhan
6. Berdasarkan catatan yang ada di papan tulis, siswa diminta untuk membuat kesimpulan atau guru memberikan bandingan materi sesuai dengan konsep yang disediakan.

5.4 Hakikat Teknik Pembelajaran

Gerlach dan Ely (Uno, 2009:2). Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Al Khazin (2010).

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Cecep (2008) menjelaskan bahwa teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik dapat diartikan strategi atau teknik yang digunakan oleh guru yang mencapai hasil segera yang maksimum pada waktu mengajar suatu bagian bahasa tertentu.

Teknik pembelajaran adalah serangkaian cara, upaya dan siasat yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal kepada para siswa. Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan maksimal, seorang guru wajib memahami pengertian dan macam-macam teknik pembelajaran terbaru secara benar dan lengkap.

5.5 Macam - Macam Teknik Pembelajaran

1. Teknik Ceramah

a. Pengertian Teknik Ceramah

Ini juga merupakan teknik pembelajaran paling populer dan hingga saat ini paling sering digunakan oleh para guru. pengertian dari teknik ceramah adalah guru memberikan materi di depan siswa secara lisan.

b. Kelebihan Teknik Ceramah

Teknik ceramah memiliki kelebihan antara lain: pembelajaran dapat berlangsung tertib, materi dapat disampaikan dengan jelas, dan caranya pun sederhana.

c. Kekurangan Teknik Ceramah

Kekurangan dari ceramah adalah siswa menjadi lebih cepat bosan. Alur pembelajaran yang monoton. Akhirnya motivasi siswa untuk belajar akan menurun.

2. Teknik Diskusi

a. Pengertian Teknik Diskusi

Teknik diskusi adalah suatu teknik pembelajaran di mana guru menyajikan suatu permasalahan dan siswa diminta mengungkapkan ide, opini, argumentasi serta narasi yang berkaitan dengan materi tersebut.

b. Dibutuhkan guru yang benar-benar kreatif, komunikatif dan aktif dalam mengelola sebuah diskusi di teknik ini. Peran guru nantinya akan cenderung menjadi seorang narator.

c. Kelebihan Teknik Diskusi

Beberapa kelebihan dari teknik diskusi adalah mampu memberi kesempatan pada siswa untuk menyusun argumen, mengungkapkan opini, dan saling beradu pendapat dengan sehat. Selain itu kelebihan teknik pembelajaran diskusi lainnya adalah siswa dapat termotivasi dengan baik untuk menikmati sistem pembelajaran yang ada dan mengembangkan pengetahuannya.

d. Kekurangan Teknik Diskusi

Kekurangan teknik diskusi adalah, ketika guru gagal mengajarkan etika dan tata cara diskusi yang baik, maka pembelajaran akan kacau dan bahkan muncul perdebatan tanpa makna.

3. Teknik Tanya Jawab

a. Pengertian Teknik Tanya Jawab

Pengertian dari teknik pembelajaran tanya jawab adalah suatu teknik di mana guru memberikan berbagai pertanyaan kepada siswa yang bertujuan membangun pemahaman mereka akan materi yang sedang dipelajari.

b. Kelebihan Teknik Tanya Jawab

Teknik tanya jawab memiliki kelebihan dibanding teknik lainnya, yaitu guru pada saat tersebut mampu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi sehingga bisa menentukan untuk mengulang pembelajaran. Teknik ini juga sangat baik untuk membantu siswa berlatih lebih berani mengungkapkan pendapat mereka serta melatih keterampilan berbicara secara lebih sistematis.

c. Kekurangan Teknik Tanya Jawab

Guru yang terlalu tegas, suka mengintimidasi, dan sayangnya juga kurang baik pola pengajarannya lebih baik jangan memakai teknik pembelajaran tanya jawab, karena siswa akan merasa takut untuk menjawab. Selain itu jika pertanyaan ternyata tidak berhubungan dengan materi dan guru gagal membangun pemahaman, maka siswa tidak akan memperoleh apa-apa.

4. Teknik Penugasan

a. Pengertian Teknik Penugasan

Ini adalah teknik pembelajaran paling populer yang sering dilakukan oleh para guru. Arti dari teknik penugasan adalah pemberian tugas/latihan soal/instruksi pada siswa setelah guru selesai memberi materi.

b. Kelebihan Teknik Penugasan

Kelebihan dari teknik penugasan adalah memberikan kemudahan bagi guru untuk menyusun perencanaan, melakukan evaluasi, ataupun mengawasi jalannya pembelajaran. Selain itu teknik itu dapat memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengungkapkan apa yang mereka pahami dari materi yang sudah diberikan oleh guru.

c. Kekurangan Teknik Penugasan

Membosankan, kaku dan tidak menarik adalah kekurangan dari teknik pembelajaran penugasan. Siswa akan cepat bosan dan merasa tidak betah berlama-lama belajar.

5. Teknik Simulasi

a. Pengertian Teknik Simulasi

Teknik pembelajaran simulasi adalah suatu teknik pembelajaran di mana siswa seolah-olah mengalami sendiri suatu momen atau peristiwa. Diharapkan siswa dapat merasakan, menghayati dan memahami apa yang sedang mereka pelajari dengan cara mengalami sendiri kejadian tersebut.

b. Kelebihan Teknik Simulasi

Beberapa kelebihan teknik simulasi adalah dapat membuat siswa senang dan tertarik untuk belajar. Selain itu dapat mengajarkan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan materi dalam waktu bersamaan.

c. Kekurangan Teknik Simulasi

Kekurangan teknik simulasi adalah siswa harus benar-benar diberi gambaran yang pas tentang materi yang diajarkan. Ini bukan hal yang mudah karena menuntut kreativitas tingkat tinggi dari guru. Jika guru gagal dalam menyusun perencanaan dan materi dengan baik, maka siswa tidak akan mendapat apapun dari teknik ini bahkan membuat keadaan menjadi kacau.

6. Teknik Inquiry

a. Pengertian Teknik Inquiry

Teknik pembelajaran inquiry pada dasarnya sudah sering dilakukan oleh para guru hanya saja mungkin langkah-langkahnya perlu dimodifikasi dengan lebih baik lagi. Pengertian dari teknik pembelajaran inquiry adalah suatu teknik di mana siswa diminta membahas sebuah permasalahan bersama dengan temannya dalam kelompok kecil, lalu kemudian membuat sebuah laporan tertulis dan menyampaikannya di depan guru maupun teman yang lain.

b. Kelebihan Teknik Inquiry

Ada banyak kelebihan dari teknik inquiry, antara lain mampu membentuk rasa disiplin, percaya diri dan tak putus asa. Siswa juga akan terbiasa dengan semangat untuk bekerja sama, saling berkompetisi dengan sehat. Selain itu teknik inquiry memiliki kelebihan menghadirkan suasana belajar yang hidup serta mampu

membuat siswa merasa semakin terangsang, khususnya dalam mengungkapkan pendapatnya.

c. Kekurangan Teknik Inquiry

Kekurangan dari teknik inquiry adalah berpotensi membuat kelas gaduh, ribut dan kacau. Anak-anak harus benar-benar dibiasakan untuk mendengarkan presentasi atau pendapat dari temannya serta diajarkan cara mengungkapkan gagasan dengan baik.

7. Teknik Eksperimen/Demonstrasi

a. Pengertian Teknik Eksperimen/Demonstrasi

Pengertian teknik pembelajaran eksperimen/demonstrasi adalah sebuah teknik yang memberi kesempatan siswa melakukan praktikum di dalam proses pembelajaran, baik berupa eksperimen maupun demonstrasi. Dalam melakukan teknik eksperimen/demonstrasi para guru wajib memperhatikan keselamatan dan efisiensi pembelajaran dari siswa maupun properti yang ada.

b. Kelebihan Teknik Eksperimen/Demonstrasi

Siswa dapat lebih memahami proses dan hasil. Ini merupakan sebuah hal yang sangat berharga, karena siswa tidak hanya mengingat saja.

c. Kekurangan Teknik Eksperimen/Demonstrasi

Dibutuhkan biaya dan fasilitas tertentu untuk dapat membuat teknik pembelajaran eksperimen/demonstrasi ini dapat berlangsung dengan baik. Hal ini tentu saja perlu dipikirkan oleh semua guru dan fasilitator pendidikan yang ingin menggunakan teknik pembelajaran eksperimen atau demonstrasi.

8. Teknik Karyawisata

a. Pengertian Teknik Karyawisata

Ini adalah teknik pembelajaran yang juga sangat disukai para siswa. Maklum, karena teknik pembelajaran karyawisata ini merupakan sebuah teknik yang mengajak para siswa mempelajari materi bukan di dalam kelas, tetapi melalui kunjungan langsung ke sumber pembelajaran.

Sebagai contoh, guru bisa mengajak siswa berkarya wisata ke Bali untuk mempelajari budaya luhur orang Bali maupun sejarah dan pariwisatanya.

b. Kelebihan Teknik Karyawisata

Kelebihan dari teknik pembelajaran karya wisata antara lain hadirnya pembelajaran yang menyenangkan di mana siswa selain dapat mempelajari materi secara langsung dari sumber pembelajaran juga dapat menikmati suasana yang baru saat belajar di luar kelas.

c. Kekurangan Teknik Karyawisata

Kekurangan teknik pembelajaran karyawisata adalah masalah biaya. Guru dan pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan masalah ini.

9. Teknik Tutorial

a. Pengertian Teknik Tutorial

Teknik tutorial adalah salah satu teknik pembelajaran populer di mana guru lebih mengedepankan peran sebagai seorang tutor atau mentor. Dalam teknik ini, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk kemudian memberikan suatu tugas tertentu, seperti eksperimen, pengamatan atau menciptakan suatu produk.

Guru nantinya tidak hanya memberi panduan serta landasan teori, namun juga mendampingi para siswa sebagai mentor dan tutor serta memandu mereka jika ada pertanyaan atau ketidaksesuaian dengan materi atau hasil yang diharapkan.

b. Kelebihan Teknik Tutorial

Ada banyak sekali kelebihan teknik pembelajaran tutorial. Hal ini karena guru memberikan bimbingan dan panduan secara intensif. Penyampaian materi langsung dibarengi dengan aksi langsung atau praktik oleh siswa. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih baik lagi dibanding hanya pemberian materi secara teoritis dan klasikal.

Selain itu, teknik tutorial juga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan praktik kerja. Semua ini dan beberapa keuntungan lainnya bisa menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih teknik pembelajaran tutorial.

c. Kekurangan Teknik Tutorial

Kekurangan dari teknik pembelajaran tutorial adalah guru harus benar-benar mempersiapkan diri jika para siswa yang bekerja secara individu maupun dalam kelompok-kelompok kecil membutuhkan bantuan atau pendampingan. Untuk itu setidaknya harus lebih ada beberapa mentor untuk memandu para siswa dalam berkegiatan. Ini penting agar keunggulan dari teknik pembelajaran tutorial ini dapat didapatkan secara maksimal.

10. Teknik Problem Solving

a. Pengertian Teknik Problem Solving

Adalah suatu teknik pembelajaran di mana siswa diminta, diberi kesempatan dan dimotivasi untuk memecahkan suatu masalah yang sengaja disajikan dalam proses belajar mengajar. Dalam teknik problem solving ini, siswa diminta untuk mengembangkan cara berpikirnya agar tidak hanya terpaku pada apa yang ada di buku pelajaran, tetapi mengaitkan teori, materi dan ilmu yang sudah mereka dapatkan bisa memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada.

b. Kelebihan Teknik Problem Solving

Beberapa kelebihan dari teknik problem solving antara lain adalah membiasakan siswa untuk menganalisa suatu masalah, termasuk mencari hubungan sebab akibat serta mengaitkan materi dan ilmu pengetahuan yang sudah mereka dapatkan ke dalam permasalahan yang didesain/ diambil dari kehidupan nyata.

Selain itu teknik ini sangat baik untuk mengajar siswa dengan kecerdasan intelektual yang baik dan mampu mengembangkan kreativitas mereka dalam mencari solusi-solusi alternatif yang bahkan mungkin belum pernah ditemukan sebelumnya.

c. Kekurangan Teknik Problem Solving

Kekurangan teknik problem solving ini sebenarnya bukan terletak pada siswa, melainkan guru. Para guru yang selalu mengajarkan materi dengan textbook thinking serta drill/pemberian tugas-tugas sebaiknya berpikir ulang jika mau menggunakan teknik ini. Setidaknya persiapkan siswa Anda sebelum mengajar menggunakan teknik problem solving.

Pastikan Anda memilih masalah yang tepat untuk diselesaikan dan Anda sendiri sebagai guru memiliki suatu pemecahan yang pasti dan secara umum dapat diterima. Berbeda dengan guru dan siswa yang sedari awal menikmati pembelajaran dengan penuh kreativitas seperti riset, analisa, presentasi dan diskusi, siswa yang bahkan tidak berani untuk mengungkapkan pendapat akan sangat tersiksa serta tidak mendapat manfaat apapun dari teknik ini.

Bab 6

Pengelolaan Kelas

6.1 Pendahuluan

Era globalisasi dalam menghadapi tantangan kehidupan diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia yang baik adalah aset bangsa untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam berbagai macam sektor. Sumber daya manusia juga ditentukan dari hasil produktivitas di suatu lembaga dalam penyelenggaraan pendidikan untuk dilakukan dengan spesifik yang merupakan hasil dari proses belajar dan mengajar yang terjadi di dalam kelas.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan menjunjung tinggi martabat bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk tercapainya tujuan pendidikan, maka pemerintah berupaya mengadakan pembaharuan kurikulum, peningkatan manajemen, penataan guru serta penataan fasilitas dalam pendidikan. Pembaharuan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang inovatif sehingga mutu pendidikan dapat meningkat lebih baik.

Peningkatan dalam mutu dari pendidikan dapat tercapai jika proses belajar dan mengajar di kelas dapat dilakukan secara efektif dalam mencapai kemampuan peserta didik sesuai dengan harapan pendidikan. Dalam hal ini proses belajar dan mengajar merupakan bagian inti dari suatu proses pendidikan yang

menyeluruh dan pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar dan mengajar yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Seorang pendidik yang berkompeten mampu menciptakan kondisi lingkungan belajarnya dengan efektif sehingga dapat mengelola kelas dengan baik dan hasil dari belajar yang dilakukan peserta didik dapat optimal.

6.2 Pengertian Pengelolaan Kelas

Seorang pendidik selalu dituntut agar mampu mengelola kelas dengan menciptakan situasi belajar yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Menurut Jakli (2014) pengelolaan kelas merupakan suatu upaya untuk dilakukan seorang pendidik dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar dalam mencapai tujuan. Sedangkan menurut Rachman & Tjalla, (2008) pengelolaan kelas dikatakan efektif merupakan suatu prasyarat terjadinya proses belajar dan mengajar yang efektif pula.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Azman (2020) pengelolaan kelas adalah keterampilan dari seorang pendidik dalam menumbuhkan suasana belajar yang optimal. Berdasarkan definisi pengelolaan kelas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yaitu salah satu usaha dalam menyiapkan suasana yang optimal agar proses belajar dan mengajar dapat berlangsung sehingga peserta didik mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Fungsi pengelolaan kelas dilakukan oleh pendidik yaitu menciptakan iklim kelas supaya indikator proses belajar dan mengajar dapat terlaksana dengan efektif. Pengelolaan kelas yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan pendidik untuk menciptakan kelas supaya dapat terlaksana sesuai dengan tujuannya. Selain melaksanakan persiapan dan perencanaan mengajar, pendidik harus mampu melakukan komunikasi baik antara pendidik maupun dengan peserta didik.

Pengelolaan kelas dipengaruhi oleh motivasi kerja dan gaya kepemimpinan seorang pendidik yang diterapkan dalam pengelolaan kelas untuk mengoptimalkan keberhasilannya dalam mengelola kelas. Motivasi merupakan dorongan yang keluar dari dalam diri seorang pendidik untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Pengelolaan kelas dikatakan berhasil terlihat pada motivasi pendidik yaitu pendidik yang

mempunyai motivasi besar akan dapat mengelola kelas secara baik dan proses kegiatan belajar dikelas dapat berjalan baik pula dan prestasi dari peserta didik juga akan terlihat.

Pada dasarnya tujuan pendidik yaitu mampu mentransfer materi pembelajaran agar peserta didik mampu memahami serta dapat menerima dari materi pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan motivasi kerja pendidik terdapat hubungan efektivitas dalam mengelola kelas. Semakin tinggi peran motivasi kerja seorang pendidik, semakin tinggi pula efektivitas dalam mengelola kelas sesuai yang akan dicapai.

Selain itu gaya kepemimpinan harus dimiliki seorang pendidik yaitu gaya kepemimpinan situasional, merupakan seorang pendidik yang harus memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan gaya kepemimpinannya sesuai kebutuhan kelas ketika pelaksanaan proses belajar dan mengajar. Gaya kepemimpinan situasional dapat menentukan efektivitas serta efisiensi kepemimpinan seorang pendidik dalam mengelola kelas.

6.3 Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas terdapat juga dalam tujuan pendidikan, secara umum yaitu penyediaan sarana dan prasarana kegiatan belajar pada peserta didik sehingga tidak terjadi berbagai permasalahan di kelas. menurut (Afriza, 2014) tujuan dari pengelolaan kelas yaitu:

1. Mewujudkan suasana kelas menjadi lingkungan belajar yang baik secara individu maupun kelompok belajar agar peserta didik mampu berkembang.
2. Menghilangkan hambatan-hambatan yang terjadi untuk mewujudkan terlaksananya proses belajar secara efektif.
3. Menyediakan sarana dan prasarana belajar untuk peserta didik terhadap lingkungan sosialnya, intelektual dan emosional peserta didik.
4. Membina dengan baik pada peserta didiknya tanpa melihat dan memilih dari latar belakang baik ekonomi, sosial maupun budaya.

Berdasarkan hal tersebut, sebagaimana tujuan dari pengelolaan kelas yaitu menciptakan, menyediakan dan mempertahankan kondisi dengan optimal di dalam kelas agar peserta didik dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Selain itu pendidik dapat menggunakan dan mampu mengembangkan alat bantu untuk belajar ketika proses belajar dan mengajar terlaksana sehingga hasil belajar dapat tercapai sesuai yang diinginkan.

6.4 Prinsip Pengelolaan Kelas

Faktor-faktor yang memengaruhi dalam pengelolaan kelas yaitu faktor internal yang berkaitan dengan emosi, perilaku dan pikiran peserta didik. sedangkan faktor eksternal berkaitan erat terhadap lingkungan belajar, jumlah dan penempatan diri peserta didik.

Beberapa pendapat dalam mengembangkan dari prinsip-prinsip untuk pengelolaan kelas menurut (brophy, 1981) yaitu:

1. Peserta didik mampu memahami dan menerima sehingga dapat mengikuti aturan
2. Mengurangi masalah mengenai disiplin ketika di kelas sehingga peserta didik dapat terlibat dengan tertib ketika proses belajar dan mengajar untuk mendorong sikap dan minat peserta didik
3. Manajemen kelas lebih dimaksimalkan dalam kegiatan produktif
4. Pendidik bukan melakukan pengawasan yang menekan peserta didik akan tetapi mengembangkan *self control* peserta didik

Berdasarkan asumsi di atas, dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Setiap aturan harus direncanakan dengan jelas sebelum dipublikasikan
2. Kebebasan peserta didik mengasumsikan peran tanggung jawab secara individual
3. Mengurangi keterlambatan dan penundaan sebagai hambatan
4. Merencanakan kegiatan belajar secara individu maupun kelompok

Menurut Djamarah dalam (Rachman & Tjalla, 2008) prinsip-prinsip pengelolaan kelas yaitu:

1. Antusias, Pendidik yang dekat dengan peserta didik dan menunjukkan antusias dalam tugas maupun kegiatannya maka pendidik dikatakan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
2. Tantangan, pendidik yang menggunakan kalimat dan tindakan yang dapat menantang mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.
3. Variasi, merupakan salah satu kunci tercapainya pengelolaan secara efektif dan dapat menghindari kejemuhan serta meningkatkan perhatian peserta didik.
4. Luwes, pendidik yang dapat mengajar secara luwes mampu mencegah keributan dikelas, tidak ada perhatian dan lain sebagainya sehingga keluwesan dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Prinsip dalam pengelolaan kelas sangat erat kaitannya terhadap tingkat kedewasaan, pola pikir seorang pendidik serta tingkat kemampuan dalam berpikir. Kondisi suasana belajar yang nyaman, interaktif, efektif dan aktif merupakan kegiatan dalam proses belajar yang diharapkan dari seorang pendidik maupun peserta didik. melalui pemahaman dan pelaksanaan pada prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang baik, target utama dalam pelaksanaan pendidikan akan sesuai yang diharapkan sehingga pendidik dan peserta didik menjadi subjek dan objek dalam pendidikan.

6.5 Masalah Dalam Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas terdiri dari dua masalah yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Pada masalah individu, hal yang mendasar bahwa perilaku manusia mengacu pada pencapaian dari tujuan tertentu. Setiap orang mempunyai kebutuhan dasar agar merasa dirinya berguna, apabila gagal maka kan bertingkah laku menyimpang.

Penyimpangan tingkah laku yang dimaksud sebagai berikut: tingkah laku untuk menarik perhatian di sekitarnya, mencari kekuasaan dan menuntut pembalasan serta memperlihatkan ketidakmampuannya. Masalah individu tersebut terlihat dalam hal tindakan yang menyimpang sehingga merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Penggolongan pada masalah kelompok diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masalah isi pelajaran

Masalah pendidik dalam membuat perencanaan sampai dilakukan evaluasi yaitu pendidik kurang menguasai materi, materi yang disajikan kurang relevan dengan tujuan, kurang terampil dalam mengorganisasikan materi dan kurang mampu mengembangkan materi.

2. Masalah metode dan penyajian pelajaran

Masalah yang terjadi di antaranya pendidik kurang menguasai dalam menyajikan materi yang menarik, metode yang digunakan kurang sesuai terhadap tujuan pendidikan dan pendidik tidak memberikan umpan balik ke peserta didik dalam evaluasi yang telah dilakukan.

3. Masalah pengarahan kelompok

Pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar kurang memiliki keterampilan dalam mengkomunikasikan, memahami, merumuskan tujuan sehingga peserta didik tidak mendapatkan kepuasan dan tidak relevan dengan kebutuhan dikemudian hari

4. Masalah penilaian dan evaluasi

Masalah yang ditemukan oleh pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi yaitu: pendidik tidak melaksanakan prinsip evaluasi yang efisien dan efektif, kurang menguasai teknik evaluasi dan prosedur evaluasi tidak jelas. Sehingga peserta didik kurang puas dalam menerimanya.

6.6 Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Sebagai guru yang profesional, maka harus memahami terkait pendekatan-pendekatan kelas. Nurtanto (2016), mendefinisikan bahwa pentingnya peran guru dalam memajukan Pendidikan, sehingga guru harus memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut kemampuan seorang pendidik harus selalu dikembangkan selain menyampaikan materi di kelas juga mengetahui dan menerapkan pendekatan dalam mengelola kelas.

Beberapa pendekatan untuk pengelolaan kelas menurut Entang, Joni dan Prayitno dalam (Permana, 2010) sebagai berikut:

1. Pendekatan perubahan perilaku

Asumsi terkait pengelolaan kelas pada pendekatan ini yaitu semua tingkah laku peserta didik merupakan hasil dari proses belajar dan dalam proses belajar mengajar terdapat proses psikologis yang fundamental. Menurut pendekatan ini, untuk membina perilaku peserta didik, pendidik dituntut memberikan penguatan dan motivasi positif. Sedangkan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, pendidik dituntut untuk memberikan stimulus negatif dan melakukan pembatalan pemberian reward kepada peserta didik.

2. Pendekatan sosio-emosional

Pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa proses pengajaran yang efektif mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik terhadap pihak yang terlibat dalam proses pengajaran dan pendidik merupakan key-person dalam pembentukan iklim sosio-emosional. Sikap dan kebiasaan pendidik yang dianggap penting yaitu terbuka, jujur dan semangat serta kesadaran diri untuk memahami dan menerima peserta didiknya dengan rasa simpati. Selain itu harus memiliki keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mengembangkan suasana belajar demokratis dan lain sebagainya.

3. Pendekatan kerja kelompok

Pengelolaan kelas pada pendekatan ini memiliki asumsi bahwa pengalaman belajar dapat berlangsung pada kelompok sosial dan peran pendidik yaitu membina peserta didik yang produktif di dalam kelas.

4. Pendekatan pluralistik

Pengelolaan kelas pada pendekatan ini yaitu pendidik mampu menguasai dari pendekatan-pendekatan kelas dan pendidik mampu memilih suatu pendekatan yang sesuai dengan melaksanakan prosedur untuk menciptakan dan mempertahankan dalam proses belajar dan mengajar secara efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatan menurut (Hasan, 2015) sebagai berikut:

1. Pendekatan ancaman

Dalam pendekatan ini, pengelolaan kelas sebagai suatu proses untuk mengontrol perilaku peserta didik dengan cara memberi ancaman seperti mlarang, memaksa dan lain sebagainya.

2. Pendekatan resep

Pendekatan ini dilakukan oleh pendidik dengan cara membuat daftar kegiatan yang akan dilakukan. Peran pendidik yaitu mengikuti petunjuk yang tertulis di daftar resep tersebut

3. Pendekatan kebebasan

Pendekatan ini dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar merasa bebas dalam mengerjakan sesuatu di mana dan kapan saja. Peranan pendidik yaitu mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didik

Dari beberapa pendekatan diatas, maka pentingnya sikap tulus ikhlas seorang pendidik dalam menghargai dan menerima peserta didik sebagai manusia dan memahami sudut pandang dari peserta didik.

6.7 Pengelolaan Kelas Yang Efektif

Tindakan dalam pengelolaan kelas merupakan tindakan yang dilaksanakan pendidik dalam kondisi optimal sehingga proses belajar dan mengajar dapat efektif. Tindakan pendidik berupa tindakan dalam pencegahan yaitu melakukan kondisi fisik dan sosio-emosional dengan baik sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman untuk belajar. Selain itu tindakan perbaikan terhadap perilaku peserta didik yang menyimpang dan mengganggu proses belajar mengajar yang optimal.

Kondisi belajar dan mengajar sebagai berikut:

1. Kondisi fisik

Lingkungan belajar memiliki pengaruh penting terhadap hasil belajar. Lingkungan belajar yang memenuhi syarat minimal dapat meningkatkan intensitas peserta didik dalam belajar dan berdampak positif untuk mencapai tujuan.

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi:

a. Ruang kelas untuk tempat belajar

Tempat belajar harus memiliki kriteria yaitu ruang gerak yang nyaman bagi peserta didik ketika terjadi aktivitas belajar di dalam kelas. Yang harus diperhatikan yaitu jenis kegiatan dan jumlah peserta didik.

b. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk sangat memengaruhi dalam kegiatan proses belajar. Pengaturan yang dimaksud seperti baris berjajar, setengah lingkaran, berbentuk lingkaran dan pengelompokan sesuai jumlah peserta didik. Sehingga pengaturan tempat duduk dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

c. Pengaturan ventilasi dan pencahayaan

Ventilasi sangat penting untuk kesehatan bagi peserta didik. Jendela yang dapat memungkinkan cahaya matahari masuk ke ruangan sehingga peserta didik dapat menghirup udara segar. Selain itu pencahayaan yang terang dan tidak menyilaukan siswa

harus diperhatikan supaya proses belajar dan mengajar dapat terlaksana secara baik dan optimal.

d. Penyimpanan peralatan kelas

Peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses belajar sebaiknya ditempatkan dengan baik sesuai tempat dan letaknya agar tidak mengganggu aktivitas belajar peserta didik dan memudahkan ketika hendak digunakan. Selain itu pemeliharaan juga sangat penting pengecekan secara berkala. Pengamanan juga perlu disediakan seperti kotak P3K dan alat pemadam kebakaran.

2. Kondisi sosio-emosional

Kondisi sosio-emosional yang dilakukan di dalam kelas memiliki pengaruh besar dalam proses belajar. Kondisi ini dipengaruhi oleh:

a. Gaya kepemimpinan

Gaya kepemimpinan peserta didik sangat memengaruhi suasana emosional ketika berada di dalam kelas. Gaya kepemimpinan pendidik yang otoriter akan menumbuhkan sikap yang agresif pada peserta didik. Peserta didik akan aktif apabila ada guru, jika guru tidak mengawasinya maka akan terjadi penyimpangan di dalam kelas. Sehingga aktivitas dalam pembelajaran sangat tergantung pada pendidik karena menuntut perhatian pendidik. Sedangkan gaya kepemimpinan laissez-faire, peserta didik akan produktif walaupun tidak ada guru.

Gaya ini biasanya cocok pada peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Gaya kepemimpinan pendidik yang demokratis akan muncul sikap persahabatan, saling memahami dan mempercayai peserta didik. Sikap tersebut akan menjadikan suasana kelas yang optimal dan peserta didik akan belajar secara produktif ketika ada pengawasan maupun tidak ada pengawasan dari pendidik.

b. Sikap pendidik

Sikap pendidik hendaknya bersifat netral pada peserta didik. Misalnya pada peserta didik yang melanggar aturan, pendidik boleh membenci tingkah lakunya akan tetapi bukan membenci peserta didik. Maka pendidik harus mampu menerima peserta

didik atas kesalahannya dan bertindak adil sehingga mampu menciptakan kesadaran peserta didik atas kesalahan yang dilakukan sehingga peserta didik termotivasi untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

c. Suara pendidik

Suara seorang pendidik memiliki pengaruh dalam belajar peserta didik. Suara yang rendah dan jelas dengan volume yang rileks dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, melakukan percobaan dan lain sebagainya. Pada tekanan suara sebaiknya bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan ketika mendengarkan di dalam kelas.

3. Kondisi organisasional

Kondisi organisasional yang dilakukan di sekolah dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Melalui kegiatan yang telah diatur secara jelas dan terbuka memiliki dampak pada peserta didik dengan kebiasaan baik. Kegiatan tersebut yaitu pada penggantian pelajaran, pendidik berhalangan hadir, problem yang terjadi antar peserta didik, upacara bendera dan lain sebagainya.

Bab 7

Strategi Pembelajaran Langsung

7.1 Pendahuluan

Dalam menghasilkan proses pembelajaran yang baik diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di kelas, jika siswa kurang aktif maka pembelajaran dipusatkan ke siswa sehingga mampu membuat siswa menjadi lebih aktif, dan jika pemahaman siswa terhadap mata pelajaran kurang baik maka pembelajaran dapat dipusatkan ke guru agar siswa dapat dengan mudah memahami materi (Sunandar, Buchori and Rahmawati, 2016).

Strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dengan ketidakmampuan belajar. Dalam praktiknya, strategi pembelajaran tradisional tidak dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa karena kurangnya perhatian terhadap siswa, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang dapat merespons kebutuhan siswa tersebut (Dowker, 2005; Dettori and Ott, 2006).

Psikologi perilaku adalah salah satu disiplin ilmu yang memberikan teori yang bermakna untuk menjelaskan ketidakmampuan belajar, menyoroti sifat-sifat masalah yang dihadapi oleh peserta didik, memberikan dasar untuk

mendiagnosis, mengevaluasi dan mengobati kesulitan belajar dan menyarankan metode pengajaran yang tepat.

Dalam konteks ini, banyak pendekatan telah diambil dalam mengajar siswa dengan kesulitan belajar, termasuk instruksi langsung, pembelajaran eksplisit, dan analisis tugas, di mana guru mengambil posisi jujur mengenai keterampilan pasti apa yang harus mereka ajarkan, dan bergerak selangkah demi selangkah dengan siswa. ketika mereka mengajari mereka keterampilan yang pasti daripada meninggalkan mereka pada pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini memberi siswa model pemecahan masalah, menawarkan dukungan yang mereka butuh kan dan memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dengan tahap pembelajaran yang berbeda (Lerner, 2000; Mercer and Mercer, 2003).

Oleh karena itu diperlukan strategi yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran di kelas, salah satu strategi pembelajaran yang sesuai adalah Direct Instruction atau pembelajaran langsung karena dapat fokus dalam membimbing siswa dalam menguasai materi (Arends, 1997). *Direct Instruction* menuntut dan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajarnya.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Reynold yang menemukan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan perbedaan siswa dalam belajar adalah penggunaan pengajaran interaktif melalui *Direct Instruction* (DI). Hal ini sejalan dengan penelitian Magliaro yang menjelaskan bahwa instruksi langsung yang direvisi mampu membantu siswa dalam memahami konsep dan membuat kelas lebih aktif dan interaktif (Magliaro, Lockee and Burton, 2005).

Berakar pada teori perilaku, khususnya Skinner yang berlabel behaviorisme radikal atau seleksi (Skinner, 1953, 1966), instruksi langsung (DI) dari Siegfried Engelmann (Bereiter and Engelmann, 1966) memengaruhi kurikulum dan instruksi. DI adalah pembelajaran yang berfokus pada interaksi antara guru dan siswa. Instruksi langsung memainkan peran yang terbatas tetapi penting dalam program pendidikan yang komprehensif. Kritikus instruksi langsung memperingatkan bahwa pendekatan tidak boleh digunakan sepanjang waktu, untuk semua tujuan pendidikan, atau untuk semua siswa. Terlepas dari itu, instruksi langsung memiliki efek yang relatif baik dan konsisten pada rekam jejak empiris (Joyce and Weil, 2003).

7.2 Konsep Strategi

Strategi termasuk dalam bidang desain pembelajaran. Perkembangan strategi sebagai ilmu telah berkembang mulai dari dunia militer dan kemudian digunakan dalam pendidikan. Dalam peperangan diperlukan strategi untuk memperoleh kemenangan. Begitu juga dengan proses pembelajaran, pendidik harus mengidentifikasi semua yang terkait dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Pendidik perlu mengetahui siapa yang akan menjadi siswanya, seberapa berbeda tingkat kecerdasannya, dari latar belakang apa mereka berasal, bagaimana mereka termotivasi, dan lain sebagainya.

Kata strategi sering diartikan dengan teknik atau metode, yaitu cara menyampaikan pesan dalam hal ini materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jadi, kata strategi berkaitan dengan cara, taktik, atau metode untuk melakukan sesuatu (Haidir and Salim, 2012). Strategi adalah seni melakukan sesuatu dengan terampil.

Jika diartikan secara luas, strategi dapat mencakup antara lain:

1. Metode;
2. Pendekatan;
3. Pemilihan sumber termasuk media yang digunakan dalam pembelajaran;
4. Pengelompokan siswa;
5. Pengukuran keberhasilan (Haidir and Salim, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah metode, teknik, dan taktik yang digunakan oleh seorang guru untuk mengajar siswa di kelas. Strategi pengajaran telah dirancang sebelumnya, dan ini sangat diperlukan agar suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan materi dapat disampaikan dengan mudah.

7.3 Direct Instruction

Becker & Engelmann memperkenalkan Model Instruksi Langsung didasarkan pada prinsip pengajaran presisi, teknologi perubahan perilaku, dan penelitian perilaku Becker tentang manajemen kelas dan strategi pemrograman tingkat

lanjut (Becker, Erigelmann and Thomas, 1975; Becker, Erigelmonn and Thomas, 1975; Rosenshine, 1976).

Rosenshine telah menggunakan istilah "pengajaran langsung" untuk meringkas satu set konvergen studi yang berkaitan dengan strategi pengajaran untuk hasil siswa, khususnya untuk kegiatan mengajar di mana (Rosenshine, 1976):

1. Tujuan jelas bagi siswa.
2. Waktu yang dialokasikan untuk instruksi cukup dan terus menerus.
3. Konten yang dicakup sangat luas.
4. Kinerja siswa dipantau.
5. Pertanyaan berada pada tingkat kognitif yang rendah menghasilkan banyak tanggapan yang benar.
6. Umpulan kepada siswa bersifat langsung dan berorientasi akademis.
7. Guru mengontrol tujuan instruksional.
8. Guru memilih materi yang sesuai dengan tingkat siswa.
9. Guru mengatur kecepatan mengajar.
10. Interaksi terstruktur tetapi tidak otoriter.

Sebagai strategi instruksi, Pembelajaran Langsung biasanya fokus pada pencapaian target instruksional dengan memberikan pelatihan keterampilan yang terkait erat dengan target. Selain itu, diperlukan pembelajaran yang terencana, rapi, dan terorganisir. Pelatihan yang diberikan biasanya berkisar pada modul-modul kecil di mana guru mengarahkan proses instruksional tergantung pada keterampilan yang diperoleh, menyediakan seperangkat prosedur yang sesuai dengan target instruksional dan mengatur lingkungan yang sesuai.

Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mencapai tingkat penguasaan siswa sebelum mempelajari keterampilan baru (Adams and Engelmann, 1996; Kubina and Marchand-martella, 2005). Instruksi langsung pertama kali digunakan oleh Engelmann sebagai strategi instruksional sistematis berdasarkan seperangkat basis (Edward, 1994; Adams and Engelmann, 1996). Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa model pembelajaran ini telah berkembang sebagai hasil dari banyak pemikiran dan argumen yang bersama-sama membentuk dasar pemikiran yang disebut strategi Pembelajaran Langsung.

Argumen mencakup tiga bidang: keterampilan dan analisis sistem, pemodelan perilaku sosial, dan studi penelitian yang berpusat pada guru. Keterampilan tingkat tinggi dianalisis ke bagian komponen, dan pelatihan akan diberikan secara berurutan sampai mencapai tingkat penguasaan mempraktikkan keterampilan yang rumit (Marzano, Pickering and Pollock, 2001).

Strategi Instruksi Langsung bergantung pada pendekatan perilaku di mana instruksi diberikan secara eksplisit dan berurutan ketika suatu keterampilan harus dipelajari, atau model instruksional disajikan tanpa gangguan. Strategi ini difokuskan pada prosedur yang diikuti oleh guru dan kurikulum dan mengidentifikasi secara spesifik dan eksplisit keterampilan apa yang perlu dipelajari langkah demi langkah, alih-alih meninggalkan siswa pada pengalaman mereka sendiri. Ini, tentu saja, meningkatkan dan mempercepat pembelajaran pada siswa (Adams and Engelmann, 1996; Kinder, Kubina and Marchand-martella, 2005).

7.4 Orientasi Model

Istilah instruksi langsung telah digunakan oleh para peneliti untuk merujuk pada pola pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru tentang konsep dan keterampilan baru untuk siswa, menguji pemahaman siswa dengan berlatih di bawah arahan guru (pengajaran terkontrol), dan mendorong siswa untuk terus berlatih di bawah bimbingan guru (pembelajaran terbimbing). Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi, guru akan menetapkan kerangka pembelajaran dan mengarahkan siswa pada materi tersebut.

Penataan apersepsi yang dibuat di awal pembelajaran dirancang untuk menjelaskan kepada siswa tentang tujuan, prosedur, dan isi pembelajaran. Apersepsi terkait dengan peningkatan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Apersepsi berorientasi pada berbagai bentuk (Joyce and Weil, 2003):

1. kegiatan pengantar yang memunculkan struktur pengetahuan yang relevan dari siswa seperti meninjau pekerjaan hari sebelumnya;
2. membahas tujuan dari pelajaran;
3. memberikan arahan yang jelas dan eksplisit tentang pekerjaan yang harus dilakukan;

4. memberi tahu siswa tentang bahan yang akan digunakan dan keterlibatan selama pelajaran; dan
5. memberikan gambaran tentang pelajaran.

Setelah konteks untuk pembelajaran telah ditetapkan, instruksi dapat dimulai dengan presentasi konsep atau keterampilan baru. Keberhasilan siswa dalam mempelajari materi baru sangat berkaitan dengan ketelitian dan kualitas, penjelasan awal guru. Guru yang efektif menghabiskan lebih banyak waktu menjelaskan dan mendemonstrasikan materi baru daripada guru yang kurang efektif.

Praktik presentasi yang muncul untuk memfasilitasi pembelajaran meliputi (Joyce and Weil, 2003):

1. menyajikan materi dalam langkah-langkah kecil sehingga satu poin dapat dikuasai dalam satu waktu;
2. memberikan banyak, beragam contoh keterampilan atau konsep baru;
3. memodelkan, atau mendemonstrasikan tugas pembelajaran yang dinarasikan;
4. menghindari penyimpangan, tetap pada topik; dan
5. menjelaskan kembali poin-poin sulit.

Dari penelitian tentang pembelajaran konsep diketahui bahwa ketika mengajarkan konsep baru, penting untuk mengidentifikasi dengan jelas karakteristik (atribut) konsep dan untuk memberikan aturan atau definisi (atau urutan langkah dalam pembelajaran keterampilan). Pada akhirnya, memberikan representasi visual dari konsep atau keterampilan bersama dengan penjelasan verbal membantu siswa dalam mengikuti penjelasan. Kemudian, di titik-titik lain dalam pembelajaran proses, representasi visual berfungsi sebagai isyarat.

Setelah penjelasan muncul diskusi, di mana guru memeriksa pemahaman siswa tentang konsep atau keterampilan baru. Dilanjutkan bertanya kepada siswa apakah siswa mengerti atau memiliki pertanyaan dan kemudian mengasumsikan bahwa jika tidak ada satu atau hanya beberapa siswa yang merespons, semua orang cukup memahami untuk beralih ke tempat duduk. Guru yang efektif bertanya lebih banyak pertanyaan guna memeriksa pemahaman siswa daripada guru yang kurang efektif.

Pertanyaan seperti itu membutuhkan jawaban yang spesifik Atau meminta penjelasan tentang bagaimana jawaban ditemukan. Guru efektif tidak hanya mengajukan lebih banyak pertanyaan, tetapi mereka juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk praktik yang dipimpin guru dan mengulangi materi baru yang mereka ajarkan (Joyce and Weil, 2003).

Aspek lain dari perilaku bertanya yang efektif untuk pendekatan instruksi langsung adalah (Joyce and Weil, 2003):

1. mengajukan pertanyaan yang konvergen, sebagai lawan dari divergen;
2. memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan untuk menanggapi, bukan hanya mereka yang mengangkat tangan atau berteriak paling keras; ini bisa dicapai dengan memanggil siswa dalam urutan berpola, misalnya dengan memanggil nama siswa terlebih dahulu, dalam kelompok membaca, sebelum bertanya kepada mereka tentang suatu pertanyaan, atau meminta tanggapan secara serentak;
3. mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan persentase waktu yang banyak (75 hingga 90 persen); dan
4. menghindari pertanyaan non akademik selama instruksi langsung.

7.4.1 Langkah-langkah Strategy Direct Instruction

Strategi Instruksi Langsung melibatkan langkah-langkah sebagai berikut (Adams and Engelmann, 1996; Wesley and Gersten, 2001):

1. Mengukur kinerja siswa secara langsung dan akurat sebelum mengajar sambil berkonsentrasi pada konsep-konsep dasar banyak dituntut oleh seorang siswa.
2. Tujuan ditetapkan secara akurat, dirumuskan secara operasional sehingga dapat memperkenalkan perilaku akhir yang diharapkan dari siswa.
3. Menganalisis tugas instruksional dan menyusun unsur-unsur secara berurutan dan sistematis.
4. Mengalokasikan waktu yang cukup untuk tugas belajar.
5. Memberikan umpan balik mengenai kinerja siswa.

6. Instruksikan siswa untuk mempraktikkan tugas yang lebih banyak dikuasai melalui instruksi yang jelas.
7. Tampilkan kinerja siswa dalam bentuk grafik yang sesuai.
8. Menyediakan siswa dengan bentuk pemecahan masalah yang tepat, mendukung siswa dalam pembelajaran mereka, memberikan praktik yang sesuai dengan keterampilan tertentu. Strategi ini dipandang sesuai untuk berbagai disiplin ilmu.

DI didukung oleh filosofi dasar dan asumsi bahwa semua siswa dapat diajar dan memiliki potensi untuk meningkat secara akademis; siswa yang berkinerja lebih rendah dan kurang diuntungkan harus diajar dengan kecepatan yang dipercepat untuk mengejar ketinggalan dengan rekan-rekan mereka yang berkinerja lebih tinggi; semua guru dapat dilatih untuk melakukan DI; dan implementasi DI harus dikontrol dan di standarisasi untuk meminimalkan kesalahan interpretasi siswa dan memaksimalkan efek instruksional (Engelmann and Carnine, 1991; Barbash, 2011).

Implementasi spesifik DI melibatkan tujuh langkah utama yang terorganisir dengan cermat termasuk untuk (Hattie, 2009):

1. mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk belajar,
2. menguji apakah siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami pelajaran baru;
3. menyajikan prinsip-prinsip kunci pelajaran baru melalui instruksi yang jelas;
4. memeriksa penguasaan dan pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan, memberikan contoh, dan mengoreksi kesalahanpahaman;
5. memberikan kesempatan untuk praktik terbimbing;
6. menilai kinerja dan memberikan umpan balik pada praktik terbimbing, dan
7. memberikan kesempatan untuk praktik mandiri melalui kerja kelompok atau individu di kelas atau pekerjaan rumah.

Dengan demikian, pembelajaran intensif terbimbing, dalam bentuk praktik yang disengaja dan contoh kerja, merupakan inti dari DI. DI dianggap sebagai model pembelajaran yang sangat efektif yang membawa peningkatan

signifikan dalam prestasi akademik siswa dan juga perubahan positif dalam hasil afektif dan perilaku siswa.

7.4.2 Fitur Khusus Direct Instruction

Direct Instruction (DI) berasal dari karya Engelmann dan rekan-rekannya di tahun 1960-an, adalah model pengajaran sistematis yang fokus pada penguasaan kompetensi berbasis kurikulum secara berurutan, bertahap dan kapasitas untuk menerapkan keterampilan yang dapat digeneralisasikan untuk mengatasi pertanyaan/masalah serupa lainnya (Adams and Engelmann, 1996).

DI diimplementasikan melalui pelajaran yang direncanakan dengan hati-hati di mana siswa diberikan bimbingan yang substansial, namun secara bertahap dikurangi (pembelajaran yang dimediasi). Fitur utama DI terletak pada instruksi yang ditulis oleh guru yang secara jelas dan eksplisit bagi semua siswa dan relatif sama, peluang untuk merespons lebih besar dari kelas tradisional (Adams and Engelmann, 1996).

Untuk memastikan interaksi instruksional berkualitas tinggi bagi siswa dari semua tingkat keahlian, DI melibatkan perbedaan siswa secara cermat dan fleksibel dalam pelajaran sesuai dengan kebutuhan instruksional. Oleh karena itu, DI sesuai untuk semua siswa, termasuk mereka yang berada dalam kelompok berisiko.

Adapun fitur khusus dari DI adalah:

Presentasi

Pengajaran memberikan keleluasaan penggunaan contoh dan urutan yang telah diuji sebelumnya secara eksplisit, sehingga membebaskan guru dari tugas pemrograman yang memakan waktu. Keuntungan lain adalah pengajaran lebih efektif. Dengan menstandarisasi program pengajaran dengan cara ini, lebih mudah untuk memantau kemajuan dengan tes referensi kriteria yang harus dilalui siswa jika telah menyelesaikan pelajaran pada tingkat tertentu (Kenny, 1980).

Signal (stimulus) merupakan bagian integral dari pengajaran. Stimulus dapat meningkatkan keaktifan dan minat siswa (Becker, Erigelmonn and Thomas, 1975; Kenny, 1980). Kecepatan yang tepat juga berkontribusi pada perhatian siswa. Guru mengajukan pertanyaan dan memberikan instruksi dengan berkeliling kelas, pada tugas-tugas baru atau sulit guru harus berhenti sejenak sebelum memberi isyarat kepada anak-anak untuk merespons.

Tujuannya untuk menghindari menebak atau meniru respons anak lain. Penggunaan instruksi kelompok kecil merupakan komponen penting dari model. Instruksi kelompok kecil yang diarahkan guru telah ditemukan lebih efektif daripada instruksi yang diberikan satu per satu. Hal ini juga menekankan keterampilan komunikasi lisan dan menyediakan latihan yang berulang-ulang, dengan cara siswa bertindak sebagai model untuk satu sama lain. Tujuan pengajaran langsung dalam kelompok kecil adalah mengetahui tingkat respons siswa pada setiap keterampilan/latihan dan memberikan umpan balik kepada guru tentang kemajuan setiap siswa (Kenny, 1980).

Analisis Konsep

Analisis diskriminasi yang harus diklarifikasi agar pengajaran berhasil disebut "analisis konsep", yang merupakan analisis logis di mana tiga set karakteristik diidentifikasi (Kenny, 1980):

1. set karakteristik yang mendefinisikan konsep;
2. himpunan yang mengecualikan non-contoh dari konsep, dan
3. himpunan yang tidak relevan.

Himpunan karakteristik selalu didefinisikan dalam hal konsep. Pembelajaran konsep menuntut siswa untuk dapat membedakan himpunan karakteristik yang mendefinisikan konsep tersebut.

Strategi Pemrograman

Pemrograman memerlukan pengembangan dan urutan tujuan dan tugas yang digunakan untuk mengajarkan tujuan. Becker, Engelmann, & Thomas telah mengidentifikasi sepuluh komponen fungsional tugas, yaitu (Becker, Erigelmonn and Thomas, 1975):

1. Sinyal perhatian
2. Stimulus tugas
3. Arah-S
4. Perintah-S
5. Arah-R
6. Perintah-R
7. Sinyal “Lakukan”
8. Respons tugas
9. Penguatan

10. Koreksi

Seni mengajar melibatkan gerakan sekuensial melalui komponen-komponen ini, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan respons tugas dengan adanya stimulus tugas dan kemudian menggunakan prosedur seperti penguatan dan koreksi untuk memperkuat koneksi tersebut.

Ada lima aturan dasar dalam kaitannya dengan urutan program (Kenny, 1980):

1. jika memungkinkan, ajarkan kasus umum;
2. pertahankan kesalahan seminimal mungkin;
3. mengajarkan hal-hal penting;
4. menyediakan latihan yang memadai;
5. mengajar untuk menguasai;

Guru selalu mengajarkan tugas-tugas tertentu, meskipun hasil dari urutan tugas (yaitu program) dapat berupa pengajaran konsep umum atau operasi. Struktur urutan program melibatkan:

1. pergeseran dari strategi pemecahan masalah yang terbuka ke yang terselubung;
2. pergeseran dari konteks sederhana, dengan fokus hanya pada rangsangan yang relevan ke konteks kompleks yang menggabungkan rangsangan yang tidak relevan;
3. memudarnya petunjuk;
4. pergeseran dari latihan massal ke terdistribusi;
5. pergeseran dari umpan balik langsung ke tertunda;
6. pergeseran dari guru yang presentasinya berorientasi pada bentuk yang menekankan pembelajar sebagai sumber utama informasi (Becker and Cornine, 1978).

Pergeseran ini dirancang untuk berkontribusi pada transfer, retensi dan pembelajaran cepat, dan digunakan dalam berbagai tingkat dengan berbagai jenis tugas. Becker dan Carnine telah mengidentifikasi empat jenis tugas khusus yaitu (Becker and Cornine, 1978):

1. mengajarkan diskriminasi dasar;
2. mengajarkan diskriminasi terkait;

3. aturan mengajar;
4. mengajar operasi kognitif.

Pemrograman yang bagus, selain untuk mengantisipasi diskriminasi yang sulit dan mempersiapkannya, memungkinkan prosedur koreksi yang sistematis. Karena program yang baik mengajarkan semua sub-keterampilan yang diperlukan dalam tugas kompleks apapun, kesalahan pada titik mana pun dapat diperbaiki dengan kembali ke tugas sebelumnya.

Pemrograman menghasilkan urutan tugas, ketika diajarkan satu per satu, menghasilkan pembelajaran konsep. Konsep diajarkan melalui serangkaian tugas terprogram. Pengajaran hanya berfokus pada salah satu tugas tersebut pada satu waktu. Dengan materi yang terprogram dengan baik, keberhasilan pengajaran tergantung pada apa yang terjadi pada periode di mana tugas-tugas itu disajikan.

Bab 8

Strategi Pembelajaran Tak Langsung

8.1 Pendahuluan

Dalam kehidupan nyata, sering sekali kita dihadapkan dengan pengambilan keputusan, melakukan analisis terhadap sebuah masalah dan melakukan sintesa, hal ini juga kita temukan dalam proses belajar. Apakah hal tersebut dapat dipelajari dengan menghafal materi? Tentu tidak, karena berbeda masalah maka berbeda juga solusinya. Jadi, bagaimana kita dapat mengajarkan siswa kita sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis, mengambil keputusan dan melakukan sintesa?

Kemampuan tersebut akan diperoleh, jika kita mengupayakan pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan siswa itu sendiri di dalam menemukan konsep dari konten yang disediakan dengan memadukan pengalaman pribadi dan pengalaman masa lalu. Menciptakan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa akan membangun kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan melakukan sintesa. Bagaimana melakukannya? tentu kita harus memikirkan strategi yang tepat.

Bericara tentang proses pembelajaran tidak akan lepas dari strategi yang digunakan. Dalam proses belajar mengajar, strategi pembelajaran merupakan

suatu bagian yang sangat penting. Berhasil tidaknya sebuah pembelajaran tidak lepas dari kemampuan guru menentukan strategi pembelajaran yang digunakan. Pemilihan strategi yang tepat adalah salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan sebuah upaya rencana, tindakan, pola yang disusun guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hasil pembelajaran yang baik tentu membutuhkan strategi yang baik pula. Salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi kepada siswa dan menekankan kepada pengalaman belajar siswa adalah strategi pembelajaran tak langsung (*indirect instruction*) yang akan kita bahas pada bab ini.

8.2 Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung (*indirect instruction*) merupakan kebalikan dari strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Perbedaan kedua strategi ini terletak pada proses pembelajaran. Pada strategi pembelajaran langsung guru merupakan sumber satu-satunya informasi dalam pembelajaran, sedangkan pada strategi pembelajaran tak langsung lebih menekankan kepada pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Pada strategi ini guru berperan sebagai manajer pembelajaran.

Rüütmann dan Kipper (2011) mendefinisikan pembelajaran tak langsung (*indirect instruction*) bahwa:

“Indirect instruction is an approach to teaching and learning in which concepts, patterns and abstractions are taught in the context of strategies that emphasize concept learning, inquiry learning and problem-centered learning”.

Dari definisi tersebut menyatakan bahwa strategi pembelajaran tak langsung (*indirect instruction*) merupakan pola atau strategi pembelajaran yang berpusat kepada pemberian masalah, dengan menekankan kepada pembelajaran konsep dan pembelajaran penyelidikan.

Sedangkan menurut Rusli (1998) mengatakan bahwa:

“Pembelajaran tidak langsung adalah guru atau pelatih menyusun rencana secara cermat dalam rangkaian urutan yang logis sebelum, teknik yang sebenarnya diajarkan pada kesempatan pertama”.

Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa pada pembelajaran tak langsung guru tidak memberikan informasi secara langsung kepada siswa, tetapi guru bertindak sebagai instruktur penyusun kegiatan dan membimbing siswa sehingga siswa dapat menemukan konsep dari topik yang diajarkan.

Untuk membantu siswa menemukan konsep yang benar dari sebuah pembelajaran melalui pembelajaran tak langsung, maka guru harus mampu merancang kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir interpersonal siswa. Pembelajaran tak langsung (indirect instruction) merupakan pengajaran konsep menggunakan pemikiran induktif dan deduktif untuk mengembangkan konsep yang awalnya belum jelas dan terbuka, menjadi pemahaman yang luas dan akurat (Felder R. M., 2006).

Untuk menstimulus siswa menemukan konsep materi yang diajarkan maka guru harus mampu merancang pertanyaan panduan. Pertanyaan panduan ini berfungsi untuk membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan sehingga mampu menemukan konsep dari materi yang dipelajari.

Menurut Orlich, dkk dalam (Rüütmann, & Kipper, 2011) peran pertanyaan pada pembelajaran tak langsung (indirect instruction) adalah untuk:

1. Memfokuskan kembali.
2. Memunculkan pertentangan atau kontradiksi untuk diselesaikan.
3. Menyelidiki jawaban lebih mendalam dan menyeluruh.
4. Memperluas pertanyaan ke area baru.
5. Meneruskan tanggung jawab ke kelas.

Strategi pembelajaran tak langsung disebut juga dengan strategi discovery learning, karena dalam proses pembelajaran siswa mencari dan menemukan sendiri informasi melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan guru cenderung sebagai fasilitator (Sanjaya, 2012).

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan pembelajaran tak langsung (indirect instruction) merupakan pembelajaran yang menekankan kepada penemuan konsep melalui proses penyelidikan sehingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh. Dalam merancang pembelajaran tak langsung, guru harus mampu merancang kegiatan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mampu menstimulus siswa menemukan konsep yang utuh dari materi yang dipelajari. Guru juga harus mampu mendesain tahapan-tahapan

penyelidikan yang urut supaya siswa terarah dan materi yang dipelajari tidak melebar.

8.2.1 Ciri – ciri Pembelajaran Tak Langsung

Menurut Sanjaya (2012) ciri-ciri pembelajaran tak langsung adalah:

1. Kegiatan pembelajaran berorientasi kepada siswa, artinya keseluruhan kegiatan pembelajaran dititikberatkan kepada aktivitas siswa di dalam menemukan informasi dari topik pelajaran yang diberikan. Peran guru adalah alam hal ini sebagai fasilitator.
2. Bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis, logis dan sistematis. Dengan melakukan proses penyelidikan dan menemukan konsep pembelajaran, hal ini mampu melatih dan mengembangkan kemampuan diri siswa dalam memecahkan permasalahan dan menemukan konsep yang utuh.
3. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran diarahkan kepada proses penyelidikan dan menemukan konsep, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna.

Mengacu kepada penjelasan di atas, maka karakteristik/ciri-ciri pembelajaran tak langsung antara lain:

1. Berorientasi kepada peserta didik.
2. Guru berperan sebagai instruktur dan motivator dalam pembelajaran.
3. Proses pembelajaran menekankan kepada kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
4. Proses pembelajaran menuntut kemampuan siswa sendiri menemukan konsep yang utuh melalui penyelidikan yang dilakukan.

8.2.2 Tahapan Pembelajaran Tak Langsung

Menurut Suprihatiningrum (2013) ada 6 tahapan dalam pembelajaran tak langsung di antaranya adalah:

1. Tahap I menjelaskan Tujuan/Mempersiapkan siswa

Pada tahap ini guru mengondisikan keadaan siswa dalam kondisi siap belajar, menyampaikan tujuan dan hasil pembelajaran yang akan dicapai serta memotivasi siswa.

2. Tahap II Orientasi Siswa pada Masalah

Peran guru pada tahap ini adalah menyampaikan masalah sesuai dengan topik materi yang dibawakan serta membantu siswa memahami masalah yang diberikan dengan tujuan agar mengerti masalah yang dihadapi.

3. Tahap III Merumuskan Hipotesis

Guru berperan mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa dalam merumuskan hipotesis permasalahan, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.

4. Tahap IV Melakukan kegiatan penemuan

Pada tahap ini, guru berperan melakukan pembimbingan dan mendorong siswa mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dan menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

5. Tahap V Melakukan Presentasi

Guru melakukan pembimbingan terhadap siswa dalam mempresentasikan hasil temuan, dan membantu siswa menarik kesimpulan dari konsep yang diberikan.

6. Tahap VI Mengevaluasi Kegiatan Penemuan

Pada tahap ini, guru bersama dengan peserta didik melakukan evaluasi terhadap tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan.

8.2.3 Metode-metode Pembelajaran Tak Langsung

Pencapaian konsep (concept attainment).

Metode pencapaian konsep merupakan strategi pembelajaran tak langsung di mana proses pembelajaran terjadi melalui penyelidikan. Konsep berfungsi menyusun *Higher Order Thinking* siswa menjadi sebuah gagasan utama yang dapat membantu siswa membedakan informasi, mengklasifikasi, membandingkan satu dengan yang lain, menganalisis, membedakan yang penting dengan tidak penting dengan melakukan penyelidikan hingga menjadi satu kesimpulan dan informasi yang utuh.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Metode pembelajaran Project Based Learning didefinisikan sebagai pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk menghasilkan sebuah proyek baru. Metode ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan sebuah proyek yang baru (Taula & Angreni, 2018). Metode Pembelajaran Project Based Learning adalah metode pembelajaran berbasis proyek penyelesaian masalah, di mana siswa dituntut mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga menghasilkan sebuah proyek baru.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Problem Based Learning merupakan metode pembelajaran yang didukung oleh teori konstruktivisme.

Suprihatiningrum (2013) mendefinisikan bahwa:

“Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student centered”.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) ini diawali dengan pemberian masalah yang kemudian akan diselesaikan oleh siswa lewat pencarian data-data atau informasi. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

Metode ini membantu siswa melatih kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata, melatih keterampilan proses berpikir ilmiah dan siswa dapat mengonstruksi pengetahuan diri sendiri lewat kegiatan belajar yang dilakukan. Namun, metode ini sulit diterapkan di kelas-kelas yang tingkat kognitifnya berbeda. Keberagaman tingkat kognitif akan membuat guru kesulitan di dalam merancang tugas (Shoimin, 2014).

Pembelajaran Inkuiiri (inquiry learning)

Menurut Shoimin (2014) pembelajaran inkuiiri merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengalaman belajar siswa di dalam menemukan konsep-konsep melalui rangkaian kegiatan yang dirancang yang melibatkan siswa secara aktif.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan inkuiiri meliputi:

1. orientasi;
2. merumuskan masalah;
3. merumuskan hipotesis;
4. mengumpulkan data;
5. menguji hipotesis;
6. merumuskan kesimpulan (Chomaidi & Salamah, 2018).

Pembelajaran inkuiiri merupakan pembelajaran penyelidikan untuk menemukan solusi dari sebuah masalah dengan menitikberatkan kepada keaktifan siswa melakukan identifikasi masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, menganalisis data, menginterpretasikan data, menguji hipotesis dan menarik sebuah kesimpulan.

Example Non Example

Pembelajaran example non example adalah pembelajaran yang pada hakikatnya membelajarkan peserta didik dengan permasalahan yang ada dilingkungannya dengan menganalisis gambar-gambar, foto-foto dan masalah lainnya. Example menggambarkan suatu contoh materi yang dibahas, sedangkan non example menggambarkan suatu contoh materi yang tidak termasuk dalam pokok materi yang sedang dibahas (Shoimin, 2014).

Kelebihan dan kelemahan metode example non example menurut (Shoimin, 2014) antara lain:

Kelebihan:

1. Dengan contoh yang diberikan, dapat menjadi sebuah pemahaman yang luas dan kompleks.
2. Melibatkan siswa dalam proses menemukan (discovery), hal ini akan mendorong siswa untuk mempelajari konsep secara utuh.
3. Dengan memberikan contoh (example) dan bukan contoh (non example) dari sebuah materi pelajaran, hal ini akan membuat peserta didik tertantang untuk melakukan eksplorasi.

Kelemahan:

1. Memerlukan waktu yang lumayan banyak.
2. Tidak semua topik pelajaran bisa ditampilkan dalam bentuk gambar

8.2.4 Kelebihan Pembelajaran Tak Langsung

Menurut Carin & sund dalam (Suprihatiningrum, 2013), pembelajaran tak langsung memberikan keuntungan kepada siswa antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Hal ini karena peserta didik melakukan pembelajaran penyelidikan, maka materi yang dipelajari akan tinggal lebih lama di dalam memori mereka. Selain hal itu, siswa akan terbiasa dengan melakukan penyelidikan dan menemukan konsep dengan kemampuan dirinya sendiri, hal ini juga akan melatih keterampilan proses ilmiah dan berpikir siswa.
2. Menumbuhkan motivasi dalam diri peserta dididik. Peserta didik akan termotivasi melakukan penemuan, menumbuhkan minat dan tanggung jawab di dalam dirinya.
3. Learning how to learn, mengajarkan peserta bagaimana belajar. Peserta didik belajar bagaimana belajar melalui proses penyelidikan yang dilakukan hingga proses menemukan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.
4. Menyimpan materi pembelajaran lebih lama di dalam memori. Hal ini karena peserta didik menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari sehingga akan tersimpan lebih lama di dalam memorinya.

8.2.5 Kelemahan Pembelajaran Tak Langsung

1. Pembelajaran tak langsung membutuhkan kecakapan kognitif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan Baik
2. Kelas dengan tingkat kognitif yang berbeda akan menjadi sebuah tantangan untuk guru di dalam merancang penyelidikan, sehingga kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Pembelajaran menemukan ini akan memakan waktu yang cukup lama jika guru tidak tepat merancang proses penyelidikan.

Bab 9

Strategi Pembelajaran Interaktif

9.1 Interaksi Dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara pendidik (guru, dosen, instruktur) dengan peserta didik (siswa, mahasiswa, peserta kursus) dan peserta didik dengan peserta didik lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Janner Simarmata et al., 2021). Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik di lingkungan belajar (Yuliani et al., 2020).

Interaksi tersebut bertujuan untuk mentransmisikan informasi atau pengetahuan untuk mendapatkan kesamaan makna antara pengirim dan penerimanya, serta mengetahui tanggapan terhadap informasi atau pengetahuan yang dikirimkan (Abbas et al., 2020) (Ardiana et al., 2021).

Secara umum terdapat tiga macam interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran menurut (Giorgdze and Dgebuadze, 2017) yaitu:

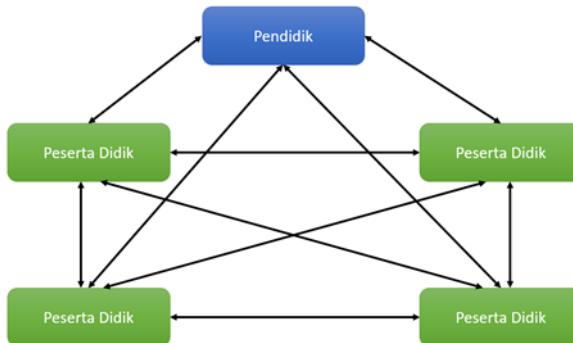
1. Metode pasif, merupakan bentuk interaksi pembelajaran di mana pendidik sebagai pusat, sedangkan peserta didik secara pasif

- menerima informasi atau pengetahuan dari pendidik. Tanggapan dari peserta didik umumnya diperoleh dari tugas mandiri, tes dan survei.
2. Metode aktif, merupakan bentuk interaksi yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik tidak lagi sebagai penerima pasif, melainkan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Dibandingkan dengan metode pasif, metode aktif lebih berfokus pada kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
 3. Metode interaktif, merupakan bentuk interaksi yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini mempunyai kesamaan dengan metode aktif, bahkan disebut sebagai versi modern dari metode aktif. Interaksi peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan metode interaktif tidak hanya dengan pendidik, tetapi juga dengan sesama peserta didik.

Dari tiga macam interaksi yang disampaikan oleh (Giorgdze and Dgebuadze, 2017) tersebut dapat dilihat perbedaan peran peserta didik dalam pembelajaran. Pada metode pasif, peserta didik bertindak sebagai penerima pasif dari informasi atau pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan pada metode aktif dan interaktif, peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaan dari aktif dan interaktif ada pada interaksi dari metode interaktif yang tidak hanya dengan pendidik, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Berikut adalah penggambaran dari ketiga metode tersebut:



Gambar 9.1: Metode Pasif dan Aktif



Gambar 9.2: Metode Interaktif (Giorgdze and Dgebuadze, 2017)

Metode pasif merupakan bentuk metode pengajaran tradisional yang menekankan pendidik sebagai sumber dan pusat pembelajaran, serta peserta didik secara pasif menerima informasi atau pengetahuan. Metode ini mempunyai kelemahan yaitu kurangnya partisipasi atau keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan peserta didik dapat memberikan dampak terhadap kurangnya perhatian dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut dapat berdampak buruk seperti tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Sebagai bentuk upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, pendidik dapat memilih untuk menggunakan metode aktif dan interaktif. Kedua metode interaksi tersebut berorientasi kepada peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengonstruksikan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Keterlibatan peserta didik secara aktif membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (Janner Simarmata et al., 2021).

Metode interaksi interaktif merupakan bentuk pengembangan dari metode interaksi aktif. Telah dijelaskan sebelumnya, interaksi peserta didik pada metode interaktif tidak hanya dengan pendidik, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Metode interaksi interaktif dapat digunakan pendidik sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran interaktif merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan dari metode interaksi interaktif.

9.2 Pengertian Strategi Pembelajaran Interaktif

Kata strategi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah cara untuk melakukan sesuatu atau berurusan dengan sesuatu (Cambridge University Press, 2021). Kata strategi umumnya sering digunakan sebagai istilah dalam pertempuran, perperangan, olahraga, permainan maupun bisnis. Pada perkembangannya, kata strategi digunakan di berbagai bidang karena definisinya tersebut sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan. Istilah strategi juga digunakan dalam bidang pendidikan, salah satunya yaitu strategi pembelajaran (Mawati *et al.*, 2020).

Berikut merupakan beberapa pendapat terkait pengertian dari strategi pembelajaran:

1. Menurut Simatupang (2019), strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien yang meliputi pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.
2. Menurut Haudi (2021), strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit yaitu cara untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan, sedangkan secara luas yaitu cara menetapkan seluruh aspek yang berkaitan dengan mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Dari dua pendapat tersebut dapat dirangkum strategi pembelajaran merupakan cara atau konsep untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Strategi pembelajaran berfokus kepada cara yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Terdapat beragam strategi pembelajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran interaktif atau *interactive instruction*. Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik (Nasrulloh and Umardiyah, 2020). Kata interaktif mempunyai arti semua orang saling bekerja sama dan memengaruhi satu sama lainnya (Eltanskaya *et al.*, 2017). Kondisi tersebut merujuk adanya interaksi seperti percakapan dan

dialog antara peserta didik dengan pendidik, serta pendidik dengan peserta didik lainnya.

Terdapat beberapa karakteristik dari interaktif menurut Kutbiddinova, Eromasova dan Romanova (2016) sebagai berikut:

1. Wajib adanya umpan balik.
2. Otonomi dan inisiatif peserta didik yang lebih besar.
3. Kerja sama semua peserta pendidik dalam proses pedagogis.
4. Pembelajaran yang berkarakter berbasis permasalahan dan reflektif.

Strategi pembelajaran interaktif menciptakan kondisi khusus yang mengarah pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan menyadari segala sesuatu yang terjadi, saling memengaruhi dan berkontribusi dengan menjalin hubungan yang bersahabat dan saling mendukung (Eltanskaya et al., 2017).

Peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui keterlibatan dalam diskusi dan saling berbagi pengetahuan dengan pendidik maupun sesama peserta didik. Interaksi yang terjadi secara interaktif tersebut membangun atmosfer yang positif dan mendukung pembelajaran.

Strategi pembelajaran interaktif membuat pendidik tidak lagi mendominasi pembelajaran. Pembelajaran yang didominasi pendidik berdampak hilangnya tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri serta menghancurkan keterampilan inkuiri dan berpikir kritis peserta didik (Indriani, 2016). Baik pendidik maupun peserta didik dapat bertukar peran menjadi pusat dari pembelajaran, sehingga memungkinkan partisipasi atau keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran (Giorgdze and Dgebuadze, 2017).

Untuk menerapkan strategi pembelajaran interaktif, pusat pembelajaran internasional ARMA memberikan panduan sebagai berikut (Senthamarai, 2018):

1. Mendorong partisipasi peserta didik.
2. Menggunakan pertanyaan untuk merangsang tanggapan, diskusi dan pengalaman langsung.
3. Menggunakan alat bantu untuk menangkap dan menahan perhatian peserta didik.
4. Menyiapkan lingkungan kelompok kerja.

5. Pendidik melibatkan diri dalam pembelajaran seperti peserta didik.

9.3 Manfaat dan Batasan Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran interaktif mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik sehingga mampu meningkatkan minat dalam belajar. Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilakukannya.
2. Menangkap dan menjaga attensi serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran interaktif membuat atmosfer pembelajaran yang penuh attensi dan keterlibatan sehingga dapat membantu permasalahan peserta didik yang mengalami kebosanan dalam belajar. Atmosfer pembelajaran yang penuh attensi dan keterlibatan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk peserta didik.
3. Menghindari kepasifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar, melainkan menjadi lebih aktif, fokus dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh pendidik, tetapi aktif terlibat dalam percakapan, diskusi, dan berbagi informasi dengan pendidik dan sesama peserta didik.
4. Membangun keterampilan sosial peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif menekankan pada interaksi peserta didik dengan pendidik dengan peserta didik lainnya. Kondisi ini melatih peserta didik mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi seperti menyampaikan pendapat yang dimiliki dan menanggapi argumen peserta didik lainnya. Peserta didik juga belajar menyampaikan informasi sehingga dapat diterima peserta didik lainnya atau mempunyai kesamaan makna.

5. Membantu pendidik untuk menilai penguasaan materi peserta didik. Peserta didik. Pendidik dapat mengukur penguasaan dan pemahaman materi peserta didik melalui interaksi yang dilakukan berupa diskusi, dialog maupun latihan.

Strategi pembelajaran interaktif memiliki batasan utama yaitu keberhasilan penerapannya tergantung kemampuan atau kecakapan pendidik dalam menerapkan berbagai metode strategi pembelajaran interaktif. Pendidik harus menjaga kondisi dan dinamika yang terjadi dalam pembelajaran sehingga seluruh peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar.

9.4 Menerapkan Strategi Pembelajaran Interaktif

Terdapat beragam metode strategi pembelajaran interaktif yang dapat digunakan oleh pendidik. Metode tersebut dapat digunakan untuk pertemuan yang diselenggarakan secara bertatap muka langsung di kelas, maupun dengan kolaborasi secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi. dan komunikasi (TIK). Internet sebagai salah satu contoh dari TIK telah membantu orang-orang untuk berkomunikasi dan bertukar informasi meskipun berada di tempat dan waktu yang berbeda (Ardilla et al., 2020) (Kaunang et al., 2021)(J Simarmata et al., 2021).

Dengan internet, pembelajaran dapat berlangsung secara daring (online). Berikut adalah beberapa metode strategi pembelajaran interaktif yang umum dan populer digunakan seperti:

Think-Pair-Share

Metode ini dirancang untuk memberikan kesempatan terstruktur kepada peserta didik untuk merefleksikan atau merenungkan suatu subjek sebelum menyuarakan pemikiran mereka (Holcomb, 2001). Hal tersebut dimaksudkan untuk memperjelas sudut pandang setiap individu peserta didik terhadap subjek yang sedang dibahas, menyiapkan alasan dan bukti yang mendukung pendapat mereka, dan menyiapkan diri menyampaikannya kepada peserta didik lain.

1. Think atau berpikir, peserta didik memikirkan secara individu topik atau subjek atau permasalahan yang diberikan oleh pendidik.
2. Pair, peserta didik dipasangkan dengan peserta didik lainnya.
3. Share, peserta didik membagikan pemikiran atau pendapat mereka ke peserta didik lain yang dipasangkan, selanjutnya secara bertahap peserta didik membagikan pemikiran atau pendapat mereka pada pasangan lainnya, selanjutnya berkembang ke seluruh isi kelas. Peserta didik lain dapat memberikan penilaian terhadap pemikiran atau pendapat yang disampaikan.

Metode think-pair-share dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme, yang menekankan pada peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka dan mengonstruksikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki (Janner Simarmata et al., 2021).

Model think-pair-share memberikan beberapa manfaat kepada peserta didik (WETA Public Broadcasting, 2021):

1. Memberi manfaat kepada siswa untuk berpikir secara individu terhadap suatu topik atau jawaban dari suatu pertanyaan.
2. Mengajarkan peserta didik untuk membagikan pemikiran atau pendapat mereka kepada peserta didik lain dan membangun kemampuan komunikasi oral.
3. Membantu peserta didik memusatkan perhatian dan melibatkan peserta didik memahami materi pembelajaran.

Brainstorming (curah pendapat)

Metode brainstorming atau curah pendapat merupakan bentuk diskusi yang menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan dan pengalaman dari seluruh peserta didik yang bertujuan untuk membuat peta gagasan atau peta informasi (Purba et al., 2021). Peserta didik diminta untuk menyampaikan ide sebanyak-banyak namun masih tetap sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

Menurut Ramadhani et al., (2020), metode brainstorming memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Peserta didik bebas menyatakan apa yang mereka pikirkan.
2. Pola pikir dari peserta didik menjadi lebih terorganisir dan logis sehingga dapat menyatakan gagasan atau ide lebih cepat dan tepat.
3. Memberikan stimulasi berpikir peserta didik menjadi cekatan dalam memberikan tanggapan berupa gagasan atau ide terhadap topik yang diberikan oleh pendidik.
4. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif.

Berikut merupakan proses pelaksanaan brainstorming menurut (Mirdanda, 2019):

1. Menentukan batas waktu yang digunakan untuk brainstorming .
2. Menentukan aturan main yang digunakan untuk brainstorming .
3. Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk menyampaikan ide-idenya.
4. Ketua kelompok menulis setiap ide yang dikemukakan oleh anggota kelompok.
5. Setiap kelompok melakukan pengelompokan ide yang sejenis.
6. Melakukan pembahasan dari ide yang telah dikelompokkan tersebut.
7. Menyimpulkan.

Pendidik dapat menerapkan ini di kelas dengan membagi seluruh peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk saling mendiskusikan ide-ide terkait topik atau permasalahan yang telah ditetapkan. Selanjutnya setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka yang akan didiskusikan bersama dan merangking ide yang telah disampaikan oleh setiap kelompok untuk mencari ide yang paling sesuai sebagai solusi dari permasalahan yang telah ditetapkan.

Beberapa contoh dari brainstorming yang interaktif (Senthamarai, 2018):

1. Terstruktur dan tidak terstruktur.
2. Pemikiran terbalik dan negatif.
3. Team-idea mapping
4. Group passing
5. Individual brainstorming

Role Play (bermain peran)

Metode bermain peran bertujuan memainkan peran-peran yang ada di dunia nyata ke dalam bentuk pertunjukan di lingkungan kelas atau pertemuan, yang selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk diberikan penilaian oleh peserta didik terhadap peran tersebut (Endraswara, 2011). Metode bermain peran digunakan untuk penanaman dan pengembangan konsep, nilai, moral serta norma (Puspitasari, 2015).

Menurut Ardiana et al (2021), kelebihan dari bermain peran adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memerankan peran dengan situasi yang relevan di dunia nyata sehingga memberikan pengalaman untuk peserta didik.
2. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa peserta didik karena harus memainkan peran baik itu monolog maupun dialog.
3. Melibatkan peserta didik dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
4. Melatih rasa empati peserta didik terhadap orang lain.
5. Mengevaluasi proses pembelajaran dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik melalui pertunjukan peran yang ditampilkan.

Dalam pengaplikasiannya dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan peserta didik yang tidak terlibat dalam pertunjukan bermain peran karena memiliki kecenderungan menjadi pasif. Oleh karena itu, mereka harus diberikan peran atau tugas sehingga mereka tetap aktif dalam pembelajaran. Sebagai contoh peserta didik yang tidak berperan diberi tugas untuk membuat ringkasan terkait peran yang dimainkan.

Bab 10

Strategi Pembelajaran Eksperimen

10.1 Pendahuluan

Dunia pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk siswa untuk menjadi pribadi yang berguna bagi sekitar. Hal ini juga merupakan peran dari seorang guru. Guru akan membimbing dan membentuk siswa untuk dapat belajar dan menjadi manusia yang berkualitas. Guru juga akan memfasilitasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dan mengerti materi yang diajarkan. Maka dari itu, sangat diperlukan kreativitas dari seorang guru dalam merancang sebuah pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa dapat memahami materi yang sedang diajarkan atau disampaikan oleh guru. Berbagai cara dilakukan guru supaya tujuan pembelajaran dapat disampaikan dengan tepat. Pembelajaran dirancang dengan sebuah metode yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran digunakan seorang guru untuk mendukung proses pertumbuhan dalam pembelajaran siswa. Hal ini terjadi karena proses belajar mengajar memerlukan sebuah interaksi antara guru dan siswa.

Sebuah metode digunakan berdasarkan strategi pembelajaran yang sudah ditetapkan dan dipilih. Bermacam strategi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran, salah satunya strategi pembelajaran eksperimen. Siswa tidak hanya belajar berdasarkan sebuah teori, tetapi juga belajar melalui sebuah percobaan. Sebuah percobaan akan membantu siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran. Percobaan akan diamati oleh siswa dan siswa akan mengaitkannya dengan pembelajaran yang sedang mereka pelajari. Akan tetapi, peran guru tetap menjadi pembimbing siswa saat siswa sedang melakukan percobaan tersebut.

Strategi pembelajaran eksperimen sering digunakan seorang guru saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa dikenal dengan IPA. IPA merupakan sebuah pembelajaran yang hubungan yang luas dengan alam dan kehidupan manusia (Basonggo, Tangkas, & Said, 2014). Dalam pembelajaran IPA siswa akan diajarkan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji informasi yang sudah didapatkan dari pembelajaran (Nurqomariah, 2015). Akan tetapi, strategi pembelajaran eksperimen tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran IPA.

Banyak orang salah mengartikan strategi pembelajaran eksperimen. Strategi pembelajaran eksperimen juga dapat dilakukan pada pembelajaran apa saja. Bahkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa dikenal dengan IPS juga dapat diterapkan. Salah satu contohnya adalah eksperimen pada kehidupan sosialisasi seseorang. Strategi pembelajaran eksperimen dapat dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas, bahkan siswa Sekolah Dasar dapat melakukan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran eksperimen.

Pembelajaran yang menggunakan sebuah eksperimen membutuhkan peralatan yang mendukung percobaan tersebut. Maka dari itu, guru perlu berpikir dan mempertimbangkan bahan-bahan atau peralatan yang akan digunakan siswa saat mereka sedang melakukan percobaan. Setiap strategi yang digunakan guru dalam sebuah pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini juga yang menjadi pertimbangan seorang guru dalam menetapkan strategi pembelajaran. Begitu juga dengan strategi pembelajaran eksperimen yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

10.2 Pengertian Strategi Pembelajaran dan Metode Eksperimen

Strategi pembelajaran sendiri adalah cara yang ditetapkan untuk dapat menjalankan pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran itu sendiri dapat tercapai. Strategi pembelajaran ini juga adalah suatu hal mendasar dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran itu sendiri, prinsip pembelajaran itu sendiri adalah tentang dasar berpikir, dan sumber dari pembelajaran yang baik (Martono, 2011).

Kita bisa melihat strategi pembelajaran ini sangat berpengaruh kepada pembelajaran itu sendiri. Strategi yang dibuat juga harus merupakan strategi yang tepat dan memang dapat menjadi bagian dari solusi yang baik. Maka dari itu, untuk menjadi solusi yang menjawab kebutuhan pembelajaran ini, memang dibutuhkan langkah-langkah yang tepat untuk dapat mengerjakan pembelajaran menjadi pembelajaran yang tepat juga. Karena strategi-strategi yang digunakan juga dapat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran yang baik. Sebenarnya keberhasilan dalam strategi pembelajaran inilah yang harus dapat ditemukan dan diukur dari tolak ukur yang dapat terukur, contohnya adalah siswa itu sendiri.

Kemudian selanjutnya, dapat dilihat bahwa setiap strategi dikerjakan dengan menggunakan dasar dan kerangka yang tepat sehingga sesuai dengan kegiatan pembelajaran serta materi yang ada. Jadi strategi pembelajaran yang baik adalah dengan adanya suatu tahapan berpikir, diproses dengan landasan yang benar dan salah satu cara untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diukur dengan adanya keberhasilan penerapan strategi pembelajaran tersebut. Karena memang strategi pembelajaran ini sangat dibutuhkan dalam setiap pembelajaran yang ada.

Setelah membahas strategi pembelajaran secara mendasar, selanjutnya seperti yang kita ketahui bahwa dalam strategi pembelajaran yang ada sebenarnya ada banyak sekali metode-metode yang dapat dikerjakan dengan sesuai. Banyaknya metode pembelajaran yang ada ini memang berasal dari strategi pembelajaran yang ada. Kemudian metode pembelajaran ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang baik dan dapat dikerjakan dengan baik juga. Pada kali ini metode yang dibahas dalam metode eksperimen. Metode eksperimen ini

adalah metode yang sangat dekat hubungannya dengan percobaan-percobaan yang ada.

Menurut Dewi Mayangsari, dkk (2014:28) metode ini merupakan metode yang melihat siswa membuat suatu percobaan dan diamati, dan disampaikan dalam kelas dan yang terakhir adalah dievaluasi oleh guru itu sendiri, sedangkan peran guru dalam hal ini adalah sebagai pembimbing atau fasilitator. Seperti yang kita ketahui sejak dulu kita mengenal bahwa guru yang menjadi pusat pembelajaran itu sendiri.

Namun, pada zaman yang semakin maju ini memang siswalah yang seharusnya menjadi orientasi dari pembelajaran itu sendiri. Memang hal ini dapat terlihat dalam pertimbangan bahwa siswa seharusnya yang harus lebih banyak memainkan peran dalam pembelajaran itu sendiri karena siswa memang yang akan mendapatkan serta merasakan pengalaman itu sendiri yang akan digunakan untuk kepentingan siswa itu juga.

Maka dari itu, sangat penting mengetahui bahwa metode eksperimen ini sangat mendukung adanya pembelajaran yang membuat siswa dapat menjelajah lebih jauh lagi tentang materi yang ada. Dengan hal ini, siswa dapat belajar lebih lagi dari setiap percobaan-percobaan yang dilakukan dengan guru yang menjadi pembimbing atau pengarah.

Seperti yang terlihat bahwa strategi pembelajaran yang ada dengan metode pembelajaran sangatlah berhubungan. Karena memang kedua hal ini adalah hal yang dapat kita lihat sebagai jembatan dalam pembelajaran itu sendiri. Strategi adalah hal yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai, sedangkan metode adalah cara atau langkah yang dilakukan untuk merealisasikan agar setiap tujuan pembelajaran itu tercapai.

Kali ini karena metode yang digunakan adalah metode eksperimen maka sudah sangat terlihat bahwa hal ini bertujuan bahwa siswa dapat belajar lewat pengalaman-pengalaman yang dilakukannya dalam percobaan-percobaan yang ada. Sehingga siswa dapat merasakan langsung bagaimana pembelajaran tersebut dapat berpengaruh bagi kehidupannya dan pengetahuannya sendiri. Karena memang pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang belajar dari pengalaman-pengalaman yang sudah dirasakan siswa tersebut.

Dengan adanya percobaan yang ada diharapkan siswa dapat mengerti dan mengetahui setiap hal yang ada lewat pengawasan dan bimbingan seorang guru, namun siswa tetap dapat menjelajah dengan baik.

10.2.1 Tahapan-Tahapan Metode Eksperimen

Dalam setiap metode pembelajaran pastinya ada banyak tahapan-tahapan yang dapat dikerjakan sebagai langkah-langkah penerapan dan perwujudan metode tersebut. Banyaknya tahapan-tahapan yang pastinya akan semakin memudahkan setiap pendidik untuk dapat melaksanakan setiap metode eksperimen ini dengan lebih mudah.

Menurut Wati Oviana, Maulidar (2013) ada dua tahap secara garis besar yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang dibagi kembali ke dalam:

Tahap Persiapan:

1. Pendidik menentukan rumusan tujuan dalam pencapaian siswa setelah melakukan kegiatan eksperimen. Hal ini sangat berguna untuk melihat hal apakah yang tepat dan sesuai dengan pencapaian pembelajaran yang ada. Karena hal ini benar-benar menjadi suatu patokan atau tolak ukur setiap keberhasilan dalam pembelajaran yang ada. Hal ini menjadi penting karena ini merupakan hal yang merupakan arah ke mana metode ini akan dibawa dan ke mana kegiatan pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik.
2. Menentukan garis besar. Penentuan garis besar kegiatan merupakan hal yang sering kali dilupakan karena beranggapan bahwa kegiatan ini akan mengalir begitu saja. Namun, pada metode penelitian ini sangat penting bahwa setiap pembelajaran harus dapat memberikan metode pelaksanaan yang tepat dan sesuai karena adanya gambaran dan persiapan yang matang akan menghasilkan setiap pembelajaran dan mewujudkan suatu kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan adanya strategi pembelajaran yang baik lewat model eksperimen ini kita dapat melihat bahwa setiap hal yang dilakukan ini dapat dilakukan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disusun juga.

Tahap Pelaksanaan:

1. Pembukaan eksperimen: langkah ini meliputi pembagian kelompok siswa secara heterogen menyiapkan alat dan bahan, terakhir adalah pendidik sebagai pembimbing memberikan arahan tentang apa saja

yang harus dikerjakan lewat proyek yang ada sehingga dapat dikerjakan dengan baik. Kemudian dalam hal ini juga mungkin pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator dapat mengenalkan alat dan bahan yang ada sebagai penuntun siswa.

2. Pelaksanaan eksperimen: pada langkah ini kita dapat melihat bahwa pendidik memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat memulai kegiatan. Dalam tahap ini pendidik hanya membimbing dan mengawasi saja karena harus dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk dapat mengerjakan lebih lagi kegiatan dengan baik dan dengan mempelajari dan berproses dalam kegiatan percobaan yang dilakukan. Selanjutnya pendidik juga harus dapat mengontrol jalannya kegiatan dengan baik sehingga dapat melihat dan memastikan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
3. Mengakhiri eksperimen: Hal ini dilakukan untuk pemberian tugas-tugas yang pastinya agar tujuan pelaksanaan pembelajaran ini dapat tercapai. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan keyakinan bagi siswa apakah siswa sudah dapat paham dan mengerti setiap proses yang telah dilakukannya dalam kegiatan eksperimen atau percobaan yang telah dilakukan. Pendidik juga harus dapat memahami dan melihat suatu proses tersebut dengan baik agar siswa dapat lebih mengerti pembelajaran lewat eksperimen atau percobaan yang telah dilakukan.

Lewat setiap tahap yang telah diberikan kepada pembelajaran yang ada pastinya kita dapat lebih mengenal strategi pembelajaran metode eksperimen ini. Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran ini dapat dikerjakan dengan baik dan pastinya dengan adanya tahapan yang jelas sehingga lebih maksimal dan lebih baik lagi.

Pastinya tahapan-tahapan ini dapat membuat metode yang dipakai dalam strategi pembelajaran ini lebih dapat terealisasikan dengan baik. Karena dengan adanya tahapan membuat setiap pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif dan lebih terstruktur kembali. Karena adanya kegiatan yang terstruktur sehingga efektivitas penerapan metode eksperimen ini akan memudahkan siswa memahami tujuan pembelajaran itu sendiri.

10.2.2 Kelebihan Strategi Pembelajaran Eksperimen

Pembelajaran dengan menggunakan strategi ini memiliki kelebihan. Menurut Puryadi, Sahono, & Turdjai (2017), siswa dapat belajar pengalaman, melihat pengalaman yang terdapat objek dan realistik, pengembangan sifat ilmiah, membiasakan kolaborasi maupun individu, serta bertahan lama.

Menurut Malawi & Kadarwati (2017), dan Simamora (2009) seperti:

1. Membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri.
2. Melatih peserta didik untuk menciptakan terobosan-terobosan baru yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Simamora (2009) juga menambahkan satu kelebihan, yaitu: peserta didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi tentang ilmu dan teknologi. Sedangkan, Menurut Nursalam & Efendi (2008), kelebihan metode eksperimen adalah:

1. Peserta didik dapat mengalami sendiri suatu proses atau kejadian.
2. Peserta didik terhindar jauh dari verbalisme.
3. Memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif dan realistik.
4. Mengembangkan sikap berpikir ilmiah.
5. Hasil belajar akan terjadi dalam bentuk referensi dan internalisasi.

Pastinya setiap pembelajaran dan kelebihan ini sangat berpengaruh kepada setiap pembelajaran yang ada. Karena pembelajaran ini berorientasi kepada siswa maka siswa dapat belajar serta menjalankan pembelajaran dengan baik dan lebih nyaman dengan pembelajaran yang ada karena berdasarkan pembelajaran yang siswa lakukan sendiri. Siswa dapat mempelajari banyak hal yang ada dengan lebih berpengalaman dengan baik. Guru yang bertugas sebagai pembimbing atau fasilitator dapat melihat dan menangani murid, serta memberikan murid kebebasan dalam mengerjakan projek yang ada namun pastinya tetap dalam pengawasan guru itu sendiri.

Dengan cara ini, siswa dapat mengerjakan pekerjaannya dan menyimpan suatu hal tersebut menjadi pengalaman. Dengan adanya hal ini, tentunya dapat memudahkan setiap siswa maupun guru untuk dapat menjalankan perannya masing-masing. Untuk murid dapat menjelajah dan melakukan apapun yang

mereka inginkan, sedangkan guru dapat mengawasi dan melihat kemajuan dan kegigihan setiap siswa dalam pengerjaan eksperimen dalam perkara persoalan yang nantinya akan dapat membentuk pengetahuan lebih lagi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan eksperimen sangat tepat membantu siswa untuk mengekspor pembelajaran karena pembelajaran berorientasi kepada siswa, sehingga siswa lebih kreatif dan kolaboratif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan membuat lebih percaya diri karena siswa melakukan sendiri dan dapat mengamati sendiri. Ketika dikatakan siswa dapat belajar dari pengalaman maka terlihat bahwa pengalaman yang akan membentuk mereka menjadi siswa yang dapat menemukan bagaimana cara menjalankan pengetahuan lewat eksperimen-eksperimen yang mereka lakukan.

Selanjutnya juga dapat dilihat dari cara mereka menguraikan setiap percobaan-percobaan yang terdapat dalam eksperimen tersebut. Kemudian melihat suatu objek yang ada juga untuk dapat mengerjakan tugas dengan baik. Lewat pengalaman-pengalaman dalam eksperimen pastinya ada objek yang difokuskan yang dapat menjadi bagian dari tujuan pembelajaran tersebut.

Dari segala hal yang dapat dikerjakan dengan begitu baik, menjadikan setiap siswa berpikir secara realistik dan lebih melihat kenyataan yang ada dalam model eksperimen tersebut sehingga dapat dilihat bahwa setiap objek yang ada yang menjadi tujuan tersebut dapat tercapai apabila siswa dapat memahami dan menjadikan setiap pengalaman-pengalaman dalam hal tersebut menjadi pembelajaran yang dapat dikatakan baik dan melihat serta mewujudkan penerapannya di dalam dunia yang nyata yang dapat dilakukan sesuatu dengan baik.

Selanjutnya adalah tentang dapat mengembangkan sifat ilmiah, seperti yang kita ketahui memang pada umumnya eksperimen ini dapat dilakukan dan identik dengan percobaan-percobaan yang ada. Meskipun begitu, tidak ada batasan umur, jurusan, atau apapun yang dapat membeda-bedakan sifat ilmiah dari percobaan yang ada sehingga setiap siswa dapat belajar dari eksperimen yang dilakukan.

Tentunya, eksperimen dapat dilakukan karena dapat membentuk setiap pengalaman yang baru tentang pengetahuan yang dapat berguna nantinya bagi siswa itu sendiri. Sehingga siswa dapat melihat dan mengambil pengalaman apa saja yang menurut mereka baru, dan baik bagi mereka sebagai bekal di

kemudian hari. Karena memang mengembangkan sifat ilmiah dalam eksperimen bukanlah suatu hal yang sulit, namun memang harus dapat mengerjakan setiap metode dengan tepat.

Hal yang menjadi kelebihannya sekarang adalah dapat berkolaborasi dengan baik. Berkolaborasi di sini adalah ketika bereksperimen dalam kelompok sehingga dapat melakukannya secara bersama-sama, maupun kolaborasi dengan diri sendiri namun tetap memperhatikan eksperimen yang ada.

Hal ini juga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk menjelajah setiap eksperimen yang ada, sedangkan untuk yang kelompok, merasa bahwa setiap diri sendiri dan orang lain harus dapat bekerja sama dengan baik karena kita akan terus dapat bersentuhan dan berkolaborasi dengan setiap orang yang pastinya memiliki karakter yang berbeda-beda. Kemudian untuk itu dapat melatih dan belajar untuk mengenal serta berinteraksi lebih jauh dengan teman lewat pembelajaran yang ada.

10.2.3 Kekurangan Strategi Pembelajaran Eksperimen

Metode eksperimen juga memiliki beberapa kekurangan menurut Malawi & Kadarwati (2017, hlm. 64), Nursalam & Efendi (2008,), dan Simamora (2009), seperti:

1. Metode ini lebih sesuai untuk bidang-bidang sains dan teknologi.
2. Metode ini memerlukan fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan kadang kala mahal.
3. Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan.

Namun, Malawi & Kadarwati (2017) menambahkan satu kekurangan, yaitu: setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.

Menurut Aidil Shaputra (2016), kelemahan metode eksperimen ini adalah tentang keperluan fasilitas dan bahan yang terkadang susah didapatkan serta tidak murah harganya, kemudian terkadang lebih menuntut penguasaan materi, serta bahan-bahan yang diperlukan lebih dahulu, serta tidak selamanya metode ini akan menunjukkan hasil yang diharapkan. Lewat beberapa faktor yang ada diharapkan ini bukanlah suatu dasar atau acuan yang dapat dijadikan tolak ukur suatu metode ini dikatakan gagal.

Namun setiap kelemahan ini diharapkan untuk menjadi bahan setiap pendidik dapat mengerjakan dan mengerti bagaimana cara mengantisipasinya serta menemukan solusi yang sesuai dalam mengatasi setiap kekurangan yang ada. Memang terkadang pendidik cenderung menjadi lebih fokus terhadap kekurangan metode ini, namun ada kembali lagi kepada pengertian strategi pengajaran bahwa metode ini dapat diharapkan menunjang tujuan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa itu sendiri.

Sehingga, pendidik tidak perlu takut untuk mengambil metode eksperimen ini asalkan setiap penggunaannya dapat digunakan dengan tepat dan dapat menunjang tujuan pembelajaran itu sendiri. Selanjutnya pada kelemahan yang kedua dikatakan bahwa lebih membutuhkan penguasaan materi yang ekstra. Seperti yang kita ketahui bahwa penguasaan materi ini sangat dibutuhkan oleh pendidik yang nantinya akan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, karena sesuai dengan namanya bahwa pendidik harus dapat menguasai materi dengan baik sebelum menerapkannya kepada siswa.

Perlunya persiapan yang matang untuk dapat mengerjakan segala sesuatu dengan baik agar dapat memberikan yang maksimal saat nantinya akan diberikan kepada siswa. Sehingga pada saat siswa mengerjakan eksperimen yang ada siswa dapat mengerjakan setiap pembelajaran tersebut dengan baik dan dibimbing dengan pengawasan pendidik dengan baik. Memang kita tidak bisa menyalahkan kemajuan teknologi, oleh karena itu pentingnya pendidik harus mempelajari setiap alat dan bahan yang ada untuk dapat mengerti serta mengetahui pembuatan dalam kegiatan eksperimen ini.

Maka dari itu, pentingnya pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat kematangan persiapan yang ada, sehingga harapannya ketika tingkat kematangan dari segala persiapan tersebut dapat memandu jalannya kegiatan yang ada dan siswa pun mengerti, serta tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Bab 11

Strategi Pembelajaran Mandiri

11.1 Pendahuluan

Strategi pembelajaran ini sebagai penjelasan untuk mempermudah bagi pendidik memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi peserta didik untuk memahami materi ajar yang disampaikan pendidik dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang membuat peserta didik lebih senang dan lebih termotivasi untuk belajar. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan strategi pembelajaran mandiri yang mampu mengajak peserta didik melakukan tindakan mandiri dalam pembelajaran.

Belajar yang sesungguhnya memerlukan motivasi yang tinggi dan suasana yang mendukung proses belajar. Untuk itu peserta didik memerlukan *classroom of life* di mana di dalamnya terdapat semangat *self-directed learning* (pembelajaran mandiri). Belajar mandiri bukan berarti hanya belajar sendiri tetapi dapat dilakukan secara berkelompok, seperti dalam kelompok tutorial. Belajar mandiri adalah salah satu cara meningkatkan kemauan dan keterampilan pembelajar dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung pada pendidik, Pembimbing, teman, atau orang lain.

Pengajaran konvensional memiliki kelemahan utama yaitu pengajaran berpusat pada guru. Guru memegang kendali penuh dalam proses pengajaran

sementara peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran. Karena hanya sebagai objek pembelajaran maka proses belajar peserta didik tidak maksimal. Peserta didik tidak mendapatkan kesempatan luas dalam mengembangkan kemampuan berpikir sehingga kompetensi kognitifnya lemah. Peserta didik juga kurang termotivasi dan lemahnya respons belajar dikarenakan pengajaran berpusat pada guru dan tidak adanya proses belajar langsung.

Kelemahan yang lain dalam pembelajaran konvensional adalah tidak memberikan kesempatan luas bagi peserta didik berinteraksi dalam kegiatan empiris dan mendapatkan pengalaman secara langsung. Peserta didik juga kurang mendapatkan kesempatan memperoleh keterampilan belajar, sehingga bersikap pasif. Mereka tidak lebih hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa ada usaha aktif menemukan sendiri. Rendahnya respons peserta didik yang berimplikasi pada hasil belajar sehingga tujuan akhir pembelajaran tidak akan sampai.

Proses belajar mengajar merupakan sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai dan norma yang merupakan substansi, sebagai medium antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan. Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan, yakni kegiatan pendidik dan kegiatan peserta didik. Sebagai pendidik, tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga belajar memahami suasana psikologis peserta didiknya dan kondisi kelas.

Dalam mengajar, pendidik harus memahami gaya-gaya belajar peserta didiknya hingga kerelevansian antara gaya-gaya mengajar pendidik dan peserta didik akan memudahkan pendidik menciptakan interaksi edukatif dan kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ametembun (1993) bahwa suatu interaksi yang harmonis terjadi bila dalam prosesnya tercipta keselarasan, keseimbangan, keserasian antara kedua komponen yaitu pendidik dan peserta didik.

Dalam proses edukatif pendidik harus berusaha agar peserta didiknya aktif dan kreatif secara optimal. Pendidik tidak harus terlena dengan menerapkan gaya konvensional, karena gaya mengajar seperti ini tidak sesuai dengan konsepsi pendidikan modern. Pendidikan modern menghendaki peserta didik lebih aktif dalam kegiatan interaktif edukatif. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan membimbing sedangkan peserta didik aktif dalam belajar.

Belajar mandiri bukan berarti hanya belajar sendiri tetapi dapat dilakukan secara berkelompok, seperti dalam kelompok tutorial. Belajar mandiri adalah salah satu cara meningkatkan kemauan dan keterampilan pembelajar dalam

proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung pada pendidik, pembimbing, teman, atau orang lain. Tugas pendidik hanya sebagai fasilitator atau yang memberikan kemudahan atau bantuan kepada pembelajar bantuan itu sifatnya terbatas seperti dalam merumuskan tujuan belajar, memilih materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, serta memecahkan masalah yang dihadapi pembelajar.

Bantuan belajar adalah segala bentuk kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam pembelajaran jarak jauh untuk membantu kelancaran proses pembelajaran, yang berupa pelayanan akademik dan administrasi akademik, maupun pribadi. Kegiatan pembelajaran mandiri ini menuntut kreativitas peserta didik, dengan memberikan kebebasan peserta didik dengan berbagai aktivitas, berupa belajar bersama (belajar kelompok), mendiskusikan modul yang telah diberikan guru, membuat jurnal kegiatan mengamati materi yang ditugaskan guru dan banyak ragam lainnya.

11.2 Pengertian Belajar Mandiri

Sebelum memahami proses pembelajaran yang lebih mendalam kita pahami pengertian belajar mandiri / kemandirian dalam belajar ada beberapa pendapat para ahli di antaranya, menurut Stewart, Keagen dan Holmberg (dalam Juhari, 1990) belajar mandiri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap individu berhak mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya diupayakan agar dapat memberikan kebebasan dan kemandirian kepada pembelajar dalam proses belajarnya. Pembelajar bebas secara mandiri untuk menentukan atau memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Jika dalam pembelajar konvensional lebih banyak berkomunikasi dengan manusia yaitu pendidik atau pembelajar lainnya. Sedangkan dalam pembelajaran jarak jauh lebih banyak berkomunikasi secara interpersonal berupa informasi atau materi pembelajaran dalam bentuk elektronik, cetak maupun non cetak, seperti komputer/internet dengan surat elektronik (email), atau melalui media telepon, faksimile, jasa layanan pos, siaran radio, ataupun siaran televisi.

Pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa sesuai dengan pendapat (Rusman, 2012) “bahwa

kegiatan pembelajaran mandiri merupakan suatu bentuk kegiatan belajar yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk dapat memilih atau menetapkan sendiri waktu dan cara belajarnya sesuai dengan ketentuan sistem kredit semester”.

Sesuai dengan pendapat (Munadi, 2008) Menyatakan modul merupakan bahan belajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Dikatakan demikian, karena modul dibuat berdasarkan program pembelajaran yang mandiri. Modul mengandung tujuan, bahan, dan kegiatan belajar serta evaluasi. Bawa modul harus disusun secara fokus dan sistematis agar dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa. Dengan pembelajaran mandiri mahasiswa dapat memahami materi sesuai dengan analisisnya, tetapi tetap tertuntun dengan bimbingan dosen melalui bahan ajar.

Salah satu cara untuk mendukung pembelajaran mandiri adalah dengan menggunakan bahan ajar. Menurut Prastowo (2013) bahan ajar menurut bentuknya terbagi empat yaitu: bahan ajar cetak (printed), bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audiovisual), bahan ajar interaktif (interactive teaching materials). Bahan ajar dengan fungsinya pada pembelajaran dan memengaruhi proses pendidikan. Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh bahan ajar begitu juga kualitas hasil belajar.

Oleh sebab itu bahan ajar mempunyai fungsi dalam pembelajaran dan memegang peranan yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan kompetensi. Bahan ajar yang akan dikembangkan termasuk dalam bahan ajar printed yaitu modul. Menurut Anwar (2010), Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan pendapat Anwar maka modul yang disusun juga harus sistematis dan menarik untuk mahasiswa agar dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain. Hamzah B. Uno (2010) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan sekaligus mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya untuk merencanakan dan membuat keputusan penting.

Kemampuan untuk mandiri bergantung pada tingkat kepercayaan diri, kekuatan batin, dan keinginan untuk memenuhi harapan. Belajar mandiri merupakan proses belajar siswa yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Haris Mudjiman (2007) belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai kompetensi tertentu guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Menurut Martinis Yamin (2008) belajar mandiri itu berbeda dengan belajar terstruktur, belajar terstruktur lebih mudah dibanding dengan belajar mandiri, belajar mandiri lebih sukar dan dapat dilaksanakan apabila syarat-syarat berikut ini dapat dipenuhi di antaranya adanya masalah, menghargai pendapat peserta didik, peran guru, dan cara menghadapi peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengendalikan sekaligus mengatur pikiran, perasaan, tindakan, dan kegiatan belajar aktif secara bebas untuk menguasai kompetensi tertentu yang proses dan kegiatannya berasal dari siswa sendiri. Kemandirian belajar berarti bebas dalam menentukan arah, rencana, sumber, dan keputusan untuk mencapai kompetensi tertentu.

Hal ini membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan, dan keingintahuan agar dapat mengatasi suatu masalah dengan bekal yang telah dimiliki sebelumnya. Guru bukanlah sebagai pengendali dalam proses belajar mandiri. Pengendali dalam proses belajar mandiri adalah siswa itu sendiri. Guru bertindak sebagai penasihat yang memberi pengarahan.

Melalui pengarahan tersebut, siswa dapat menentukan tujuan, strategi, dan sumber-sumber yang digunakan dalam proses belajar. Jadi Belajar mandiri merupakan proses belajar siswa yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan, selaras dengan belajar merdeka dengan menonjolkan kreativitas, kemampuan siswa dengan menggunakan beberapa metode yang disesuaikan materi pembelajaran, untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

11.2.1 Memberikan Kepercayaan Pada Guru Dalam Proses Pembelajaran

Salah satu cara untuk mendukung pembelajaran mandiri adalah dengan menggunakan bahan ajar. Menurut Prastowo (2013) bahan ajar menurut bentuknya terbagi empat yaitu: bahan ajar cetak (printed), bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audiovisual), bahan ajar interaktif (interactive teaching materials). Bahan ajar dengan fungsinya pada pembelajaran dan memengaruhi proses pendidikan. Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh bahan ajar begitu juga kualitas hasil belajar.

Oleh sebab itu bahan ajar mempunyai fungsi dalam pembelajaran dan memegang peranan yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan kompetensi. Bahan ajar yang akan dikembangkan termasuk dalam bahan ajar printed yaitu modul. Menurut Anwar (2010), Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan pendapat Anwar maka modul yang disusun juga harus sistematis dan menarik untuk mahasiswa agar dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri.

Bagian dari kepercayaan guru atas kemampuan peserta didiknya agar berinovasi sesuai ekspresi mengaktualisasikan minat dan bakatnya dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini guru memberikan keleluasaan pada peserta didiknya untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki itu untuk mengeksplorasi (mengembangkan) lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran sesuai tujuan yang dikehendaki.

11.3 Media Interaktif Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil (Hamzah, 2007). Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada pendidik menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk

terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, maka peserta didik memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk belajar secara mandiri, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran mandiri adalah suatu proses belajar yang mengajak peserta didik melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, peningkatan diri.

Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada pendidik menjadi pembelajaran yang berpusat pada maha peserta didik (Student Centered Learning) diharapkan dapat mendorong maha peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran

Salah satu media pembelajaran berbasis komputer yang populer saat ini adalah media interaktif. Penggunaan media interaktif pada pembelajaran matematika contohnya di kelas diharapkan dapat menarik minat dan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan prestasinya. Kusumah (dalam Rosmana, 2008) berpendapat, “Pada umumnya siswa/mahasiswa mempunyai rasa penasaran yang tinggi untuk mencoba sesuatu yang baru, termasuk teknologi yang dalam dasawarsa ini sedang digandrungi remaja dan anak-anak sekolah.” Pembelajaran matematika dengan menggunakan media interaktif

Kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah matematik mahasiswa merupakan kemampuan yang akan digali dalam penelitian ini. Kemampuan ini termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan akan digali melalui penggunaan pembelajaran multimedia. Kelebihan aplikasi multimedia interaktif dalam menjelaskan suatu konsep matematika dapat menuntut peserta didik untuk bereksplorasi dan menganalisis, mencoba dan menggali konsep dan prinsip yang termuat dalam suatu materi yang dihadapinya, sehingga relatif membangun struktur.

11.4 Metode Yang Digunakan Dalam Strategi Pembelajaran

Dalam menjalankan strategi pembelajaran mandiri metode yang sering dipakai untuk dapat menerapkan dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode seperti *small group discussion*, *simulation*, *case study*, *discovery learning* (DL), *self directed learning* (SDL), *cooperative learning* (CL), *collaborative learning* (CBL), *contextual instruction* (CI), *project based learning* (PJBL) dan *problem based learning an inquiry* (PBL).

Adapun penjelasan metode-metode pada strategi pembelajaran mandiri, antara lain (Suryani, 2014):

1. Small Group Discussion

Diskusi merupakan salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CbL, PBL dan lain-lain. Di dalam kelas, kita dapat meminta para peserta didik untuk membuat kelompok kecil (misalnya 5-10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang dapat diberikan oleh pendidik ataupun bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut.

Metode ini dapat digunakan ketika akan menggali ide, menyimpulkan poin penting, mengakses tingkat skill dan pengetahuan peserta didik, mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya, membandingkan teori, isu dan interpretasi, dapat juga untuk menyelesaikan masalah.

2. Simulation

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya simulasi sebagai seorang manajer atau pemimpin, peserta didik diminta untuk membuat perusahaan fiktif, kemudian diminta untuk berperan sebagai manajer atau pemimpin dalam perusahaan tersebut. Simulasi ini dapat berbentuk permainan peran (role playing). Permainan-permainan simulasi dan lain-lain.

Manfaat dari model ini adalah dapat mengubah cara pandang (mindset) peserta didik dengan cara mempraktikkan kemampuan

umum (dalam komunikasi verbal dan nonverbal), mempraktikkan kemampuan khusus mempraktikkan kemampuan tim, mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan empati dan lain-lain.

3. Discovery Learning (DL)

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan pendidik maupun yang dicari sendiri oleh peserta didik, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

Metode ini dapat dilakukan misalnya dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk memperoleh bahan ajar dari sumber-sumber yang dapat diperoleh melalui internet atau melalui buku, koran, majalah dan lain sebagainya.

4. Self Directed Learning (SDL)

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu peserta didik sendiri. Peserta didik sendiri yang merencanakan, melaksanakan dan menilai sendiri terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Peran pendidik dalam metode ini hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu peserta didik tersebut.

Manfaat dari metode ini adalah menyadarkan dan memberdayakan peserta didik, bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri. Individu peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya.

Untuk dapat menerapkan metode ini, kita harus dapat memenuhi asumsi bahwa kemampuan peserta didik semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri.

5. Cooperative Learning (CL)

CL merupakan metode belajar berkelompok yang dirancang oleh pendidik untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri dari atas beberapa orang peserta

didik yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh pendidik. Peserta didik hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh pendidik. CL bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah kebiasaan belajar aktif pada diri peserta didik, rasa tanggung jawab individu dan kelompok peserta didik, kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar peserta didik, dan keterampilan sosial peserta didik.

6. Collaborative Learning (CbL)

CbL adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerja sama antar peserta didik yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. salah/tugas/kasus memang berasal dari pendidik dan bersifat open ended, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, ampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh pendidik, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok.

7. Contextual Instruction (CI)

CI adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi peserta didik untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, entrepreneur, maupun investor.

Contoh: apabila kompetensi yang dituntut mata pelajaran adalah peserta didik dapat menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh dan mendiskusikannya. Peserta didik juga diberi tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat-pusat perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan

terlibat langsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli misalnya.

8. Project-Based Learning (PjBL)

PjBL adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan peserta didik dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/penggalian (inquiry) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

9. Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I)

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah, di mana peserta didik harus melakukan pencarian/penggalian informasi (inquiry) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Tentu saja tidak semua metode-metode di atas dapat diterapkan, tergantung pada mata pelajaran yang akan pendidik ajarkan. Diharapkan juga setelah mencoba menggunakan salah satu metode-metode di atas pendidik dapat mengevaluasi hasil sebelum dan sesudah. Apakah terdapat perubahan dalam hal penilaian peserta didik terhadap pendidik, penilaian pendidik terhadap peserta didik, ataupun sikap peserta didik dalam menerima pembelajaran di kelas.

11.6 Langkah - Langkah Strategi Pembelajaran Mandiri

Sedangkan dalam proses pembelajaran mandiri ini ada beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan oleh pembelajar baik satu orang atau kelompok yaitu (Mudiman, 2008):

1. Menetapkan Tujuan

Pembelajar memilih atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Tujuan bukanlah akhir semuanya. Tujuan itu akan memberikan kesempatan

untuk menerapkan keahlian profesional akademik ke dalam kehidupan sehari-hari. Saat pembelajar mencapai tujuan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

2. Membuat Rencana

Pembelajar menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan di sini meliputi melihat lebih jauh ke depan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan peserta didik tergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek.

Rencana yang dibuat seseorang bergantung pada tujuannya. Baik tujuan tersebut melibatkan penyelesaian masalah, menyelesaikan persoalan tersebut, semuanya membutuhkan pengambilan tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta berpikir secara kritis. Kemampuan untuk melakukan hal-hal tersebut memungkinkan keberhasilan pembelajaran mandiri.

3. Mengikuti Rencana dan Mengukur Kemajuan Diri

Sejak semula, pembelajar tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi mereka juga harus menyadari keahlian akademik mereka yang harus dikembangkan serta kecakapan yang diperoleh dalam proses belajar mandiri. Selain proses tersebut mereka harus mengevaluasi seberapa baik rencana mereka berjalan.

4. Membuatkan Hasil Akhir

Pembelajar mendapatkan suatu hasil baik yang tampak maupun yang tidak tampak bagi mereka. Ada ribuan cara untuk menampilkan hasil-hasil dari pembelajaran sendiri. paling jelas adalah sebuah kelompok mungkin menghasilkan portofolio, dan dapat pula memberikan informasi menggunakan grafik, atau tampil untuk mempresentasikan hasil belajar mereka dan siap dikomentari oleh pembelajar yang lainnya.

5. Menunjukkan Kecakapan Melalui Penilaian Autentik

Para pembelajar menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standar nilai dan petunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan pembelajar sehingga pendidik dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Sebagai tambahan penilaian autentik menunjukkan sedalam apakah proses belajar mengajar yang diperoleh peserta didik dari pembelajaran mandiri tersebut. Proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi, dan menantang. Keefektifan bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi pembelajar, tetapi juga dedikasi dan keahlian pendidik.

11.7 Keunggulan Strategi Pembelajaran Mandiri

Terdapat berbagai fakta yang menyatakan bahwa peserta didik yang ikut dalam program pembelajaran mandiri belajar lebih keras, lebih banyak, dan mampu lebih lama mengingat hal yang dipelajarinya dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti kelas konvensional.

Belajar mandiri menurut Astawan (2010) memberikan sejumlah keunggulan unik sebagai strategi pendidikan:

1. Pola ini memberikan kesempatan, baik kepada peserta didik yang lamban maupun yang cepat, untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi belajar yang cocok.
2. Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari peserta didik oleh program belajar mandiri mungkin dapat berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan, dan tingkah laku pribadi.

3. Program belajar mandiri dapat menyebabkan lebih banyak perhatian tercurah kepada peserta didik perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar peserta didik.
4. Kegiatan dan tanggung jawab pendidik yang terlibat dalam strategi pembelajaran mandiri berubah karena waktu untuk penyajian menjadi berkurang dan ia mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau peserta didik dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi perseorangan.
5. Membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab.
6. Peserta didik mendapatkan kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang diselesaikan.
7. Peserta didik mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam hal penelusuran literatur, penelitian, analisis dan pemecahan masalah, jika dalam menyelesaikan tugas tugasnya peserta didik berkelompok menjadi semakin bertambah, karena melalui kelompok tersebut peserta didik akan belajar tentang kerja sama, kepemimpinan dan pengambilan keputusan.
8. Mencapai tujuan akhir dan pendidikan yaitu peserta didik dapat menjadi pendidik bagi dirinya sendiri.

11.8 Kelemahan Strategi Pembelajaran Mandiri

Terdapat juga beberapa kelemahan belajar mandiri yang harus diketahui, yaitu (Astawan, 2010):

1. Kurang terjadi interaksi antara pendidik dengan pembelajar atau antara pembelajar dengan pembelajar apabila program belajar mandiri dipakai sebagai metode satu-satunya dalam mengajar. Karena itu, perlu direncanakan kegiatan kelompok kecil antara pendidik dan pembelajar secara berjangka.

2. Strategi pembelajaran mandiri tidak cocok untuk semua pembelajar atau semua pendidik. Amatan menunjukkan bahwa karena perbedaan gaya belajar dan mengajar, kira-kira 20% peserta didik lebih menyukai belajar dalam kelompok melalui ceramah dan kegiatan interaksi daripada melalui kegiatan perseorangan.
3. Kurangnya disiplin diri, ditambah lagi dengan kemalasan, menyebabkan kelambatan penyelesaian program oleh beberapa peserta didik. Kebiasaan dan pola perilaku baru perlu dikembangkan sebelum dapat berhasil dalam belajar mandiri. Karena alasan ini, lebih baik menetapkan batas waktu (mingguan atau bulanan) yang dapat disesuaikan oleh peserta didik menurut kecepatannya masing-masing.
4. Strategi pembelajaran mandiri sering menuntut kerja sama dan perencanaan tim yang rinci di antara staf pendidik yang terlibat. Juga, koordinasi dengan pelayanan penunjang (sarana, media, percetakan, dan lain-lain) mungkin diperlukan atau bahkan merupakan suatu keharusan. Semuanya ini berlawanan dengan ciri pendidikan tradisional yang hanya dilakukan oleh seorang pendidik saja.
5. Bila strategi ini diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa, ia belum bisa belajar secara mandiri (masih memerlukan bimbingan).
6. Apa yang di dapat dalam pembelajaran mandiri masih belum tentu benar, akan perlu melakukan pertanyaan atau diskusi.

Daftar Pustaka

- A. Halim, & Meerah, S. T. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Mandiri Berbasiskan. (November 2010).
- Abbas, D. S. et al. (2020) ‘PENGANTAR MANAJEMEN UNTUK ORGANISASI PUBLIK DAN BISNIS’. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Abi Hamid, M. et al. (2020) Media Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Abidin, Y. (2014). “Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013”. Bandung: Refika Aditama.
- Abu Ahmadi and Supriono, W. (1985) ‘Teori Belajar’, Journal of Accounting and Economics, 2004(1–3), p. 128.
- Adams, G. and Engelmann, S. (1996) ‘Research on Direct Instruction: 25 Years Beyond DISTAR Seattle’, WA: Educational Achievement Systems.
- Afriza, A. (2014). Manajemen Kelas. Kreasi Edukasi.
- Ahmad, E. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Proses Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Melalui Supervisi Kunjungan Kelas Di SMPN 18 Dumai . Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 858-869.
- Ahmadi, A., Prasetya, J.T. (2015). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Ainun Mardia1 , Vinny Yuliani Sundara.2020, Edumatica |Jurnal Pendidikan Matematika Volume 10 Nomor 01 April 2020.
ainunmardia@uinjambi.ac.id
- Ali, Muhammad. 2000. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

- Amri, Sofan. (2013). Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Andik Permadi, Y. et al. (2021) Pengantar Pendidikan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Aqib,Z. (2013). "Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif". Bandung : Yrama Widya.
- Ardiana, D. P. Y. et al. (2021) Metode Pembelajaran Guru. Medan: Yayasan Kita Menulis. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=MkoyEAAAQBAJ>.
- Ardilla, Y. et al. (2020) 'PENGANTAR TEKNOLOGI INFORMASI'. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arends, R. I. (1997) Classroom Instruction and Management. New York: Mc Graw Hill.
- Arsyad, Azhar. 2006. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ashton, P. (1984). Teacher Efficacy: A Motivational Paradigm for Effective Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 35(5), 28–32. <https://doi.org/10.1177/002248718403500507>
- Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification Journal*, 2(2), 51–64. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>
- Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barbash, S. (2011) Clear teaching: With Direct Instruction, Siegfried Engelmann discovered a better way of teaching. Arlington: VA: Education Consumers Foundation.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education. Springer Publishing Company.
- Basonggo, I., Tangkas, I. M., & Said, I. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Meselesek. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 96.
- Becker, W. C. and Cornine, D. W. (1978) 'Direct instruction: A behaviour theory based model for comprehensive educational intervention with the disadvantaged', Paper presented at the VIII Symposium on Behaviour Modification, Caracas, Venezuela.

- Becker, W. C., Erigelmann, S. and Thomas, D. R. (1975) ‘Teaching II: Cognitive Learning and Instruction’, Chicago: Science Research Associates.
- Becker, W. C., Erigelmonn, S. and Thomas, D. R. (1975) ‘Teaching I: Classroom Management’, Chicago Science Research Associates.
- Bereiter, C. and Engelmann, S. (1966) Teaching disadvantaged children in the preschool. Upper Saddle River: NJ: Prentice Hall.
- Bloom, B. (1976). Human Characteristics and School Learning.
<https://doi.org/10.2307/3119887>
- Brockett, R. G., & Hiemstra, R. (2018). Self-Direction in Adult Learning: Perspectives on Theory, Research, and Practice. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429457319>
- Brown, E. (2006). Discovery Learning in the Classroom.
- Cambridge University Press (2021) Strategy. Available at:
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/strategy> (Accessed: 1 July 2021).
- Capraro, R. M., Capraro, M. M., & Morgan, J. R. (Eds.). (2013). STEM Project-Based Learning: An Integrated Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Approach. Sense Publishers.
<https://doi.org/10.1007/978-94-6209-143-6>
- Chomaidi, H., & Salamah. (2018). Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah. Jakarta: PT Grasindo.
- Chu, S. K. W., Reynolds, R. B., Tavares, N. J., Notari, M., & Lee, C. W. Y. (2017). 21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2481-8>
- D., K., Kubina, R. and Marchand-martella, N. (2005) ‘Special Education and Direct Instruction: An Effective Combination’, Journal of Direct Instruction, 5(1), pp. 1–36.
- Dahar, R.W. (2006). “Teori-teori Belajar & Pembelajaran”. Jakarta : Erlangga.
- Daryanto. 2010. Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Cetakan kedua. Cetakan kelima. Bandung: PT. Sarana Nurani Sejahtera.

- Departemen Pendidikan, I. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dettori, G. and Ott, M. (2006) ‘Looking Beyond the Performance of Grave Underachievers in Mathematics. Internevtion in Scool And Clinic’, Internevtion in Scool And Clinic, 41(4), pp. 201–208.
- Dick, W. and Carey, L. (1996) The Systematic Dessimilat Of Instruction. New York: Harper Collins Publishers.
- Djamarah , Syaiful Bahri ., Zain, Aswan . 2010 . Strategi Belajar Mengajar. Cetakan keempat . Jakarta : Rineka Cipta.
- Dowker, A. (2005) ‘Early Identification and Intervention for Students With Mathematics Difficulties’, Journal of Learning Disabilities, 38(4), pp. 324–332.
- Drs. H. Aswan, M. P. (2016) ‘Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM Edisi Revisi’, pp. 47–48.
- Edward, L. A. (1994) ‘Education That Work, The Child is Always Right’, Direct Instruction This paper is based upon a talk that Dr.Anderson gave on August 2, 1994, sponsored by the Chautauqua Instit, (Part Five).
- Eltanskaya, E. et al. (2017) ‘Types of Interactive Methods in Teaching English to Students of Economics’, 97(Cildiah), pp. 100–102. doi: 10.2991/cildiah-17.2017.17.
- Endraswara, S. (2011) Metode Pembelajaran Drama. Yogyakarta: CAPS.
- Engelmann, S. and Carnine, D. (1991) Theory of instruction: Principles and applications. Eugene: OR: ADI Press.
- Ervianto, I. Wulfram. 2007. Cara Tepat Menghitung Biaya Bangunan. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Felder , R. M. (2006). Teaching Engineering in the 21st Century with a 12th Century Teaching Model: How Bright is that? Chemical Engineering Education, 110-113.
- Fisher, D., & Frey, N. (2013). Better Learning Through Structured Teaching: A Framework for the Gradual Release of Responsibility. ASCD.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). Educational psychology, 5th ed (pp. xx, 667). Houghton, Mifflin and Company.

- Ginting, Abdurrahman. (2014). Esensi praktis belajar pembelajaran. Bandung: Humaniora.
- Giorgdze, M. and Dgebuadze, M. (2017) ‘INTERACTIVE TEACHING METHODS: CHALLENGES AND PERSPECTIVES’, IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education, pp. 544–548. doi: 10.18768/ijaedu.370419.
- Gulo, W. (2002) Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Grasindo.
- Haidir and Salim (2012) Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.
- Hamdani . 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia
- Hamiyah, N., Jauhar, M. (2014). Strategi Belajar Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Harada, V. H., & Yoshina, J. M. (2004). Moving from Rote to Inquiry: Creating Learning That Counts. Library Media Connection, 23(2), 22.
- Hasan, A. (2015). Strategi Pengelolaan Kelas. 03.
- Hasbullah (2009) Dasar Dasar Ilmu Pendidikan. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, Juhji and Maksum, A. (2019) ‘Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Islam’, Journal Prndidikan Agama Islam Edureligia, 3(1), pp. 17–24.
- Hasibuan dan Moedjiono (2006) Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hattie, J. (2009) Visible learning: A synthesis of over 800 meta analyses relating to achievement. London and New York: Routledge.
- Haudi (2021) Strategi pembelajaran. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Hewitt, D. (2008) Understanding Effective Learning : Strategies For The Classroom. England: Open University Press.
- Holcomb, E. L. (2001) Asking the Right Questions: Techniques for Collaboration and School Change. California: SAGE Publications.
- Honebein, P. C., & Reigeluth, C. M. (2021). Making Good Design Judgments via the Instructional Theory Framework. Design for Learning. https://edtechbooks.org/id/making_good_design

- Indriani, S. (2016) ‘Fostering Student Participation Through Interactive Teaching in Basic English Class’, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2 SE-Articles). doi: <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p92-99>.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2011). Strategi pembelajaran bahasa. Bandung: Rosdakarya.
- Jakli, I. (2014). Pengelolaan Kelas Dipandang dari Perspektif Psikologi. 7.
- Joyce, B. and Weil, M. (2003) Models of Teaching. Fifth Edit. New Delhi: Prentice-Hall of India.
- Joyce, B. R., & Weil, M. (1995). Models of Teaching (Subsequent edition). Allyn & Bacon.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). Models of Teaching (Ninth Edition). Pearson Education, Inc.
- Kaunang, F. J. et al. (2021) Konsep Teknologi Informasi. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kelley, T. R., & Knowles, J. G. (2016). A conceptual framework for integrated STEM education. International Journal of STEM Education, 3(1), 11. doi: <https://doi.org/10.1186/s40594-016-0046-z>
- Kemp, J. E. (1995) Instruction Design: A Plan for Unit and Course Development. Belmon: Feron.
- Kenny, D. T. (1980) ‘Direct Instruction: An Overview of Theory and Practice’, Journal of the Association of Special Education Teachers, 15(12). Available at: https://www.researchgate.net/publication/230602063_Direct_instruction_An_overview_of_theory_and_practice.
- Kinder, D., Kubina, R. and Marchand-martella, N. (2005) ‘Special Education and Direct Instruction: An Effective Combination’, Journal of Direct Instruction, 5(1), pp. 1–36.
- Knowles, M. S. (1975). Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers. Prentice Hall.
- Komalasari, Kokom. (2017). Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi. Bandung: Refika Aditama.

- Kutbiddinova, R. A., Eromasova, A. A. and Romanova, M. A. (2016) ‘The use of interactive methods in the educational process of the higher education institution’, International Journal of Environmental and Science Education, 11(14), pp. 6557–6572.
- Lerner, J. (2000) Learning Disabilities Theories Diagnosis and Teaching Strategies. 8th editio. USA Houghton Mifflin Company.
- Magliaro, S. G., Lockee, B. B. and Burton, J. K. (2005) ‘Direct instruction revisited: A key model for instructional technology’, Educational Technology Research and Development, 53(4), pp. 41–55. doi: 10.1007/BF02504684.
- Makmun, A. S. (2003) Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2017). Pembelajaran tematik (konsep dan aplikasi). Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Margaretha, L. (2020) ‘Teori- Teori Belajar Untuk Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini’, Early Childhood Research and Practice, 1(01), pp. 8–15. doi: 10.33258/ecrp.v1i01.1074.
- Margot, K. C., & Kettler, T. (2019). Teachers’ perception of STEM integration and education: A systematic literature review. International Journal of STEM Education, 6(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0151-2>
- Martono. (2011). Strategi Pembelajaran (Pengantar Kajian Pembelajaran Efektif). Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 370.
- Maryanti, I. and Panggabean, S. (2018) ‘PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN GENERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP HARAPAN MEDAN’, Nabla Dewantara, 3(1). Available at: <http://ejournal.unitaspalembang.ac.id/index.php/nabla/article/view/54>.
- Marzano, R., Pickering, D. and Pollock, J. (2001) Classroom Instruction That Works. Research Based Strategies for Increasing Student Achievement. 2nd editio. USA: A SCD McREL.
- Mawati, A. T. et al. (2020) Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi. Yayasan Kita Menulis.
- Mayangsari, D., Nuriman, & Agustiningsih. (2014). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa

- Kelas VI Pokok Bahasan Konduktor dan Isolator SDN Semboro Probolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal edukasi UNEJ, 28.
- Mercer, C. and Mercer, N. (2003) Teaching Students with Learning Problems. 7th editio. New Jersey.
- Mirdanda, A. (2019) Mengelola aktivitas pembelajaran di sekolah dasar. PGRI Kalbar dan Yudha English Gallery. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=HifHDwAAQBAJ>.
- MOK, J. (2019). What is STEM? – Jockey Club Self-directed learning in STEM Programme. <https://jcstem.cite.hku.hk/conceptual-framework/what-is-stem/>
- Mulyasa, E. (2007). "Menjadi Guru Profesional". Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Munadi, Y. (2008). Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nasrulloh, M. F. and Umardiyah, F. (2020) Efektivitas Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) pada Pembelajaran Matematika. Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Nurqomariah, G. S. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Motode Eksperimen terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Mataram Tahun Pembelajaran 2014/2015. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi, 173.
- Nursalam & Efendi, F. (2008). Pendidikan dalam keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8975>
- Nurtanto, M., & Sofyan, H. (2015). Implementasi problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif siswa di SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 5(3), 352–364. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489>
- Nurtanto, M., Pardjono, P., Widarto -, & Ramdani , S. D. (2020). The Effect of STEM-EDP in Professional Learning on Automotive Engineering

- Competence in Vocational High School. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 633–649. <https://doi.org/10.17478/jegys.645047>
- Nurtanto, M., Sofyan, H., Fawaid, M., & Rabiman, R. (2019). Problem-Based Learning (PBL) in Industry 4.0: Improving Learning Quality through Character-Based Literacy Learning and Life Career Skill (LL-LCS). *Universal Journal of Educational Research*, 7(11), 2487–2494. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071128>
- Nurtanto, M., Sudira, P., Kholifah, N., Samsudin, A., & Warju, W. (2020). Vocational Teachers' Perceptions and Perspectives in the Implementation of STEM Learning in the 21st Century. *TEM Journal*, 1675–1680. <https://doi.org/10.18421/TEM94-46>
- Oemar, H. (2001). "Proses Belajar Mengajar". Bandung: Bumi Aksara.
- Oviana, W., & Maulidar. (2013). Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Materi Sifat Dan Kegunaannya Terhadap Hasil Dan Respon Belajar Siswa Kelas Iv Min Tungkob Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 339-340.
- Pakpahan, A. F. et al. (2020) Pengembangan Media Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Pane, A. and Darwis Dasopang, M. (2017) 'Belajar Dan Pembelajaran', *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), pp. 333–352. doi: 10.24952/fitrah.v3i2.945.
- Panggabean, S. and Harahap, T. H. (2020) 'Studi Penerapan Media Kuis Interaktif Quizizz', *MES: Journal Of Mathematics Education and Science*, 6(1), pp. 78–83.
- Permana, D. H. J. (2010). PENGELOLAAN KELAS. 19.
- Prastowo, A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Yogyakarta: Diva Press.
- Proctor, C. P. (1984). Teacher Expectations: A Model for School Improvement. *The Elementary School Journal*, 84(4), 469–481. <https://www.jstor.org/stable/1001371>

- Purba, A. et al. (2021) Pengajar Profesional: Teori dan Konsep. Yayasan Kita Menulis. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=10EWEAAAQBAJ>.
- Purba, R. A. et al. (2020) Pengantar Media Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Puryadi, Sahono, B., & Turdjai. (2017). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Siswa (Studi pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Gugus II Taba Penanjung Bengkulu Tengah). DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 134.
- Puspitasari, W. D. (2015) ‘Metode Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia’, Jurnal Cakrawala Pendas, 1(1). doi: 10.31949/jcp.v1i1.347.
- Rachman, M. P., & Tjalla, A. (2008). KETERAMPILAN PENGELOLAAN KELAS DILIHAT DARI JENIS KELAMIN DAN KECERDASAN EMOSI GURU SEKOLAH LUAR BIASA. 2(1), 8.
- Ramadhani, Y. R. et al. (2020) Metode dan Teknik Pembelajaran Inovatif. Yayasan Kita Menulis. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=XZX-DwAAQBAJ>.
- Realinfluencers, R. (2019, April 30). Project-Based Learning: Innovation in the classroom. Realinfluencers. <https://www.realinfluencers.es/en/2019/04/30/pbl-innovation-in-the-classroom/>
- Reigeluth, C. M. (Ed.). (1999). Instructional-design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory, Volume II (1st edition). Lawrence Erlbaum Associates.
- Rocchmad. (2011). Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Jurnal Kreano.
- Rosenshine, B. (1976) ‘Classroom Instruction’, in The Psychology of Teaching Methods (75th NSSE Yearbook). N.L. Gage. Chicago: University of Chicago Press.
- Rusli, L. (1998). Belajar Ketrampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman. (2018). "Model – Model Pembelajaran". Jakarta: Rajawali Pers.
- Rüütmann,, T., & Kipper, H. (2011). Teaching Strategies for Direct and Indirect .iJEP, 37-44.
- Sagala, S. (2005). "Konsep dan Makna Pembelajaran". Bandung : Alfabeta.
- Sanders, M. (2009). STEM, STEM Education, STEMmania. Technology Teacher, 68(4), 20–26.
- Sani, R.A. (2019). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008) Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cetakan ke 12). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sapuadi (2019) Strategi Pembelajaran. Medan: Harapan Cerdas.
- Saskatchewan (1991) Instructional Approaches A Framework for Professional Practice. Saskatoon, Saskatchewan, Kanada: University of Saskatchewan.
- Senthamarai, S. (2018) 'Interactive teaching strategies', Journal of Applied and Advanced Research, 3, p. 36. doi: 10.21839/jaar.2018.v3i1.166.
- Shaputra, A. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Eksperimen Dengan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Sistem Bahan Bakar Kelas XI Tkr SMK YPS Prabumulih. Jurnal pendidikan Teknik Mesin, 164.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Yoyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simamora, R. N. (2009). Buku ajar pendidikan dalam keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Simanjuntak, R. (no date) 'MENGENAL TEORI-TEORI BELAJAR', pp. 47–60.

- Simarmata, J et al. (2021) Pengantar Teknologi Informasi. Yayasan Kita Menulis.
- Simarmata, J. dan Mujarto, M. (2019) Multimedia Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Simarmata, J. et al. (2020) Elemen-Elemen Multimedia untuk Pembelajaran. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Simarmata, J. et al. (2021) Teori Belajar dan Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Simatupang, H. (2019) Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Siregar, E., dan Nara, H. (2011). "Teori Belajar dan Pembelajaran". Jakarta : Ghalia Indonesia,
- Skinner, B. F. (1953) Science and human behavior. New York: Macmillan.
- Skinner, B. F. (1966) 'The phylogeny and ontogeny of behavior', *Science*, (153), pp. 1205–1213.
- Slameto (2010) Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Rineka Cipta.
- Subakti, Hani dan Eka Silvi Handayani. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol (5) No 1 (2021) 247-255 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.648>.
- Subakti, Hani dan Kiftian Hady Prasetya. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. Vol.3, No.2, Desember 2020. Halaman 106-117, <https://doi.org/10.36277/basatika.v3i2.93>.
- Subakti, Hani. (2019). 8 Konsepsi Landasan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Parepare: Kaaffah Learning Center.
- Sudarsana, I. K. et al. (2018) Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Jayapangus Press. doi: 10.21831/JPAI.V8I2.949.
- Sunandar, Buchori, A. and Rahmawati, N. D. (2016) 'Development of media kocerin (Smart box interactive) to learning mathematics in Junior High School', *Global Journal of Pure and Applied Mathematics*, 12(6), pp.

- 5253–5266. Available at: https://www.researchgate.net/publication/317743367_Development_of_media_kocerin_Smart_box_interactive_to_learning_mathematics_in_Junior_high_school.
- Sunhaji (2015) Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Suprihatiningrum, J. (2013). "Strategi Pembelajaran". Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutikno, Sobry. (2014). Metode & model-model pembelajaran. Lombok: Holistica.
- Suwarni, D. I., Kurniasih, S. and Rostikawati, R. T. (2018) 'Penerapan model pembelajaran think-talk-write (TTW) dan demonstrasi reciprocal untuk meningkatkan hasil belajar ekosistem Siswa SMP PGRI Suryakencana Cileungsi Kabupaten Bogor', *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(3), pp. 90–95.
- Taula, R., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Varia Pendidikan*, 79-83.
- Thobroni, M. (2015). "Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik". Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Thomas, J. W. (2020). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.
- Trianto (2009) Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. (2011). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsita, B. (2020) Teknologi Pembelajaran : Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wesley, C. and Gersten, R. (2001) 'Follow-up of Follow Through: The Later Effects of the Direct Instruction Model on Children in Fifth and Sixth Grades', *Journal of Direct Instruction*. Winter, 3(2).

- WETA Public Broadcasting (2021) Think-Pair-Share, readingrockets.org. Available at: <https://www.readingrockets.org/strategies/think-pair-share> (Accessed: 1 July 2021).
- Wikipedia (2021a) Pembelajaran, id.wikipedia.org. Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar> (Accessed: 20 July 2021).
- Wikipedia (2021b) Strategi, id.wikipedia.org. Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi> (Accessed: 20 July 2021).
- Yamin, M. (2013). "Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran". Jakarta: GP Press Group.
- Yuliani, M. et al. (2020) Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Zunidar (2020) Strategi Pembelajaran. Medan: PERDANA PUBLISHING.

Biodata Penulis

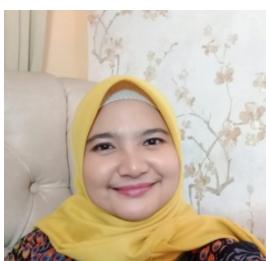


Dilahirkan di Nias, Silimawali, 18 April 1988 dari Ibu dan Ayah yang berprofesi sebagai Guru SD. Pendidikan SD, SMP dan SMA ditempuh di Sarulla, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Prodi S1 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan (UNIMED), memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dari Prodi S2 Matematika Universitas Sumatera Utara (USU) dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Prodi Pendidikan Dasar Konsentrasi Matematika Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penulis adalah dosen di Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dengan jabatan fungsional Lektor.

Penulis saat ini tergabung sebagai anggota bidang jurnal/publikasi di Himpunan Matematika Indonesia (The Indonesian Mathematical Society) IndoMS Aceh-Sumut, tergabung juga dalam Organisasi Perkumpulan Dosen Perguruan Tinggi Nusantara (PDPTN) dan Indonesia Approach Education (IA Education). Sebagai dosen, penulis aktif melaksanakan tridharma perguruan tinggi sesuai dengan bidang kepakaran yang dimilikinya, yaitu teknologi pendidikan dalam bidang pendidikan matematika. Ayah dari 2 anak ini, selain aktif sebagai dosen, juga bertugas sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN SM) Provinsi Sumatera Utara lintas jenjang SD/MI, SLB, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK semenjak Mei 2019 sampai sekarang.

Email Penulis: suvriadipanggabean@umsu.ac.id.

Ana Widyastuti, bertugas sebagai Dosen Tetap Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Indraprasta PGRI. Lulus S-1 Bimbingan Konseling dan S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Unindra PGRI dan Pendidikan Profesi Konselor (PPK) di Universitas Negeri Padang. Telah menulis kurang lebih 48 buku, 9 buku di antaranya dengan judul Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi & Perencanaan, Pengantar Teknologi Pendidikan, Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, dan Dasardasar Kependidikan, Perencanaan Pembelajaran, Metode Pembelajaran Guru, Pengantar Teori Perkembangan Peserta Didik, Pengelolaan Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Konsep dan Strategi oleh Penerbit Yayasan Kita Menulis. Penulis telah bersertifikat sebagai penulis Nonfiksi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) tahun 2019. Terakhir lolos sebagai Penulis Gerakan Literasi Nasional (GLN) 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra. Penulis juga aktif dalam organisasi profesi Ikatan Konselor Indonesia (IKI). Masih aktif sebagai guru SMP dan konsultan beberapa sekolah di wilayah Depok serta sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional (BAN) PAUD dan PNF Provinsi Jawa Barat.



Wika Karina Damayanti, lahir di Bandung pada tanggal 8 Oktober 1988. Putri dari pasangan Drs. Sofyan S. Gazali, M.PA. dan Ir. Nurhasanah, M.M. Latar belakang pendidikan : S1 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah - UPI Bandung lulus tahun 2010, S1 Jurusan Ilmu Hukum - STHB lulus tahun 2012, S2 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah – STKIP Siliwangi lulus tahun 2014, saat ini penulis sedang melanjutkan studi S3 Jurusan Ilmu Pendidikan di UNINUS Bandung. Pada tahun 2011 penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan ditempatkan di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bandung Barat sebagai Pamong Belajar. Sejak tahun 2014 – 2021 bertugas sebagai Analis Perencanaan di Sub Bagian Perencanaan, dan saat ini penulis bertugas sebagai Kepala Seksi pengembangan Bahasa dan Sastra di Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat.



Ir. Muhammad Nurtanto, S.Pd., M.Pd. adalah Dosen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Teknik Mesin sejak Agustus 2015. Lahir di Grobogan, pada tanggal 23 September 1990. Penulis menamatkan pendidikan magister di Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015 dan saat ini tercatat sebagai mahasiswa Doktor di Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di Universitas Negeri Yogyakarta, dengan topik disertasi “Studi Fenomenologi Guru

Profesional Abad ke XXI di Sekolah Menengah Kejuruan” yang lolos dalam hibah PDD tahun 2021-2022. Penulis aktif dalam publikasi ilmiah di beberapa buku, conference, dan jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga berpartisipasi aktif sebagai editor maupun reviewer di beberapa jurnal diantaranya helyon (Q1), IJAME (Q2), TUSED (Q2), JTET (Q4). Dalam organisasi professional, penulis terlibat dalam ADGVI, APDOVI, LPPOM MUI, dan PII. Penulis dapat dihubungi via email: mnurtanto23@untirta.ac.id



Hani Subakti lahir di Kota Samarinda, pada 19 Januari 1989. Ia tercatat sebagai lulusan terbaik di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Dosen Bahasa Indonesia yang kerap disapa Bapak Hani ini adalah anak dari pasangan Alm. H. Sukardi (bapak) dan Hj. Mudjiati (mama). Hani Subakti telah malang melintang di dunia pendidikan. Ia kini tercatat sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Kalimantan Timur. Ia mengajar mata

kuliah bahasa Indonesia dihampir seluruh fakultas yang ada di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Kalimantan Timur.



Nur Kholifah, S.Pd., M.Pd. lahir di Grobogan, pada tanggal 11 Juli 1992. Wanita yang kerap disapa Olif ini adalah anak dari pasangan alm. Pujiyono (ayah) dan Sumiyatun (ibu). Istri dari Ir. Muhammad Nurtanto, M.pd., ibu dari Alifa Nur Afiqa dan Faheem Nur Syahidan.

Olif menyelesaikan studi di SDN Barusari 02 Semarang, MTsN Al-Khoiriyah 01 Semarang dan SMKN 6 Semarang. Pada tahun 2015 menyelesaikan pendidikan sarjana Tata Busana Universitas Negeri Semarang dengan predikat cumlaude. Pada tahun 2017 menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan Kejuruan di Universitas Negeri Semarang dengan predikat cumlaude. Dan pada tahun 2020 melanjutkan studi S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Sejak tahun 2018 beliau merupakan dosen di Program Studi Tata Busana, Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Universitas Negeri Yogyakarta. Selain aktif mengajar, beliau juga menulis buku pada bidang pendidikan umum serta pada bidang pendidikan tata busana dan jurnal ilmiah serta membimbing mahasiswa tingkat program studi dalam bidang kewirausahaan.



Dina Chamidah, S. Pd., S.H., M. Si., M. Kn., C. STMI. Dosen di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Biologi dari FPMIPA Universitas Negeri Surabaya, juga Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Kartini, Surabaya. Magister Sains dari Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, juga Magister Kenotariatan dari Universitas Surabaya, Pendidikan Khusus Advokat PERADI dari Universitas Surabaya, Pendidikan Sekolah Trainer dan Motivator Indonesia di Yogyakarta dan sekarang masih belajar di Magister Hukum di Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan juga sebagai Awardee LPDP pada Program Doktoral Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang. Anggota Organisasi: PBI, IDRI, PDRI, FDI, Kodepena, KPII, ADI, FKDI, Divisi Pelatihan TAPLAI 2 Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (LEMHANNAS RI), Jakarta, Indonesia, pernah menjadi calon legislatif DPR RI dari Partai PERINDO, pernah menjabat sebagai Notaris Pengganti di Kota

Mojokerto dan juga pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, juga sebagai anggota EURASIA (TERA, STRA, SSHRA, HBSRA), dan dari tahun 2019 menjadi International Referee Board dari TAFFD's. Mulai tahun 2020 sebagai Team Peer Reviewer Jurnal Teknosains Kodepena, Member dari IAN (International Association of Neuroscience), ISDR (International Society for Dermatology Research), Ikatan Ilmuwan Indonesia International (i4), Ambassador of Sustainability, Wakil Ketua Divisi Akademik dan Publikasi Ilmiah Mata Garuda 2.0, Pengurus Divisi Temu Ilmiah Neurosaintis Muda Indonesia dan juga sebagai Founder, Owner dan Advokat di DC Law Firm. Minat utama saya adalah Biologi, Pendidikan Biologi, Ilmu Biologi Reproduksi, Zoologi, Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Manajemen, Teknologi Pendidikan, Hukum dan Kenotariatan.



Dewa Putu Yudhi Ardiana, S.Kom., M.Pd Penulis lahir di ujung barat pulau bali pada tahun 1987. Merupakan anak tertua dari dua bersaudara. Mempunyai hobi membaca dan sepakbola. Penulis mempunyai prinsip bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan sehingga jangan pernah menyerah untuk mencoba. Penulis berlatar belakang pendidikan sarjana Teknik Informatika dan magister Teknologi Pembelajaran.

Penulis aktif sebagai dosen di STMIK STIKOM Indonesia dengan mata kuliah yang diampu berkaitan dengan programming dan human computer interaction.



Friska Juliana Purba lahir di Buttu Bartong, pada 15 Juli 1987. Ia tercatat sebagai lulusan Strata 1 dan Strata 2 di Universitas Negeri Medan. Wanita yang kerap disapa Friska ini adalah anak dari pasangan K. Purba (ayah) dan L. Sipayung (ibu). Saat ini Friska bekerja sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Karawaci Tangerang.



Dr. H.Cecep S, Drs, M.Pd Ia dilahirkan 1970 di Karawang Jawa Barat, terlahir sebagai anak pertama dari 7 bersaudara dari Pasangan pasangan H.Ulis Sundulusi dan Hj. Napsiah. Menikah pada tahun 1993 dengan Bidan Hj.Mulyati,AM.Keb dikarunia dua anak perempuan yaitu Indri Mulyawati,AM.Keb dan dr. Nila Amalina Hanifah

Riwayat Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu: tahun 1993 menamatkan pendikan S-1(Strata1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "SGD" Bandung, Tahun 2007 menyelesaikan S-2 (Pascasarjana) Program Manajemen Pendidikan (MP) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), S-3 pada tahun 2018 memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung. Riwayat pekerjaan Pada tahun 2005 diangkat menjadi Guru PNS di MAN 2 Kabupaten Karawang, pada tahun 2009 diangkat menjadi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sejak tahun 2014 kemudian diangkat menjadi Pengawas Pendidikan Madrasah pada lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Karawang sampai sekarang. Menjadi Asessor BAP S/M Provinsi Jawa Barat. Menjadi dosen Pascasarjana di IAIN Laa Roiba dan Dosen tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT Rakeyan Santang) Karawang

Karrya Ilmiah Yang pernah Dibuat

Beberapa Jurnal Ilmiah : -Manajemen Supervisi Akademik dalam peningkatan kinerja guru (2018; Manajemen pelayanan prima dalam meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap layanan pembelajaran (2019);Buku Strategi Pembelajaran, Buku Perencanaan pendidikan, Buku Manajemen Pendidikan, Profesi Keguruan (2021) banyak karya ilmiah lainnya.

KONSEP & STRATEGI PEMBELAJARAN

Kekeliruan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran menjadi salah satu pemicu dari rendahnya minat belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran sejatinya adalah suatu lingkaran yang saling topang menopang antara pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam buku Konsep dan Strategi Pembelajaran ini terdiri dari 11 Bab, yaitu :

- Bab 1 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran
- Bab 2 Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran
- Bab 3 Pendekatan Pembelajaran
- Bab 4 Model Pembelajaran
- Bab 5 Metode dan Teknik Pembelajaran
- Bab 6 Pengelolaan Kelas
- Bab 7 Strategi Pembelajaran Langsung
- Bab 8 Strategi Pembelajaran Tak Langsung
- Bab 9 Strategi Pembelajaran Interaktif
- Bab 10 Strategi Pembelajaran Eksperimen
- Bab 11 Strategi Pembelajaran Mandiri

Besar harapan kami, Buku ini berguna bagi dunia pendidikan dan bisa dimanfaatkan menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang baik, serta dapat menambah wawasan pembaca terkait konsep dan strategi pembelajaran.



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-170-6

9 786233 421706